

AWAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN

(Kajian Terhadap Tafsir Al-Jawāhir Karya Ṭanṭāwi Jauhāri)



Oleh

Silmida

190601034

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

2023

AWAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN

(Kajian Terhadap Tafsir Al-Jawāhir Karya Ṭanṭāwi Jauhāri)

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama



Oleh

Silmida

190601034

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

2023



Perpustakaan UIN Mataram

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Silmida, NIM: 190601034 dengan judul “Awan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains Modern (Kajian Terhadap Tafsir Al-Jāwāhir Karya Ṭhanṭāwi Jauhāri)” Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal : 7 Juni 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Taufiq Lc. M.H.I

Hulaimi Al-Amin M.A

NIP. 196710092000031001

NIP.1908810152020121007

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 22 Juni 2023

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Di Mataram

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Disampaika dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

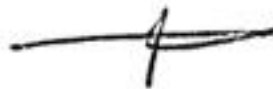
Nama : Silmida
Nim : 190601034
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Awan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Modern
(Kajian terhadap Tafsir Al-Jāwāhir Karya Ṭhanṭāwi Jauhāri)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Taufiq Lc. M.H.I.
NIP. 196710092000031001

Hulaimi Al-Amin M.A.
NIP. 1908810152020121007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Silmida
Nim : 190601034
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Awan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Modern (Kajian terhadap Tafsir Al-Jawahir Karya Thantawi Jauhari) ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tertulis/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.



Perpustakaan UIN Mataram

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Silmida, NIM: 190601034 dengan judul "Awan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern (Kajian Terhadap Tafsir Al-Jawahir Karya Thanjiwi Jaahiri)," telah dipertahankan di depan dewan penguji Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal: 26 Juni 2023

Dewan Penguji

Dr. Muhammad Taufiq Lc. M.H.I.
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Ihsan Al-Amin M.A.
(Sekretaris Sidang/Pembimbing. II)

Dr. H. Bustami Soludin, MA.
(Penguji I)

H. L. M. Fazlurrahman Lc. MA.
(Penguji II)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan **UIN Mataram**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim M.pd.
NIP: 196602151997031001

MOTTO

قُلْ انظُرْهُ وَمَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ
لَّا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.”¹(QS.Yunus (10):101)



Perpustakaan UIN Mataram

¹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2019).hlm.342.

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini kupersembahkan untuk diriku yang sudah berjuang untuk melewati hal-hal luar biasa dalam hidup, Teruntuk Ayahku Turmuzi yang senantiasa menyayangi dan mencintaiku hingga tumbuh besarku, Ibuku tercinta Anita Yuliana Susanti yang do'anya selalu mengiringi langkah kakiku, Adikku Hawin Haqi dan Hikamul Haqqi yang menjadi semangat terbesarku, si jenius Sarman yang selalu membantu dan segenap keluarga besarku yang turut menghadirkan kebahagiaan dalam hidupku, untuk semua guru dan dosenku yang telah mendidikku dengan penuh kesabaran dan keihlasan, untuk almamaterku UIN Mataram, teman-temanku, Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan jasa-jasa mereka dengan beribu-ribu keberkahan di dunia dan di akhirat. Akhir kata kusampaikan dengan penuh syukur dan harap Jazakumullah Khiran katsira.”

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/’	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	b	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	t	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	ts	ز	Z	ع	’	ن	N
ج	j	س	S	غ	Gh	و	W
ح	h	ش	Sy	ف	F	هـ	H
خ	kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

Perpustakaan UIN Mataram

ا ---	ā (a panjang)	Contoh :	الْمَالِكُ : <i>al-Mālik</i>
ي ---	ī (i panjang)	Contoh :	الرَّحِيمُ : <i>ar-Rahīm</i>
و ---	ū (u panjang)	Contoh :	الْغَفُورُ : <i>al-Ghafūr</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, tabi'in dan semua pengikutnya.

Adapun judul skripsi yang peneliti susun adalah “Awan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Modern (Kajian terhadap Tafsir Al-Jāwāhir Karya Ṭanṭāwi Jauhāri)”. Penulis menyadari bahwa pada proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa adanya bantuan serta keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah sudi kiranya membantu dalam menyelesaikan proposal skripsi, yaitu:

1. Dr. Muhammad Taufiq Lc. M.H.I sebagai pembimbing I dan Hulaimi Al-Amin M.A selaku pembimbing II yang memberikan arahan, saran serta masukan selama penyusunan proposal skripsi ini, sehingga bisa terselesaikan dengan baik.
2. Alm. Drs. H. Tamimi, M.A, selaku wali dosen yang telah memberi saran, arahan dan dukungan dalam pengajuan judul hingga judul skripsi dapat di terima.
3. Dr. H. Zuyadain, M.A. Selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Universitas Islam Negeri Mataram
4. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) Universitas Islam Negeri Mataram.
5. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Mataram.
6. Kepada kedua orang tuaku dan seluruh pihak yang sudah membantu secara material maupun dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-lipat dari Allah SWT.

Meskipun banyak hambatan dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan, maupun kesalahan. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang

bersifat membangun bagi peneliti, sehingga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi pembacanya.

Mataram, 22 Maret 2023

Penulis,



Silmida



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SRIPSI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL TAFSIR	15

A. Biografi Hidup Ṭanṭāwi Jauhāri dan Setting Historisnya	15
1. Riwayat Hidup Ṭanṭāwi Jauhāri	15
2. Riwayat Pendidikan Ṭanṭāwi Jauhāri	15
3. Kondisi Sosial dan Intelektual di Mesir.....	16
4. Karya-karya Ṭanṭāwi Jauhāri	17
B. Profil Tafsir al-Jawāhir Fī Tafsir al-Qur’ān.....	19
1. Tinjauan Umum tentang Tafsir al-Jawāhir	19
2. Metode dan Corak Tafsir al-Jawāhir.....	23
3. Karakteristik dan Sistematisasi Penafsiran	26
4. Pandangan Ulama Terkait Kitab al-Jawāhir Fī Tafsir.....	27
BAB III AWAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN	
SAINS MODERN	30
A. Awan dalam Perspektif al-Qur’an	30
1. Awan dan Pembentukannya.....	30
2. Bentuk Awan.....	32
3. Pergerakan Awan	33
4. Isyarat awan Sebagai Rahmat dan Peringatan.....	34
5. Klasifikasi Ayat Awan dalam al-Qur’an	35
B. Awan dalam Perspektif Sains Modern	36
1. Awan dan Pembentukannya.....	36
2. Kelompok dan Pembentukan Awan.....	39
3. Pergerakan Awan	42
4. Fungsi dan Manfaat awan.....	43
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT TENTANG AWAN	
MENURUT TAFSIR AL-JAWAHIR DAN SAINS MODERN	45
A. Penafsiran Ayat-ayat Awan.....	45
B. Analisis Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri Mengenai Awan	63
C. Relevansi Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri Mengenai Awan dan Sains Modern.....	83
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

- Tabel 2. 1 Daftar Surat Tiap Jilid Al-Jawāhir Fī Tafsir al-Qur'ān, 14.
- Tabel 3. 1 Klasifikasi Ayat-Ayat Awan dalam Al-Qur'an. 20.
- Tabel 5. 1 Relevansi Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri Mengenai Pembentukan Awan.47.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Klasifikasi Jenis Awan Berdasarkan Ketinggian Awan. 25.
Gambar 4.1 Siklus Hidrologi. 40.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Awan Terpisah dalam Kitab Al-Jawāhir
- Lampiran 2 Foto Awan Yang Bergumpal dalam Kitab Al-Jawāhir
- Lampiran 3 Foto Turunnya Hujan dalam Kitab Al-Jawāhir
- Lampiran 4 Foto Pegunungan Salju Permanen dalam Kitab Al-Jawāhir
- Lampiran 5 Foto Gunung yang Melestarikan dalam Kitab Al-Jawāhir
- Lampiran 6 Foto Munculnya Sungai Rhine dalam Kitab Al-Jawāhir
- Lampiran 7 Foto Bongkahan es dalam Kitab Al-Jawāhir
- Lampiran 8 Foto Bongkahan Batu es jatuh Dalam Kitab Al-Jawāhir



Perpustakaan UIN Mataram

**AWAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS
MODERN**
(Kajian Terhadap Tafsir Al-Jawāhir Karya Ṭanṭāwi Jauhāri)

Oleh:

Silmida

NIM 190601034

Al-qur'an merupakan salah satu mukjizat terbesar dari segala kemukjizatan yang diberikan Allah SWT. Pada dasarnya kemukjizatan al-Qur'an terletak pada dua segi: *pertama*, segi bahasa yang digunakan al-Qur'an itu sendiri dan *kedua*, segi isi atau kandungan al-Qur'an. Berkenaan dengan isi kandungan yang termuat dalam al-Qur'an yang banyak menginformasikan mengenai fakta-fakta ilmiah di dalamnya. Salah satunya adalah fenomena awan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan eksistensi awan dalam al-Qur'an dan Sains Modern. Mengingat kemukjizatan al-Qur'an pada fenomena awan yang tersebar dalam al-Qur'an dengan kandungan fakta ilmiah di dalamnya ternyata banyak orang yang belum menyadari fakta tersebut. Misalnya, fakta pembentukan awan, awan yang bisa berubah warna, awan dengan ragam jenisnya, serta fakta bahwa awan memiliki manfaat bagi kehidupan manusia misalnya sebagai indikator cuaca dan iklim, awan bisa mendatangkan hujan, dan awan sebagai penahan radiasi matahari.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi awan dalam al-Qur'an dan Sains Modern dengan merujuk pada penafsiran Ṭanṭāwi mengenai ayat-ayat yang mengisyaratkan awan dalam al-Qur'an dan Sains Modern. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam perspektif al-Qur'an dan Sains Modern serta merujuk pada pandangan penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri awan merupakan bagian dari langit dengan bentuk gumpalan tebal yang mengandung titik-titik air dengan proses pembentukannya dibantu oleh angin. Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri mengenai ayat-ayat awan memiliki keselarasan dengan teori ilmu pengetahuan Modern yang berkembang pada masanya seperti pada proses pembentukan awan yang 1400 tahun lamanya telah dijelaskan melalui firman-firman Allah yang termuat dalam ayat al-Qur'an. Adapun pembentukan awan yang melalui tahap menyatunya awan-awan kecil untuk membentuk tumpukan awan besar memiliki kesamaan dengan teori tumbukan dan penyatuan (*collision dan coalescene*).

Kata kunci: Awan, Al-Qur'an, Sains Modern, Al-Jawāhir, Ṭanṭāwi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat, yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW serta diperuntukkan bagi umat manusia untuk dijadikan kitab petunjuk hidup yang tidak ada keraguan padanya.² Hal ini semisal dengan yang ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَازِبٌ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ³

Artinya: “Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya yang mengandung petunjuk bagi mereka (orang-orang) yang bertakwa.”⁴

Berkenaan dengan ayat di atas, perlunya pembuktian dari al-Qur'an itu sendiri terkait ayat tersebut yang memberikan pernyataan mengenai al-Qur'an adalah petunjuk yang bersumber langsung dari Allah SWT dan bukanlah tipu daya dari Rasulullah Saw ataupun dari malaikat Jibril semata seperti yang dahulu difitnahkan kepada Rasulullah Saw oleh kaum kafir Quraisy.⁵ Peristiwa luar biasa pada al-Qur'an sebagai bentuk pembuktian disebut dengan kemukjizatan al-Qur'an yang berlaku sebagai upaya untuk menentang orang-orang kafir yang senantiasa enggan mengimani firman Allah SWT yang termuat dalam al-Qur'an dan untuk mempertahankan eksistensi dari al-Qur'an sebagai petunjuk yang bersumber dari Allah SWT. Sedangkan bagi orang yang senantiasa beriman dan bertakwa peristiwa luar biasa pada al-Qur'an dapat menguatkan ketauhidan dan menambahkan kecintaan

²Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm.48.

³Qs.al-Baqaroh,[2]:2.

⁴Qs.al-Baqaroh,[2]:2.Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2019), hlm. 2.

⁵Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 62.

terhadap al-Qur'an yang merupakan petunjuk yang bersumber dari Allah SWT.⁶

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang paling besar dari segala kemukjizatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kemukjizatan al-Qur'an pada dasarnya terpusat pada dua segi: *Pertama*, segi bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dan *kedua*, isi atau kandungan dari al-Qur'an itu sendiri.⁷Berkenaan dengan isi kandungan al-Qur'an yang banyak menginformasikan fakta-fakta ilmiah di dalamnya. Maka keberadaan fakta ini menjadi bukti yang akurat, bahwasanya al-Qur'an memiliki kemukjizatan ilmiah.

Adapun kemukjizatan ilmiah yang termuat dalam al-Qur'an sejatinya bukan terletak pada teori-teori ilmiah yang terus berkembang dan mengalami perubahan melainkan kemukjizatan ilmiah yang termuat dalam al-Qur'an itu terletak pada anjuran manusia untuk terus berfikir, merenungi dan meneliti hamparan langit dan bumi.⁸Keberadaan kemukjizatan ilmiah ini dapat kita jumpai melalui beragamnya isyarat-isyarat ilmiah yang terkait dengan fenomena-fenomena alam yang selaras dengan penemuan-penemuan pada teori ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Sains Modern.

Dalam al-Qur'an dijelaskan dengan singkat isyarat ilmiah terkait fenomena alam, seperti isyarat tentang sidik jari manusia yang terdapat pada QS. al-Qiyamah ayat 3-4.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ⁹ (۳) بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ⁹

Artinya: “Apakah (mereka) manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang-belulangnya, bukan demikian,

⁶Muhammad Dirman Rasyid, “Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an” Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi” , *Papasang*, Vol. 4, Nomor 1, Januari-Juni 2022, hlm. 46.

⁷Huzaemah Tahido Yango, “Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar”, *Waratsah*, Vol. 01, Nomor 02, Desember 2016, hlm. 6.

⁸Syaikh Said Abdul Azhim, *Keagungan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*, terj. Masturi Irham dan Moh Asmuitaman, (Jakarta: Qultum Media, 2006), cet. Ke-2, hlm. 16.

⁹QS.al-Qiyāmah [75]: 3-4.

sebenarnya kami mampu menyusun kembali jari jemarinya dengan sempurna.”¹⁰

Berkenaan dengan ayat tersebut, pada tahun 1880 Prancis Golt melakukan penelitian yang mana sidik jari menjadi salah satu cara dalam melakukan pengenalan atau identifikasi.¹¹ Artinya tidak ada seorangpun yang memiliki sidik jari yang sama sehingga dijadikan sebagai alat pengenalan atau identifikasi. Kemudian ada isyarat ilmiah mengenai langit dan luar angkasa yang diuraikan pula oleh al-Qur'an secara singkat pada salah satu surat yakni QS. al-Anbiya' ayat 30 yaitu.

أَوَلَمْ يَرَالَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ¹²

Artinya: “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya yakni Bumi dan Langit, dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapakah mereka tidak juga beriman?”¹³

Ayat ini memberikan gambaran bahwa alam raya dahulu merupakan kesatuan yang kemudian terpisah yakni bumi.¹⁴ Isyarat ini sama halnya dengan salah satu teori dalam ilmu pengetahuan yakni ledakan dahsyat (*Big Bang*), yang merupakan salah satu hasil penelitian dari Edwin Hubbel pada tahun 1925.¹⁵

Selain pembuktian di atas, masih banyak lagi isyarat-isyarat ilmiah lainnya yang diketahui kebenarannya setelah berkembangnya Sains Modern seperti halnya teori (*expanding universe*) kosmos yang mengembang. Realitasnya ini tergambar pada QS. ad-Zariyat ayat 47. Kemudian pembuktian akan matahari yang merupakan planet yang memiliki cahaya dan cahaya bulan merupakan pantulan hasil dari

¹⁰QS. al-Qiyāmah [75]:3-4. Tim Penyempurnaan Terjemah Al-quran, *Al-qur'an...*, hlm.859.

¹¹Amirullah Sarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), cet. Ke 2, hlm. 12.

¹²QS. al-Anbiyā' [21:30].

¹³QS. al-Anbiyā' [21:30]. Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Quran, *Al-Qur'an...*, hlm.460.

¹⁴Syaikh Said Abdul Azhim, *Keagungan ...*, hlm. 33.

¹⁵Amirullah Sarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan...*, hlm. 13.

cahaya matahari, termaktub dalam QS. Yunus ayat 5.¹⁶Selain itu isyarat ilmiah terkait fenomena alam yang tidak kalah menakjubkan adalah mengenai fenomena terbentuknya awan.

Fenomena awan telah diisyaratkan oleh al-Qur'an, pada 13 ayat. Salah satunya adalah fenomena awan mendung dalam QS. al-Ra'd ayat 12 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ السَّحَابَ الثِّقَالَ¹⁷

Artinya: *“Dialah Allah yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia juga yang menjadikan awan mendung.”*¹⁸

Dalam ayat lain yang terdapat pada QS. ar-Rūm ayat 48 juga dijelaskan mengenai fenomena awan yang artinya,

*“Dialah Allah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan membentangkannya di langit menurut yang di kehendaki-nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, sehingga kamu lihat air hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun kepada hamba-hamba-nya yang di kehendaki-nya, tiba-tiba mereka merasa bergembira dan bersuka cita.”*¹⁹

Mengenai fenomena awan yang diisyaratkan ayat al-Qur'an di atas, dalam sudut pandang Sains Modern cara terbentuk awan yang melalui proses penguapan air dari samudra kemudian dengannya terbentuk awan sehingga dari awan tersebut keluar air hujan. Hal ini selaras dengan ungkapan Bernard Palissy dalam konsep 'siklus air' pada tahun 1580, yang menjelaskan bahwasanya proses turunnya hujan berlangsung dalam tiga tahapan yaitu, bahan utama hujan naik ke udara yang dibantu oleh panasnya sinar matahari, kemudian darinya awan terbentuk dan pada akhirnya curah hujan terlihat.²⁰Sederhananya awan itu terbentuk karena adanya pengembunan uap air di atas permukaan bumi baik itu air laut maupun air bumi yang dibantu oleh panasnya

¹⁶*Ibid.*

¹⁷QS. al-Ra'd [13]: 12.

¹⁸QS. al-Ra'd [13]:12. Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Quran, *Al-Qur'an...*, hlm. 346

¹⁹QS. ar-Rūm [30]: 48. Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Quran, *Al-Qur'an...*, hlm. 589.

²⁰Amirullah Sarbini dan Sumantri Jamhari, *Kesahsyatan...*, hlm. 13.

sinar mata hari. Selain itu pada tahun 1894 para ahli cuaca juga membagi jenis awan menjadi empat kelompok yakni dengan menyebutkan awan tinggi kemudian awan sedang, awan rendah dan awan yang terbentuk karena tekanan udara yang naik.²¹

Dari banyaknya deretan isyarat ilmiah yang terdapat dalam ayat al-Qur'an, tidak sedikit telah dibuktikan kebenarannya oleh penelitian ilmiah. Namun hal ini bukan berarti teori ilmiah dapat dijadikan landasan akhir dalam sebuah pengamatan. Karena, keakuratan suatu teori ilmu pengetahuan dalam penelitian itu dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, melalui penelitian-penelitian yang dilakukan.²² Sehingga dengan ini suatu hasil penelitian tidak dapat dijadikan alasan untuk mematahkan teori ilmiah yang diinformasikan oleh al-Qur'an. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya ilmu pengetahuan Sains Modern tetap diperlukan kehadirannya guna mengungkap kebenaran dari informasi ilmiah yang diberitakan al-Qur'an.

Adapun fenomena awan yang tersebar dalam ayat al-Qur'an dengan kandungan fakta ilmiah di dalamnya ternyata banyak orang yang belum menyadari fakta tersebut. Misalnya fakta pembentukan awan, awan yang bisa berubah warna, awan dengan ragam jenisnya, serta fakta bahwa awan memiliki manfaat dan pengaruh bagi kehidupan manusia misalnya sebagai indikator cuaca dan iklim, awan bisa mendatangkan hujan, serta awan sebagai penahan radiasi matahari.

Dalam konteks al-Qur'an dan tafsir mencari tau penafsiran isyarat-isyarat ilmiah tersebut tentu membutuhkan teori-teori dalam ilmu tafsir. Teori yang bisa digunakan adalah tafsir dengan pendekatan ilmu pengetahuan atau yang lebih dikenal dengan tafsir *ilmi*. Penggunaan tafsir *ilmi* bertujuan untuk memahami ragam ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dalam perspektif ilmu pengetahuan modern.²³

²¹Muslim Iqbal Romadhoni, dkk, *Seri Tafsir untuk Anak dan Remaja: Penjelasan Tafsir Berdasarkan Ayat-ayat Pilihan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm, 93

²²Budi Geutama Siregar, Ali Hardana, *Metode Penelitian*, (Medan: CV Merdeka Kreasi, 2021), hlm, 5.

²³Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2013), cet, ke-2. hlm. 22.

Berkenaan dengan fenomena awan menarik untuk diteliti terkait pandangan al-Qur'an melalui para mufasir modern dengan pemilihan tafsir ilmiah. Terdapat salah satu mufasir yang memiliki kecenderungan ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu Ṭanṭāwī Jauhāri. Ia mencoba memahami ragam ayat-ayat al-Qur'an dengan memadukan ilmu pengetahuan Sains Modern yang berkembang pada masanya. Hal ini tentunya menunjukkan akan tingginya minat Ṭanṭāwī terhadap ilmu pengetahuan Sains Modern seperti ungkapannya pada awal mukaddimah kitabnya yang menyatakan:

Sejak dahulu aku sangat senang menyaksikan keajaiban alam, dan mengagumi keindahannya baik yang ada di langit atau kehebatan yang ada di bumi. Perputaran atau revolusi dari matahari, perjalanan gerak bulan, bintang yang memancarkan sinarnya, awan yang bergerak datang dan lalu menghilang, kilat yang menyambar seperti halnya listrik yang membakar, barang tambang yang elok, tumbuhan yang menjalar dan merambat, burung yang berterbangan, binatang buas yang berjalan beriringan, binatang ternak yang digiring, hewan-hewan yang berlarian, mutiara yang berkilauan, ombak laut yang saling menggulung, sinar yang memancar hingga menembus udara, malam dengan kegelapannya, matahari yang bersinar dan sebagainya.²⁴

Ketertarikan Ṭanṭāwī terhadap ilmu pengetahuan khususnya Sains Modern direalisasikan dalam salah satu karyanya yakni, kitab *Tafsir al-Jawāhir* dengan nama lengkap kitabnya adalah *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-qur'ān Al-kārim* yang terdiri atas 25 juz dengan 13 jilid.²⁵ Kitab ini menggunakan metode *tahlili* dengan penggunaan pendekatan Sains (*Saintific Approach*) yang menekankan minat perhatian pada keajaiban dalam al-Qur'an dalam menginformasikan ilmu pengetahuan.²⁶ Mengingat setidaknya terdapat 750 ayat dalam al-

²⁴Ṭanṭāwī Jauhāri, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Fikr, tt), Jilid 1, hlm.2.

²⁵Maulidi Ardiantama, "Ayat-ayat Kauniyyah dalam Tafsir Imam Tantowi dan Al-Razi", *Al-Zikri*, Vol. 11, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 190.

²⁶Suprapno, dkk, *Tafsir Ayat-ayat Tarbawi Kajian ayat-ayat Pendek*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 25.

Qur'an yang menginformasikan mengenai ilmu pengetahuan.²⁷ Hal ini menggambarkan bahwasanya agama Islam menyeru untuk maju dalam berfikir.

Ṭanṭāwī menyatakan bahwa agama Islam menganjurkan untuk mempelajari semua macam ilmu pengetahuan, menyeru manusia untuk meneliti, mendorong mereka untuk menyingkapi kebenaran-kebenaran yang ada dalam alam raya ini tanpa ada keterkaitan dengan salah satu pendapat manapun.²⁸

Penggunaan Ṭanṭāwī Jauhāri dengan kitab tafsirnya yakni al-Jāwāhir, diharapkan dapat memunculkan pemahaman dan menemukan titik terang mengenai pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang fenomena awan dalam sudut pandang al-Qur'an dan Sains Modern. Penulis, menganggap topik permasalahan tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat jarang sekali yang merenungi salah satu ciptaan Allah yakni awan, yang keberadaannya sangat bermanfaat dan berpengaruh bagi manusia. Maka dari itu penulis akan mengangkat permasalahan dengan judul "AWAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN (Kajian Terhadap Tafsir Al-Jāwāhir Karya Ṭanṭāwī Jauhāri)".

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah tersebut, beberapa rumusan masalah yang penulis angkat dalam tulisan ini yaitu:

1. Bagaimana ekisistensi awan dalam al-Qur'an dan Sains Modern?
2. Bagaimana penafsiran Ṭanṭāwī mengenai ayat-ayat yang mengisyaratkan awan dalam al-Qur'an dan Sains Modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini meliputi:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan atau persoalan-persoalan secara sistematis.²⁹Tujuan penelitian yaitu:

²⁷Ṭanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 25, hlm. 14.

²⁸*Ibid.*, hlm. 13.

²⁹Syafruddin Jamal, "Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian", *Al-Munir*, Vol. 3, Nomor. 5, April 2012, hlm. 150.

- a. Untuk menjelaskan eksistensi awan dalam al-Qur'an dan Sains Modern.
- b. Untuk mengetahui analisis penafsiran Ṭanṭāwi mengenai ayat-ayat yang mengisyaratkan awan dalam al-Qur'an dan Sains Modern.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua: ada penelitian yang manfaatnya teoritis, yang semata-mata menambah khazanah keilmuan. Serta manfaat praktis yang dapat digunakan untuk melakukan sesuatu yang lebih efektif dan efisien.³⁰ Berikut beberapa manfaat penelitian:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan keilmuan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai pembahasan awan dalam perspektif al-Qur'an dan Sains Modern.
- 2) Berupaya mengintegrasikan dan menginterkoneksi keilmuan perspektif al-Qur'an dan Sains Modern.
- 3) Sebagai kajian pustaka atau bahan perbandingan dalam penelitian lainnya tentang awan dalam perspektif al-Qur'an dan Sains Modern.

b. Manfaat Praktis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman, serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber rujukan untuk mahasiswa atau dosen, umumnya bagi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan khususnya bagi jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian, telaah pustaka dilakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang dimaksudkan agar memberi kesan keaslian dalam sebuah penelitian. Tinjauan pustaka ini berupaya untuk menghindari duplikasi penelitian terkait tema pembahasan yang diangkat pada penelitian ini, diantaranya adalah:

³⁰Irfanuddin, *Cara Sistematis Berlatih Meneliti*, (Jakarta: Rayyana, 2019), hlm. 45.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Siti Aisyah dengan judul “*Awan dan Angin dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*”.³¹ Isi dari skripsi ini menguraikan pandangan al-Qur’an dan Sains mengenai interaksi awan dan angin dalam pembentukan hujan yang tertulis dalam QS. an-Nur ayat 43, dengan pemilihan tafsir al-Azhar milik Hamka.

Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas fenomena awan dalam perspektif al-Qur’an dan Sains yang terdapat pada QS. an-Nur ayat 43. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini lebih menfokuskan pembahasannya terhadap angin sebagai penggerak awan. Sedangkan kajian peneliti, menitik beratkan pembahasan hanya terhadap awan. Perbedaannya juga terletak pada pemilihan tafsir yang digunakan, kajian peneliti menggunakan penafsiran Ṭanṭawī dalam kitabnya Tafsir al-Jāwāhīr.

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Djazim Syaifullah, dengan judul “*Potensi Atmosfer dalam Pembentukan Awan Konvektif pada Pelaksanaan Teknologi Modifikasi Cuaca di DAS Kotopanjang dan DAS Singkarak 2010*”.³² Jurnal tersebut membahas mengenai teori pertumbuhan awan yang dihasilkan oleh proses konveksi akibat pemanasan radiasi surya.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembentukan awan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada keluasan pembahasan. Penelitian ini hanya berfokus pada teori pertumbuhan awan konvektif yang dilakukan dengan cara analisis *sounding* dengan menghitung nilai-nilai indeks terhadap semua data pengamatan. Sedangkan kajian peneliti membahas awan secara lebih menyeluruh bukan hanya membahas mengenai teori pertumbuhan awan konvektif saja melainkan peneliti mencoba mencari keselarasan pembahasan pembentukan awan yang terdapat pada Sains Modern dengan ayat-ayat ilmiah dalam al-Qur’an. Perbedaannya juga terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara analisis *sounding* dengan menghitung nilai-nilai

³¹Siti Aisyah, “Awan dan Angin dalam Perspektif Al-Qur’an dan sains”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), hlm. 32.

³²Djazim Syaifullah, “Potensi Atmosfer dalam pembentukan Awan Konvektif pada Pelaksanaan Teknologi Modifikasi Cuaca di DAS Kotopanjang dan DAS Singkarak 2010”. *Jurnal Sains dan Modifikasi Cuaca*, Vol. 12, Nomor. 1.

indeks terhadap semua data pengamatan. Sedangkan kajian peneliti secara garis besar menggunakan metode kualitatif yang merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*).

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Krispina, Yudia Fitri dan Sanya Gauntami dengan judul, “*Analisis Perubahan Suhu dan Tekanan Udara Permukaan Terhadap Pembentukan Awan Cumulonimbus di Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru*”.³³ Jurnal tersebut membahas presentase mengenai perubahan dari suhu udara di permukaan terhadap pertumbuhan awan Cb pada bulan oktober.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan pembentukan awan Cb yang dalam kajian peneliti juga dijelaskan pembentukan awan ini dalam QS. an-Nur ayat 43. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penggunaan data suhu dan tekanan udara pada bulan oktober sampai dengan bulan desember di tahun 2012. Sedangkan kajian peneliti menggunakan metode kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*).

Keempat, Ridwan Abdullah Sani, dengan bukunya yang berjudul “*Fisika Berbasis al-Qur’an*”.³⁴ Buku ini menjelaskan fenomena alam semesta beserta ayat-ayat terkait pembahasannya. Ridwan Abdullah dalam bukunya pada pembahasan lapisan atmosfer bumi menjelaskan bagaimana pembentukan awan yang diawali dengan terkumpulnya butiran air yang menguap dari laut, sungai dan tumbuhan di lapisan atmosfer sampai pada akhirnya turunnya hujan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai awan dalam al-Qur’an dengan mengkaji QS. ar-Rum ayat 48. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu, Ridwan Abdullah hanya menjelaskan dengan sangat singkat tentang pembentukan awan. Sedangkan penelitian ini mencoba membahas awan dalam pandangan al-Qur’an dan Sains Modern yang terdapat pada pada QS.

³³Krispina, dkk, “Analisis Perubahan Suhu dan Tekanan Udara Permukaan Terhadap Pembentukan Awan Cumulonimbus di Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru”, *Jurnal Photon*, Vol. 6, Nomor. 2, Mei 2016.

³⁴Ridwan Abdullah Sani, *Fisika Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: AMZAH, 2019), hlm.39.

an-Nūr [24]: 43, QS. al-Rūm [30]: 48, QS. al-Tūr [52]: 44 dan QS. al-Ahqāf [46]: 24, kemudian pada QS. al-Fātir [35]: 9, QS. al-A'rāf [7]: 57. QS. an-Naml [27]:88, QS. al-Baqarah [2]: 164 Selanjutnya QS. al-Baqarah [2]: 210, QS. al-A'rāf [7]: 160, QS. al-Ra'd [13]: 12, QS. an-Nūr [24]: 40, serta terdapat juga pada QS. an-Nabā' [78]: 14 dengan menggunakan kitab tafsir al-Jāwāhir.

E. Kerangka Teori

Seperti yang diketahui Sains merupakan kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan teratur tentang gejala-gejala alam. Sedangkan, menurut Zainuddin Sardar seperti dikutip pada Hartono, dalam buku Geografi: *Jelajah Bumi dan Alam Semesta* menyatakan bahwasanya Sains Modern ialah suatu cara memperoleh pengetahuan dengan melalui percobaan dan empirisme yang terorganisir, sistematis, dan disiplin sehingga mendapatkan hasil yang diulang dan ditetapkan secara universal, dan bersifat lintas budaya.³⁵

Sains modern sebagai suatu cara dalam memperoleh pengetahuan secara sistematis mengenai gejala-gejala alam yang ada. Salah satunya gejala alam yang dikaji oleh Sains Modern yakni mengenai gejala awan. Berikut teori Sains Modern tentang awan adalah sebagai berikut:

1. Teori *Proto Planet* atau teori awan debu oleh Carl Von Weizsacer (1945), menyatakan bahwasanya tata surya pada mulanya terbentuk dari awan debu, yang merupakan salah satu gumpalan awan yang mengalami pemampatan.³⁶
2. Teori Bergon (*Teori Kristal es*), menyatakan pada kondisi udara dibawah suhu 0° C, tekanan air diatas kristal akan menurun lebih cepat dibandingkan suhu diatas air yang di dinginkan antara suhu -5° C dan -25° C. Pada saat ini titik uap air akan lebih cepat menyublim langsung di atas kristal es sehingga kristal es tersebut akan terbentuk menjadi lebih besar. Hal ini yang mengakibatkan jatuhnya kristal es dari awan kepermukaan bumi berbentuk es.³⁷

³⁵Agung Nugroho Catur Saputro,dkk, *Pembelajaran Sains*, (tp: Yayasan Kita Menulis, 2001), hlm, 4.

³⁶Hartono, Geografi: *Jelajah Bumi dan Alam Semesta*, (Bandung: Citra Praya,2007), hlm, 32.

³⁷Muhammad Irfan, dkk, “ Analisi Terhadap Kolerasi Antara Jumlah Hujan dan Tempratur Udara”, *Penelitian Sains*, Nomor 17, April 2005, hlm, 36.

3. Teori Tumbukan dan Penyatuan. Teori ini menyatakan fakta mengenai ukuran butiran air yang tidak seragam dengan kecepatan jatuhnya pun berbeda. Untuk memaksimalkan proses pembentukan awan yang menghasilkan hujan maka harus tersedia udara lembab dan keadaan yang dapat mengangkat udara keatas agar mencapai kondensasi.³⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kumpulan prosedur maupun skema yang digunakan sebagai alat ukur dalam pelaksanaan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Jenis penelitian ini berpijak pada sumber informasi yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis, seperti buku-buku tafsir, majalah, naskah-naskah, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat yang berupaya untuk menjelaskan inti, hakikat, ataupun hikmah dari sesuatu yang berada di balik objek formalnya.³⁹ Pendekatan ini juga ditujukan untuk menelusuri bentuk pemikiran maupun penafsiran pada suatu objek atau materi yang dibahas dengan pendekatan filsafat yang menitik beratkan fungsi akal.⁴⁰

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, dengan kata lain penelitian ini berusaha menguraikan dan menggambarkan secara mendetail terkait objek yang diteliti, seputar tema yang diteliti. Sehingga mendapatkan hasil yang sistematis, dan objektif tentang seputar masalah yang diteliti.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang dimaksudkan disini adalah bahan yang nyata yang digunakan sebagai dasar kajian.

³⁸*Ibid.*, hlm. 37.

³⁹ Toni Pansiska, "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif", *Intizar*, Vol. 23, Nomor 1, 2017, hlm. 167.

⁴⁰Hulaimi Al-Amin, *Corak Ilmiah Tafsir Al-Jawahir: Kajian terhadap Penciptaan Manusia*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016), hlm, 20.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yakni kitab Tafsir Al-Jāwāhir karya Ṭanṭāwi Jauhāri.

b. Sumber Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari literatur-literatur lainnya yang berupa buku-buku, jurnal, hasil penelitian, yang terkait dengan masalah yang dikaji.

4. Metode pengolahan data

Pengolahan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk memaparkan dan memberikan kejelasan secara mendalam dan maksimal mengenai sebuah data.

b. Metode Analisis, yaitu metode yang berfungsi untuk memberikan data-data yang ada secara konseptual, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pemahaman, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.

Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif-analisis, yang berupaya memberikan keterangan dan gambaran yang terang dan sejelas-jelasnya secara sistematis, objektif dan analitis mengenai permasalahan yang dikaji.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan proposal skripsi ini terbagi ke dalam lima pembagian di antaranya adalah:

Bab I berisi tentang pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang permasalahan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II akan dipaparkan sekilas kitab tafsir al-Jawāhir yang meliputi biografi Tantāwi Jauhāri, latar belakang penulisan kitab dan corak penafsiran Tantāwi Jauhāri dalam kitabnya.

Bab III akan dipaparkan seputar tinjauan umum mengenai eksistensi awan dengan perspektif al-Qur'an dan Sains Modern mengenai awan, pembentukan awan, kelompok dan jenis awan dan manfaat awan dalam kehidupan.

Bab IV memaparkan analisis penafsiran Tantāwi mengenai ayat-ayat awan dalam kitab al-Jawāhir.

Bab V dikemukakan kesimpulan atau hasil ahir yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun pada bagian terahir akan dilampirkan daftar pustaka yang menjadi bahan rujukan dalam penulisan skripsi ini.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL TAFSIR

A. Biografi Hidup Ṭaṭṭāwi Jauhāri dan Setting Historisnya

1. Riwayat Hidup Ṭaṭṭāwi Jauhāri

Ṭaṭṭāwi bin Jauhāri al-Misri merupakan salah satu mufassir yang hidup pada pertengahan abad ke-19. Ṭaṭṭāwi bin Jauhāri al-Misri atau lebih dikenal dengan panggilan Ṭaṭṭāwi Jauhāri lahir pada tahun 1826 M bertepatan dengan tahun 1278 H di desa yang terletak di bagian wilayah timur Mesir yang bernama 'Iwadhillah Hijazi.⁴¹ Ia lahir dari keluarga yang sederhana di mana ayahnya bekerja sebagai petani.⁴² Namun kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan tidak membuatnya berkecil hati dengan keadaan bahkan dengan semangat belajar yang tinggi Ṭaṭṭāwi Jauhāri memotivasi umat Islam agar senantiasa mencintai ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan ini dapat menjadi sumber renungan terhadap alam sehingga dengannya, iman umat Islam menjadi kokoh.

2. Riwayat Pendidikan Ṭaṭṭāwi Jauhāri

Ṭaṭṭāwi Jauhāri dikenal sebagai salah satu mufassir yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Ṭaṭṭāwi Jauhāri mengawali pendidikan pertamanya di bawah asuhan ayah dan pamannya yang bernama Muhammad Syalabi.⁴³ Bersamaan dengan itu Ṭaṭṭāwi juga mengenyam pendidikan di salah satu madrasah yang bernama al-Ghar. Kemudian pada tahun 1877 M, Ṭaṭṭāwi sempat belajar ke al-Azhar untuk mempelajari beragam disiplin ilmu seperti ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum lainnya.⁴⁴ Selang sepuluh tahun lamanya Ṭaṭṭāwi belajar di al-Azhar Ṭaṭṭāwi berpindah untuk menuntut ilmu ke salah satu madrasah yang nantinya tepat ia menjadi salah satu pengajar yakni madrasah

⁴¹Idris, Abdul Muhaimin, "Dakhil al-'Ilmi dalam Kitab al-Jawahir fii Tafsir al-Qur'an Karya Tantawi Jauhari", *al-Thiqah*, Vol. 2, No.2, Agustus 2019, hlm. 57.

⁴²Armainsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al- Jawāhr fi Tāfsir Al-Qur'ān Al-Kārim Karya Ṭaṭṭāwi Jauhāri", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2016. hlm. 100.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Hulaimi Al-Amin, *Corak Ilmiah...*, hlm.56.

Dār al-‘Ulūm dengan mempelajari ilmu pengetahuan yang tidak ia pelajari sewaktu di al-Azhar dahulu seperti ilmu pengetahuan matematika, kimia, ilmu falak dan ilmu pengetahuan lainnya.

Selepas penamatan pendidikannya, beliau menjadi tenaga pengajar di madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah seperti di an-Nasriyyah yang berada di Ghiza dan di al-Khadiwiyyah yang berada di Darb al-Jamamiz. Pada tahun 1912 H beliau diberikan kesempatan menjadi dosen dalam mata kuliah filsafat Islam di al-Jāmiyah al-Misriyah.⁴⁵

3. Kondisi Sosial dan Intelektual di Mesir

Ṭanṭāwi Jauhāri hidup pada abad 19 M dengan kondisi dan situasi Mesir yang sedang di ambang fase perubahan, baik dalam segi politik, sosial, dan intelektualnya. Mengingat wacana yang berkembang seiring dengan munculnya beberapa gerakan sebagai bentuk pembebasan diri dari ikatan penjajahan Barat (Inggris) dan kerajaan Turki seperti gerakan perubahan Mesir dengan jenis kelompok yang bernama *religijs-nasionalis*. Gerakan ini menjunjung tinggi persamaan yang berdasar pada agama dan bangsa. Kedua jenis kelompok yang bernama gerakan perubahan *ethnic/ linguistic-nasionalism* yang merupakan gerakan yang didasarkan pada kesamaan bangsa dan bahasa. Kemudian jenis kelompok gerakan yang ketiga adalah *territorial-nasionalisme* yang didasarkan pada kesamaan nama tanah tempat tinggal yang di diami. Namun dari ketiga jenis kelompok gerakan tersebut, gerakan yang paling memiliki pengaruh yang paling kuat dari tahun 1870-1880 adalah tipologi *territorial-nasionalisme* dengan tujuan utama kelompok gerakan ini adalah untuk melepaskan dan membebaskan diri dari jeratan kekuasaan Turki Usmani.⁴⁶

Pada masa itu juga, terjadi gencaran perdebatan antara golongan skularisme yang terdiri dari para sarjana muda muslim yang berkeinginan mengadopsi ilmu pengetahuan dan kebudayaan

⁴⁵Muliadi Ardiantama, Fenomena Laut Dalam Pandangan al-Qur’an Studi Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Mafatih Ghaib Berdasarkan Q.s Al-Rahman:19-20, Qs Al-Furqon :53, Qs. At-Thur:6 (*skripsi*, FUSA UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), hlm 36.

⁴⁶Idris, Abdul Muhaimin “Dakhil al-Ilmi dalam Kitab al-Jawahir fii Tafsir al-Qur’an Karya Tantawi Jauhari”, *al-Thiqah* Vol.2, No. 2, Agustus 2019, hlm. 59.

yang berkembang di Barat. Para pemuda tersebut menyadari bahwasanya Barat lebih unggul dalam berbagai hal baik itu ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan politik yang sekuler. Kemudian golongan yang kedua yakni golongan orang muslim yang terdiri dari para ulama yang berkeinginan menjadikan nilai-nilai agama yang sejak lama telah berkembang di Mesir tetap dipertahankan tanpa adanya pengadopsian ilmu pengetahuan dan keudayaan dari Barat.⁴⁷ Adanya perdebatan tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan peradaban yang sangat luas dan mencolok. Hal ini juga memicu terjadinya usulan terkait persoalan pemisahan antara agama, politik dan budaya.

Secara keseluruhan terdapat tiga pemikiran yang berkembang sebagai akibat dari perkembangan pemahaman liberal dengan kebudayaan Arab tengah mengalami kemunduran. Tipe pertama Kecenderungan pada Islam atau (*The Islamic tren*) dengan tokoh penggerakannya yakni Rasyid Ridha (1865-1935) adapun visi misi pergerakan ini adalah untuk memposisikan Islam pada kedudukan yang paling tinggi dan dengan menempatkan Islam dalam segala aspek kehidupan bangsa Mesir. Tipe gerakan yang kedua yaitu gerakan yang berupaya memadukan kebudayaan islam dengan barat atau lebih dikenal dengan gerakan *the synthetic trend* dimana kelompok gerakan ini diwakili oleh Muhammad Abduh dan Qasim Amin bersama juga dengan Ali Abd al-Raziq. Dan yang terakhir tipe yang ketiga yakni *the rasional scientific and liberal trend* yakni gerakan yang menjadikan kebudayaan barat dengan segala pencapaian dan prestasi ilmiahnya sebagai tolak ukur dari gerakan tersebut. dengan kecenderungannya pada pemikiran yang rasional dan bebas.⁴⁸

Terkait permasalahan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi Ṭānṭawi Jauhāri untuk selalu aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya, baik dengan cara membaca buku-buku ilmu pengetahuan, majalah yang tersebar, ataupun melalui

⁴⁷Fuad Taufiq Imron, "Konsep Gunung dalam Kitab al-Jawahir fii Tafsir al-Qur'an Al-Karim: Perspektif Sains Modern", (*Skripsi*, FHAN UIN Wali Songo Semarang, Semarang, 2016), hlm. 66.

⁴⁸Ibid., hlm. 58-59.

surat kabar bahkan dengan menghadiri diskusi ilmiah yang membahas ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

4. Karya-karya

Ṭanṭawi Jauhāri termasuk ke dalam deretan cendekiawan dengan pemikirannya yang mendasar dan luas. Pernyataan ini bukanlah suatu hal yang tidak terbukti, melihat lebih dari 30 macam kitab dengan judul yang beragam yang ditulis oleh Ṭanṭawi Jauhāri. Aktifitas ini ia tekuni semenjak ia mengajar sebagai guru diusia tidak kurang dari 37 tahun sampai dengan tahun 1930 tepatnya pada masa masuk usia pensiunnya.⁴⁹ Dari lama masa yang dilaluinya terkumpul karya-karyanya di antaranya adalah

- a. *Jawāhir al-‘Ulūm*
- b. *Al-Qur’ān wa al-‘Ulūm al-‘Asriyah,*
- c. *Al-Qawāid al-Jauhariyah fi al-Turuq al-Nahwiyah*
- d. *Jamal al-‘Alām, Al-Arwah*
- e. *An-Nizām wa al-Islām*
- f. *Al-Taj wa al-Murassa’*
- g. *Nizām al-‘Alām wa al-Umam*
- h. *Ainan al-Insān*
- i. *Aslu al-‘Alām*
- j. *Al-Hikma wa al-Hukamā’*
- k. *Bahjaj al-‘Ulūm fi al-Fasafah al-‘Arabiyyah wa Muwazanatuha bi al-‘Ulūm al-Asriyah*
- l. *Mizān al-Jawāhir fi ‘Ajaibal-Kaun al-Bahr,* dan karyanya yang paling terkenal yakni
- m. *Al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur’ān al-Karīm.*⁵⁰

Dari deretan karya Ṭanṭawi Jauhāri, secara tidak langsung menjadi bukti nyata akan tingginya ketertarikan dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan.

⁴⁹Umi Wasilatul Firdausiyah, “Telaah Ayat-Ayat Gempa Menurut Tantawi Jauhari: Studi Analisis Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm”, (*Skripsi*, FUSA IAIN Jember, Jember, 2019), hlm. 33.

⁵⁰Muliadi Ardiantama, *Fenomena Laut Dalam Pandangan al-Qur’an...*, hlm. 37.

B. Profil Tafsir al-Jawāhir Fi Tafsir al-Qur’ān al-Karīm

1. Tinjauan Umum tentang Tafsir al-Jawāhir

Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur’ān al-Karīm atau yang lebih dikenal dengan Al-Jawāhir yang merupakan salah satu karya Ṭanṭāwī Jauhāri dalam bidang tafsir al-Qur’ān yang monumental dengan menyodorkan nuansa baru yakni dengan mengeksplorasi deretan ilmu pengetahuan yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur’ān. Ṭanṭāwī memberi kitabnya nama Al-Jawāhir dikarenakan ia melihat al-Qur’ān dengan himpunan ayat-ayat terkait keajaiban dan keindahan alam semesta yang ia umpamakan laksana mutiara-mutiara (*al-Jawāhir*) yang gemerlapan, yang darinya muncul intan yang berkilauan.⁵¹ Maksudnya, bahwasanya al-Qur’ān berisi himpunan ayat-ayat kauniyah yang dikiaskan sebagai mutiara (*al-Jawāhir*) yang di dalamnya mengandung isyarat ilmiah dan dasar segala ilmu pengetahuan yang dikiaskan sebagai (intan) bekilauan.⁵²

Kitab Al-Jawāhir yang terdiri dari 26 juz dengan 13 jilid yang ditulis pada tahun 1344 H dengan daftar surat tiap jilidnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Daftar Surat Tiap Jilid Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur’ān al-Karīm

Nama Surat	Jilid	Juz
Al-Fātiha, Al-Baqarah	1	1
Al-Imrān	1	2
Al-Nisā’, Al-Mā’idah	2	3
Al-An’ām, Al-A’rāf	2	4
Al-Anfāl, Al-Taūbah	3	5
Yūnus, Hūd	3	6
Yūsuf, Al-Ra’ad, Ibrahīm	4	7
Al-Hījr, Al-Nahl	4	8

⁵¹Minhatul Maulana, Rizki Afrianto Wisnu Wardana, “Pemeliharaan Janin dan Asi dalam Perspektif Thantawi Jauhari: Studi Makna Robba dan al-Alamin dalam Qs. al-Fatiha:2 Pada Kitab Al-Jawāhir fī Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm”, *Mafatih*, Vol. 1, No. 2, November 2021, hlm. 3.

⁵²Riski Firmansyah, “Metodologi Tafsir Ilmi : Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghlul an-Najjar”, *Jurnal Disosah Islamiyah*, Vol. 3, No 1, 2021, hlm. 92.

Al-Isrā', Al-Kahfī	5	9
Maryam, Tāhā, Al-Anbiyā	5	10
Al-Haj, Al-Mu'minūn	6	11
An-Nūr, Al-Furqān	6	12
Al-Syu'rā, Al-Naml	7	13
Al-Qasas, Al-'Ankabūt	7	14
Al-Rūm, Lukmān, Al-Sajadah	8	15
Al-Ahzāb, Saba	8	16
Fātir, Yāsīn	9	17
As-saffāt, Sād, Az-Zumar	9	18
Al-Mu'min, Hāmim as-Sajadah	10	19
Asy-Syuara, Al-Zukhruf	10	20
Al-Dukhan, Al-Jasiah, Al-Ahqāf, Muhammad	11	21
Al-Fath, Al-Hujarat	11	22
Qaf, Az-Zariat, At-Tūr, An-Najm, Al-Qamār	12	23
Al-Rahmān, Al-Wāqiah, Al-Hadīd, Al-Mujādillah, Al-Hasyr, Al-Mumtah, As-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munāfiqūn, At-Tagābun, At-Tālaq, At-Tahrīm, Al-Mulk, Al-Qalām, Al-Hāqqāh, Al-Ma'arij, Nūh, Al-Jīnn, Al-Muzammil, Al-Muddasir, Al-Qiyāmah, Ad-Dahr, Al-Mursalāt	12	24

Al-Nabā', An-Nāzi'at, Abasa, At-Takwīr, Al-Infītār, Al-Tatafifīn, Al-Insyiqāq, A-Buruj, At-Tarīq, Al-‘Alā, Al-Ghāsyiah, Al-Fājr, Al-Bālad, Asy-Sayam, Al-Layl, Ad-Duhā, Al-Insyirah, Al-Tin, Al-‘Alaq, Al-Qādar, Al-Bayyinah, Al-Zillat, Al-ādiyāt, Al-Qari’ah, Al-Takāsur, Al-‘Asr, Al-Humazah, Al-Fīl, Al-Qurāisy, Al-Mā’un, Al-Kaūsar, Al-Kāfirūn, Al-Nasr, Al-Lahab, Al-Ikhlās, Al-Fālaq, An-Nās.	13	25
Mulhaq Juz Awal ⁵³	13	26

Kitab tafsir Al-Jawāhir ini dicetak pertama kali pada tahun 1350 M/ 1929 M di Kairo dan diterbitkan oleh Muassasat Mustafa al-Ba bi al-Halabi dengan ketebalan kitab mencapai 30 cm. Kemudian pada tahun 1395 H/ 1974 M kitab dicetak untuk ketiga kalinya yang dilakukan di Beirut oleh Penerbit Dar al-Fikr.⁵⁴ Kitab al-Jawāhir ini ditulis dengan merujuk pada mushaf Rasm al-Usmāni, yakni dengan menafsirkan ayat dan surat berdasarkan pada urutan yang terdapat pada mushaf al-Qur’an bukan berdasarkan pada turunan ayat.⁵⁵

Sebelum memulai penafsirannya pada surah al-Fatihah yaitu surah pembuka Ṭanṭāwi terlebih dahulu mengawali mukaddimah kitabnya dengan mengutarakan latar belakang dan alasannya menulis kitab Al-Jawāhir fī Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm dengan memperlihatkan Qs. al-Nahl ayat 89 sebagai kalimat pembuka dalam lembar mukaddimah kitabnya.

⁵³Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir fī Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1395 H)

⁵⁴Idris, Abdul Muhaimin, *Dakhil al-Ilmi...*, hlm.60.

⁵⁵Andi Rosa, *Islam dan Sains Dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur’an: Al-Tafsir Al-Ilmi Al-Kauni*, (Banten: Penerbit A-Empat, 2021), hlm.19.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

“Dan kami turunkan kepadamu Kitab al-Qur’an untuk menjelaskan segala sesuatu”.⁵⁶

Ayat ini menyiratkan sifat al-Qur’an yang universal dan dinamis, sehingga hal ini yang ingin disuguhkan oleh Ṭanṭāwī Jauhāri selaku penulis kitab. Mengingat al-Qur’an tidak hanya berbicara mengenai hukum saja melainkan al-Qur’an juga bisa ditafsirkan untuk kepentingan lainnya.⁵⁷ Namun sangat disayangkan tidak sedikit dari umat Islam yang sekilas terlihat mengabaikan serta acuh dan tidak menyadari keuniversalan al-Qur’an itu sendiri.

Seperti halnya ungkapan Ṭanṭāwī Jauhāri dalam mukaddimah kitabnya dengan jelas memberi gambaran akan keperihatinannya akan kondisi umat Islam pada masa itu. Banyak dari umat Islam sudah jauh tertinggal dalam segi ilmu pengetahuan dan terkait makna penciptaan alam. Ia menyatakan: “Tatkala diriku memikirkan kondisi umat Islam sekarang dan keadaan ilmu pengetahuan agamanya, makadarinya aku menuliskan pesan untuk sebagian cendekiawan dan para alim ulama yang acuh dan berpaling serta enggan mengetahui makna-makna alam tersebut, juga mengenai solusinya yang masih banyak tidak dipedulikan dan dilupakan. Sebab sangat sedikit di antara deretan para ulama yang memikirkan dan merenungkan relitas alam semesta beserta keajaiban-keajaiban yang ada di dalamnya.”⁵⁸ Oleh karena itu ia sangat mengharapkan umat Islam pada saat itu memikirkan dan mempelajari lebih jauh dan lebih dalam mengenai ilmu pengetahuan alam agar nantinya dapat memahami makna dari sebab terciptanya ciptaan Allah swt yang takterhingga. Hal ini lah juga yang menjadi salah satu dari banyaknya alasan Ṭanṭāwī dalam menulis kitab *Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*.

⁵⁶Ṭanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid I, hlm.2.

⁵⁷Idris, Abdul Muhaimin, *Dakhil al-Ilmi...*, hlm.60.

⁵⁸Ṭanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, hlm.2.

2. Metode dan Corak Tafsir al-Jawāhir

Agar dapat menafsirkan al-Qur'an, tentunya memerlukan suatu metode dalam tafsir dengan menyangkut tat cara dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Metode tafsir, kerap kali diartikan sebagai gabungan dari komponen sistem baik itu strategi, pendekatan, teknik, maupun cara pengembangan dengan tujuan untuk mencapai suatu maksud ataupun tujuan penafsiran.⁵⁹ Penggunaan metode juga merupakan suatu yang penting, mengingat hal ini dapat menjadi batu loncatan bagi para pembaca untuk dapat lebih mudah memahami, menganalisis pemikiran-pemikiran dari seorang mufasir itu sendiri.

Setiap mufasir tentunya memiliki tehnik dan metode tersendiri yang digunakan pada saat menafsirkan al-Qur'an tidak terkecuali Ṭanṭāwī Jauhāri. Namun Ṭanṭāwī tidak menjelaskan dengan terang terkait metode apa yang ia gunakan dalam menulis tafsirannya. Namun dapat kita cermati dalam setiap awal surat yang akan ditafsirkan Ṭanṭāwī kerap kali memberikan informasi terkait klasifikasi priode turunnya suatu surat yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengungkapkan kelompok surat tersebut "Makiyah maupun Madaniyah" hal ini sesuai dengan ciri khusus dari surah yang akan ditafsirkan. Kemudian pada awal surat ia kerap kali menjelaskan mengenai maksud dan tujuan dari suatu surat, kemudian taklupa juga ia menjelaskan ayat atau kelompok ayat dengan menggunakan tema yang ia pilih.⁶⁰ Menurut 'Abd al-Majid 'Abd al-Salām al-Muhtasib seperti yang dikutip Hulaimi Al-Amin, mengungkapkan beberapa metode dan langkah yang digunakan oleh Ṭanṭawī dalam menulis kitab tafsirnya diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengawali setiap pembahasan ayat dengan penafsiran bahasa.
- b. Kemudian selanjutnya ia menjelaskan juga makna ayat dengan mendalam dan rinci kemudian mengkaitkannya dengan beberapa bidang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu.

⁵⁹Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm.7.

⁶⁰Andi Rosa, *Islam dan Sains...*, hlm.19-20.

- c. Merujuk pada beberapa pendapat yang bersumber dari kitab Injil yang berkenaan dengan al-Qur'an.
- d. Ṭanṭāwī juga menambahkan gambar-gambar pada penafsirannya seperti gambar tumbuhan, gambar hewan, gambar pemandangan alam, serta memasukkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Dengan tujuan mempermudah para pembaca.⁶¹

Terkait hal tersebut, dapat dipahami bahwa metode yang dipakai oleh Ṭanṭāwī Jauhāri adalah metode *tahlili*.⁶² Metode ini berupaya menguraikan kandungan makna dari ayat al-Qur'an secara mandala, jelas dan komprehensif. Dengan penggunaan metode model ini mufassir berupaya menanamkan ide-ide pemikirannya sesuai dengan pemahaman dan latar belakang keilmuan yang dimiliki dengan mengikuti aturan yang termuat terdapat dalam mushaf itu sendiri.⁶³

Mengenai kitab tafsir karangan Ṭanṭāwī yang mempunyai metode penjelasan yang sangat terlihat perbedaannya dengan kitab-kitab tafsir lainnya dengan ciri kitab yang tampak mencolok ialah:

- a. Memuat atau merangkul karya tulis yang pernah ditulisnya
- b. Pada pendahuluan kitabnya Ṭanṭāwī menjelaskan alasan dan tujuannya menulis kitabnya
- c. Pada saat menafsirkan ayat yang memiliki keterkaitan dengan fenomena alamiah, ia mencoba menguatkannya dengan mencantumkan lukisan, gambar maupun foto-foto pada penafsirannya.
- d. Dalam kitab karyanya Ṭanṭāwī menjelaskan sekian banyak cabang pembahasan.⁶⁴

Selain metode terdapat salah satu poin yang perlu diketahui yakni terkait corak penafsiran yang digunakan. Corak penafsiran kerap kali diartikan sebagai suatu arah, warna, ragam, jenis serta kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya

⁶¹Hulaimi Al-Amin, *Corak Ilmiah...*, hlm.61

⁶²*Ibid.*

⁶³Ummi Kalsum, Hasibuan, dkk, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", *Ishlah*, Vol.2, No2, Desember 2020, hlm. 247.

⁶⁴Umi Wasilatul Firdaus, Telaah Ayat-ayat Gempa Menurut Ṭanṭāwī Jauhāri Studi Analisis Penafsiran Ṭanṭāwī Jauhāri dalam kitab Tafsir Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karīm, (*Skripsi*, FUAH IAN Jember, Jember, 2019), hlm.36.

mufassir pada saat menjelaskan maksud ayat-ayat dalam al-Qur'an.⁶⁵ Sama halnya seperti Ṭanṭāwi yang merupakan salah satu mufassir yang tentunya memiliki corak dan kecenderungan yang unik dalam tafsir yang ia tulis. Hadirnya corak yang berbeda antar mufassir diakibatkan oleh latar belakang intelektual dan mufassir yang berbeda. Dengan latar belakang intelektual yang dimiliki oleh Ṭanṭāwi akan sedikit memberi gambaran terkait corak atau kecenderungan yang dimilikinya.⁶⁶ Terkait karyanya Ṭanṭāwi al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karīm yang merupakan karya yang ditulis langsung oleh Ṭanṭāwi para ulama menggolongkan tafsir ini kedalam corak tafsir ilmi karena ketika melihat dan membaca karya ini akan nampak sangat jelas bahwasanya penafsiran-penafsiran Ṭanṭāwi yang selalu ia hubungkan dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan konteks pembahasan dalam ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.⁶⁷

Terkait corak yang digunakan dalam kitab Al-Jawāhir yakni Tafsir ilmi secara sederhananya dimaknai sebagai usaha memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mempergunakan penemuan-penemuan Sains Modern sebagai media bantunya.⁶⁸ Dalam hal ini diperlukannya usaha dan ijtihad para mufassir dalam mengungkap keselarasan ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan Sains Modern dengan tujuan menampakkan kemukjizatan al-Qur'an. Berikut beberapa kitab tafsir yang mengadopsi corak yang serupa dengan Tafsir al-Jawāhir di antaranya adalah: 1) Tafsir Mafatih al-Ghaib yang merupakan salah satu karya dari Fakhrudin Al-Razi, 2) Karya dari Abdullah Syahatah yakni tafsir al-Ayat al-Kauniyah dan beberapa kitab tafsir lainnya.⁶⁹

⁶⁵Ummi Kalsum, Hasibuan, dkk, "Tipologi...", hlm. 242.

⁶⁶Hulaimi Al-Amin, *Corak Ilmiah...*, hlm.62.

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸Rubini, "Tafsir Ilmi", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.5, No. 2. Desember 2016, hlm.92.

⁶⁹Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, dkk. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag", *Prosoding Konferensi Integritas Interkoneksi Islam Dan Sains*, Vol. 1, Desember 2016, hlm. 112.

3. Karakteristik dan Sistematika Penafsiran

Terkait karakteristik Tafsir al-Jawāhir dapat dilihat secara metodologi penafsiran yang digunakan menitik beratkan pembahasan pada analisis terkait ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini terlihat pada cara menafsirkan yang tidak terlalu fokus pada analisis konteks sosial-kultural serta kebahasaan yang termuat pada suatu ayat al-Qur'an. Melainkan karakteristik pada tafsir ini lebih menampakkan aspek ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an. Seperti halnya dalam kitab al-Jawāhir banyak mengadopsi pemikiran maupun karya para filsof klasik maupun modern, baik muslim maupun non muslim, dan termaktub pula hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para ilmuwan Barat Modern, bahkan Injil sekalipun. Selanjutnya karakteristik lain yang terlihat jelas adalah keberadaan ilustrasi atau gambar, seperti gambar tumbuhan, gambar hewan, pemandangan alam, serta uji coba ilmiah, peta serta tabel kolom penelitian ilmiah yang memberikan kejelasan terkait ayat yang ditafsirkan kepada pembaca sehingga terkesan transparan atas fakta-fakta ilmiah.⁷⁰

Kemudian terkait sistematika dalam Tafsir al-Jawāhir dapat kita lihat adalah sebagai berikut:

- a. Dalam bagian pendahuluan kitabnya ia menulis alasan terkait mengapa ia menulis kitab Tafsir al-Jawāhir.
- b. Menjelaskan secara singkat maksud dari suatu surat yang akan ditafsirkan. Terkadang penjelasan ini terdapat setelah penjelasan mengenai kedudukan surat tersebut baik bersifat *makiyyah* maupun *madaniyyah*.
- c. Memberikan uraian terkait *lafaz* atau kosa kata dalam suatu ayat.
- d. Memberikan penjelasan mengenai kandungan setiap ungkapan atau pernyataan diantara teks yang memiliki lautan makna terdalam dan dengan menambahkan penjelasan terkait rincian makna atau pengetahuan.
- e. Menjelaskan rincian dengan panjang lebar terkait ayat-ayat kauniyyah dengan menambahkan teori-teori pengetahuan baik itu

⁷⁰Armainingsih, Studi Tafsir..., hlm.107.

biologi, sejarah, dengan mencantumkan gambar hewan, tumbuhan dan peta.

f. Pembahasannya juga berkaitan dengan asbab al-Nuzul suatu surat, kemudian Munasabah ayat dan qira'at juga ia jelaskan pada penafsirannya.⁷¹

4. Pandangan Ulama Terkait Tafsir *'ilmi* dalam Kitab al-Jawāhir Fī Tafsir al-Qur'ān

Kitab al-Jawāhir Fī Tafsir al-Qur'ān yang merupakan salah satu karya dari Ṭānṭawī yang kerap kali disebut sebagai orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak *'ilmi* secara keseluruhannya. Hal ini tentunya memberikan nuansa baru bagi umat muslim terlebih dalam merenungi, mengkaji serta memahami, perkembangan ilmu pengetahuan. Namun di samping itu banyak pula muncul perdebatan terkait keberadaan penafsiran yang bernuansa *'ilmiah*. Ada berbagai pandangan yang berterbangan baik itu menolak maupun mendukung penafsiran dengan corak *'ilmi*. Berikut beberapa para pakar maupun ulama yang ikut serta berkomentar terkait hadirnya kitab al-Jawāhir Fī Tafsir al-Qur'ān yang bernuansa *'ilmi* :

a. Syaikh Mahmud Syaltut adalah salah seorang syekh al-Azhar dengan kritiknya menyatakan penggunaan tafsir ilmi pada ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang salah.⁷² Ia juga mengungkapkan ketidaksetujuannya pada para mufassir yang mengadopsi teori-teori ilmiah maupun filsafat pada saat menafsirkan ayat al-Qur'an. Hal ini dikarenakan al-Qur'an diturunkan bukanlah sebagai penguat dari teori ilmu pengetahuan yang ada.

b. Adapun ulama lainnya yang ikut berkomentar terkait kemunculan tafsir ilmi ini yakni Abu Ishaq al-Syatibi yang merupakan ulama ahli fiqih yang berasal dari Andalusia ia menyatakan penolakannya terhadap penggunaan tafsir ilmi dengan mengungkapkan bahwasanya tidak ada ulama-ulama terdahulu yang pernah mengolerasikan ilmu pengetahuan dengan ayat al-

⁷¹*Ibid.*, hlm 104.

⁷²Udi Yulianto, "Al-Tafsir Al-Ilmi: Antara Pengakuan dan Penolakan", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No 1, Maret 2011, hlm. 39.

Qur'an.⁷³ Sebab al-Quran memuat aturan-aturan yang berkenaan dengan akhirat. Selain itu, ada juga, Amin al-Khuly, M. Husain al-Dhababi dan masih banyak lagi para ulama maupun cendekiawan yang melakukan penolakan terhadap tafsir *'ilmi*.⁷⁴

Selain penolakan ada beberapa ulama dan para cendekiawan yang setuju pada penggunaan tafsir *'ilmi* pada penafsiran al-Qur'an di antaranya adalah:

- a. Imam Ghazali yang menyatakan bahwasanya dalam al-Qur'an terdapat dasar dan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang tidak memiliki akhir.⁷⁵ Keberadaan tafsir ilmi ini merupakan suatu upaya untuk memahami kitab al-Qur'an yang termuat segala ilmu pengetahuan di dalamnya. Beliau juga menyatakan "Jika kalian ingin mengetahui ilmu para ilmuan zaman terdahulu maupun zaman kini, maka kita harus merenungi isi dari al-Qur'an itu sendiri."⁷⁶ Ungkapan tersebut ia kutip dari Ibn mas'ud.
- b. Imam Fakhruddin al-Razi, penulis dari kitab tafsir Mafatihul Ghaib. Ia juga merupakan salah satu ulama tafsir yang berusaha menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat ilmiah dalam al-Qur'an.⁷⁷
- c. Muhamad Abduh salah satu dari deretan ulama tafsir yang memilih mendukung tafsir *'ilmi* dikarenakan ia memiliki pandangan bahwasanya dalam al-Qur'an memuat kejadian alam yang nyata seperti halnya fenomena alam, baik fenomena alam yang dapat dipahami secara empiris maupun secara rasional.⁷⁸ Hal serupa juga disampaikan sebelumnya oleh Fakhr al-Din ar-Razi, Abu al-Fadl al-Musri serta deretan ulama dan cendekiawan yang mendukung tafsir *'ilmi* dengan berpegang teguh pada keyakinan bahwasanya al-Qur'an memuat segala sumber dan dasar dari segala ilmu pengetahuan.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Udi Yulianto, *Al-Tafsir...*, hlm.

⁷⁶ Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm. 23.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 112-113

Terkait adanya pro dan kontra perlunya ditegaskan bahwasanya al-Qur'an adalah kitab yang termuat di dalamnya petunjuk hidup baik secara teoritis maupun praktis dalam menjalankan kehidupan di dunia dan sebagai petunjuk kebenaran tanpa terbatas oleh waktu dan zaman dan perlunya dipertegas bahwasanya al-Qur'an bukanlah suatu kitab ilmu pengetahuan namun tanpa melupakan kenyataan bahwasanya di dalam al-Qur'an memang termuat isyarat tentang dasar-dasar ilmiah yang mencakup segala disiplin ilmu pengetahuan yang nantinya menjadi bahan renungan bagi umat manusia untuk selalu melihat ciptaan Allah dalam segala sudut pandang.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

AWAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN

A. Awan dalam Perspektif al-Qur'an

Terkait pembahasan mengenai awan, penulis menemukan sebanyak 13 ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan awan. QS. an-Nur [24]: 43, QS. al-Rūm [30]: 48, kemudian QS. al-Fātir [35]: 9, QS. al-A'rāf [7]:, QS. al-Tūr [52]: 44. Selanjutnya QS. al-Naml [27]:88 dan QS. al-Baqarah [2]: 164 dan 210, kemudian QS. al-A'rāf [7]: 160, QS. al-Ra'd [13]: 12, QS. an-Nūr [24]: 40, serta terdapat juga pada QS. al-Fātir [35]: 9, QS. al-Ahqāf [46]: 24, dan QS. an-Nabā' [78]: 14.

1. Awan dan pembentukannya

Terkait pembentukan awan dalam al-Qur'an tergambar pada beberapa ayat dalam al-Qur'an seperti pada QS. an-Nūr [24]: 43 dengan bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى
الْوَدَّ قَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ يَشَاءٍ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: “*Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk, maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia khendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia khendaki, kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan pengelihatannya.*⁷⁹

Terkait tahapan pembentukan awan yang disebutkan pada QS. an-Nūr ayat 43 hal serupa juga dijelaskan pada QS. al-Rūm [30]: 48:

⁷⁹QS. an-Nūr [24]: 43. *Al-Qu'an...*, hlm. 506.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَيَرَى الْوَقَّ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: Allah lah yang mengirimkan angin, lalu ia (angin) itu menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hambanya yang dikehendaki seketika itu pula mereka bergembira.⁸⁰

Ayat ini menjelaskan terkait pembentuk awan yang memproses turunnya air hujan. Pada awal mulanya awan tertiuip oleh angin dan membentuk gumpalan-gumpalan awan, bersamaan dengan itu terbentuknya titik air, yang kemudian darinya keluar hujan.

Demikian pula Allah SWT juga telah menggambarkan hal serupa terkait proses pembentukan awan pada surah QS. al-A'raf ayat 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا لِنَايِ يَدِي رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, kami harus halau ia kesuatu negeri yang mati (tandus), lalu kami turunkan hujan di daerah itu . kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.⁸¹

⁸⁰QS. al-Rūm [30]: 48, *Al-Qu'an* dan hlm. 589.

⁸¹QS. al-A'rāf [7]: 57, *Al-Qu'an*..., hlm. 215.

Pada ayat ini Allah SWT juga menerangkan hal yang semisal dalam merincikan proses pembentukan awan sampai pada awan pembawa hujan. Dengan melalui tiga tahapan, sebagaimana semisalnya pada firman Allah pada ayat-ayat yang sebelumnya. Pada bagian pertama angin menggerakkan awan kemudian awan membentuk gumpalan dan pada akhirnya turun hujan dari awan.

Selanjutnya informasi terkait pembentukan awan juga tersirat dalam QS. al-Fatir ayat 9 yang menyatakan:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَمَا نُفِئُهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَاهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَٰلِكَ النُّشُورُ

Artinya: Allahlah yang mengirimkan bermacam anging, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (selanjutnya) kami arahkan awan itu kesuatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) kami hidupan bumi setelah matinya. Demikianlah ke-bangkitan itu.⁸²

Ayat ini menyebutkan tiga tahapan proses terbentuknya awan. Pada tahapan yang pertama Allah menggerakkan awan, kemudian awan membentuk gumpalan lalu gumpalan awan yang bermuatan air hujan tersebut terhempas kesuatu negara yang tandus dan mati.

2. Bentuk Awan

Terkait bentuk dan ukuran awan telah disinggung dalam ayat-ayat al-Qur'an seperti pada QS. al-Tur ayat 44 dengan bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

وَأَن يُرَوِّكِن سَفَائِمِنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يُقُولُونَ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ⁸³

Artinya: jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata "itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk (yang akan menurunkan hujan).⁸⁴

Hal serupa juga diinformasikan oleh al-Qur'an pada QS. al-Ra'd [13]: 12

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

⁸²QS. al-Fatir [35]: 9, *Al-Qu'an* ..., hlm. 627.

⁸³QS. al-Tur [52]: 44

⁸⁴QS. al-Tur [52]: 44, *Al-Qu'an*..., hlm. 771.

Artinya: *Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turunnya hujan) serta menjadikan awan yang berat (mendung).*⁸⁵

3. Pergerakan Awan

Terkait fenomena pergerakan awan, terdapat dua ayat yang semisal yang mengisyaratkan pergerakan awan. fenomena ini terdapat pada QS. an-Naml [27]:88 yang menyatakan terkait pergerakan awan :

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الذِّبَاتِقْنَ
كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ⁸⁶

Artinya: *Engkau akan melihat gunung-gunung yang kau kira tetap di tempatnya padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*⁸⁷

Hal sama terkait pergerakan awan yang di pengaruhi oleh adanya dorongan angin juga di ungkap pada QS. al-Baqarah [2]: 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ مَائِنَفَعُ النَّاسِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ
مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِينَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di lautan dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan*

⁸⁵QS. al-Ra'd [13]: 12, *Al-Qu'an* ..., hlm. 346.

⁸⁶QS. an-Naml [27]:88.

⁸⁷QS. an-Naml [27]:88, *Al-Qu'an* ..., hlm. 553.

antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.⁸⁸

4. Isyarat awan sebagai rahmat dan Sebagai Peringatan

Berikut al-Qur'an juga menyatakan terkait fungsi dari awan itu sendiri seperti pada QS. al-Baqarah ayat 57.

وَوَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ كُلَّوَمِنْ طَيْبَاتِ مَا رَزَقْنَكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ⁸⁹

Artinya: Kami naungi mereka dengan awan dan kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami) berfirman makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah kami anugerahkan kepadamu. Mereka tidak menzolimi kami, tetapi merekalah yang menzolimi dirinya sendiri.⁹⁰

Dalam ayat lain tepatnya QS. al-Baqarah ayat 210 disebutkan hal semisal mengenai awan sebagai naungan (kebaikan) untuk manusia.

لَا يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ إِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya: Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu (pada hari kiamat), kecuali kedatangan Allah dalam naungan awan bersama malaikat (untuk melakukan perhitungan), sedangkan (mereka) telah diputuskan. Kepada Allah segala perkara kembali.⁹¹

Kemudian disebutkan pula halsemisal pada QS. an-Nabā' [78]: 14 menyatakan:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً نَجَّاجًا

Artinya: Kami menurunkan dari awan air hujan yang tercurah dengan deras.⁹²

⁸⁸QS. al-Baqarah [2]: 164, *Al-Qur'an...*, hlm. 33.

⁸⁹QS. al-A'rāf [7]: 57.

⁹⁰QS. al-A'rāf [7]: 57, *Al-Qur'an...*, hlm. 233.

⁹¹QS. al-Baqarah [2]: 210, *Al-Qur'an...*, hlm. 33.

⁹²QS. an-Nabā' [78]: 14, *Al-Qur'an...*, hlm. 870.

Selain awan sebagai rahmat awan juga kerap kali di sebut sebagai isyarat peringatan dari Allah SWT yang disampaikan melalui ayat-ayat al-Qu'ran seperti pada QS. al-Ahqāf [46]: 24 yang mengungkapkan:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَ وَهَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيمَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: *Maka, ketika melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata.”(Bukan) tetapi itu azab yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, (yaitu), angin yang mengandung azab sangat pedih.*⁹³

Pada ayat lain Allah menyebutkan hal serupa terkait fenomena awan sebagai peringatan pada QS. an-Nur [24]: 40. Allah berfirman:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لَّجِيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظَلَمَتْ بَعْضُهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْدِيرْهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَالَهُ مِنْ نُورٍ

Artinya: *Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kafur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikitpun.*⁹⁴

5. Klasifikasi Ayat Awan dalam Al-Qur'an

Merujuk pada penjelasan sebelumnya terkait deretan ayat dalam al-Qur'an mengenai fenomena awan meliputi, proses pembentukan awan misalnya dalam QS. an-Nur [24]: 43. Dalam ayat tersebut tergambar proses terciptanya awan dengan awal mula terciptanya yakni melalui pengumpulan awan-awan kecil sehingga terbentuk darinya awan besar yang kemudian keluar hujan dari awan

⁹³QS. al-Ahqāf [46]: 24 *Al-Qur'an* ..., hlm. 738.

⁹⁴QS. an-Nūr [24]: 40, *Al-Qur'an* ..., hlm. 505.

besar tersebut. Selain ayat ini terdapat ayat lain seperti QS. al-Rūm [30]: 48, QS. al-Fātir [35]: 9, QS. al-A'rāf [7]: 57. Kemudian terkait bentuk awan terdapat pada QS. al-Tūr [52]: 44.

Pada ayat lainnya menjelaskan pergerakan awan QS. al-Naml [27]:88 dan QS. al-Baqarah [2]: 164 Selanjutnya fenomena awan sebagai rahmat dan isyarat awan sebagai peringatan misalnya terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 210, kemudian QS. al-A'rāf [7]: 160, QS. al-Ra'd [13]: 12, QS. an-Nūr [24]: 40, serta terdapat juga pada QS. al-Fātir [35]: 9, QS. al-Ahqāf [46]: 24, dan QS. an-Nabā' [78]: 14. Berikut tabel klasifikasi ayat-ayat awan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Klasifikasi Ayat-Ayat Awan dalam Al-Qur'an

Fenomena	Ayat al-Qur'an
1. Proses Pembentukan Awan	QS. an-Nūr [24]: 43, QS. al-Rūm [30]: 48, QS. al-Fātir [35]: 9 dan QS. al-A'rāf [7]:
2. Bentuk Awan	QS. al-Tūr [52]: 44 dan QS. al-Ra'd [13]: 12
3. Pergerakan Awan	QS. an-Naml [27]:88 dan QS. al-Baqarah [2]: 164
4. Isyarat awan sebagai pembawa rahmat dan Awan Sebagai Peringatan	QS. al-Baqarah [2]: 210, QS. al-A'raf [7]: 160, QS. an-Nūr [24]: 40, QS. al-Ahqāf [46]: 24, dan QS. an-Nabā' [78]: 14.

B. Awan dalam Perspektif Sains Modern

1. Awan dan Pembentukannya

Awan pada umumnya merupakan sekumpulan butiran-butiran kristal es dalam jumlah yang banyak yang menempel pada inti kondensasi dengan posisi tetap melayang-layang di udara yang

tinggi.⁹⁵ Pada kenyataannya Awan tersusun atas miliaran titik air yang berukuran sangat kecil yang dari titik-titik air tersebut menghasilkan bentuk dan ukuran awan yang berbeda-beda dengan ketinggian yang berbeda-beda pula. Sekumpulan butiran air dan es ini terbentuk dari debu, garam dan lain-lain.⁹⁶ Butiran ini diperkirakan hanya memiliki garis tengah 0,004-0,1 mm, sehingga butiran-butiran ini sangat ringan dan karena adanya hambatan udara (pergesekan), maka awan itu jatuh dengan perlahan-lahan dengan kecepatan jatuhnya butiran-butiran itu hanya 3 cm/detik.⁹⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ardiansyah seperti yang dikutip Lestari Irene Purba yang menyatakan bahwa awan merupakan masa yang berasal dari butiran-butiran kecil air yang larut pada lapisan atmosfer yakni lapisan paling bawah.⁹⁸ Lapisan paling bawah ini merupakan tempat berkumpulnya uap air hasil dari proses penguapan. Kemudian Ibnu Sina juga menyatakan seperti yang dikutip Ahmad Fu'ad Basya bahwasanya awan berasal dari uap-uap basah yang naik bersamaan dengan naiknya suhu panas yang mengenai lapisan di udara.⁹⁹ Terkait hal demikian awan terbentuk di lapisan udara terdekat dari Bumi yaitu lapisan-lapisan troposfer yang juga merupakan tempat terkumpulnya uap air sebagai bahan utama pembentukan awan dan juga merupakan tempat terbentuknya sebagian besar cuaca.¹⁰⁰

Proses pembentukan awan sebagian besar terjadi saat udara sedang naik di troposfer yang disebabkan oleh panasnya cahaya matahari, sehingga hal demikian mengakibatkan uap air menjadi cair (*kondensasi*). Maka ketika uap air telah berada pada titik lapisan yang memiliki suhu sangat dingin, sehingga titik-titik air tersebut mengalami pemembekuan atau memadat (*menyublim*) membentuk

⁹⁵ Aminarno, *Metodologi Penerbangan dan Pengaruhnya terhadap Operasi Pesawat Udara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2015), hlm. 169.

⁹⁶ Delima Ayu Saraswati, *50 Kegiatan seru sains dan elektronika*, (Ponorogo: Uwais Isfirasi Indonesia, 2019), hlm. 169.

⁹⁷ Aminarno, *Metodologi Penerbangan...*, hlm. 169.

⁹⁸ Lestari Irene Purba, Arsi, *Agroklimatologi*, (tp: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm.65.

⁹⁹ Ahmad Fu'ad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*, terj. Masturi Irham, Muhammad Aniq, (Jakarta Timur: Puataka Al-Kautsar, 2015), hlm. 237.

¹⁰⁰ Delima Ayu Saraswati, *50 Kegiatan Sains...*, hlm, 36.

gumpalan kristal es.¹⁰¹ Dalam hal ini membuktikan bahwa bentuk dan wujud awan dapat terlihat beragam mengingat bentuk dan wujud awan dipengaruhi oleh suhu udara yang ada sebagai penentu wujud awan tersebut baik awan itu berbentuk cair, padat, ataupun gas.

Terkait hal tersebut, Proses pembentukan awan dapat terbagi menjadi dua proses, yakni proses pembentukan awan dingin dan proses pembentukan awan hangat. Adapun proses pembentukan awan hangat ditandai dengan awan yang bersuhu lebih dari 0° C yang keseluruhannya tersusun atas uap air, yang terjadi ketika lapisan paling bawah dekat dengan muka bumi mengalami pemanasan akibat dari paparan cahaya sinar matahari. Proses pembentukan awan ini biasanya terjadi pada pagi hari sampai matahari sudah cukup tinggi pada pukul 09:00-10:00 pagi, sebaliknya awan dengan suhu di bawah 0° C yang terdiri atas uap air yang sangat dingin atau juga bisa berbentuk kristal es merupakan karakteristik dari awan dingin.¹⁰²

Adapun beberapa faktor yang dapat memberi pengaruh pada proses pembentukan awan adalah sebagai berikut:

- a. Angin adalah salah satu dari deretan faktor yang mempengaruhi proses pembentukan awan karena apabila angin berhembus semakin kencang maka hal ini akan memicu proses penguapan terjadi lebih cepat sehingga pembentukan awan dapat terjadi lebih cepat pula.¹⁰³
- b. Tekanan udara juga termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi proses pembentukan awan. Tekanan udara yang muncul dapat mempengaruhi pergerakan dari awan itu sendiri, mengingat semakin tinggi perbedaan tekanan udara yang muncul maka akan lebih sedikit waktu yang dihabiskan dalam proses pembentukan awan.¹⁰⁴

¹⁰¹Sue Nicholson, *Intisari Ilmu Cuaca*, (tp: Erlangga, 2005), hlm, 13.

¹⁰²Wiwit Suryanto, *Pengantar Metodologi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm, 70.

¹⁰³ Jujuk Jaharia, Zainal Abidin, *Kalimotologi Pertanian: Awan, Mtahari, Kelembapan*, (Jawa Tengah: Penerbit Lekesia, 2023), hlm. 10.

¹⁰⁴ Akas Pinaringan, Akas Yekti, *Instrumentasi Klimatologi dan Metodologi*, (Yogyakarta:Zahir Publishing, 2022), hlm. 110.

- c. Kelembapan udara juga merupakan salah satu faktor pembentuk awan yang memiliki pengaruh pada proses pembentukan awan. Mengingat kelembapan udara banyak mengandung uap air yang merupakan bahan utama dari pembentukan awan. Sehingga semakin besar tingkat kelembapan akan memicu terkumpulnya uap air yang banyak, hal ini tentunya juga dapat memicu proses pembentukan awan lebih cepat.¹⁰⁵
- d. Sinar matahari yang merupakan sumber utama panas bumi. Sehingga proses penguapan pada proses pembentukan awan bergantung pada besar atau tidaknya tekanan paparan cahaya matahari. Semakin tinggi tekanan cahaya matahari yang menyinari bumi akan mengakibatkan suhu udara menjadi semakin panas hal ini dapat memicu penguapan air dan proses pembentukan awan.¹⁰⁶

Adapun proses pembentukan awan secara umumnya dapat dipahami sebagai proses pengumpulan titik air yang bersumber dari bumi baik air laut, sungai dan lain sebagainya dengan melalui proses penguapan. Ketika awan telah terbentuk kemudian digiring oleh angin untuk melalui tahap selanjutnya yakni proses pengumpulan awan-awan kecil yang nantinya akan mengalami penumpukan sehingga membentuk awan yang besar bahkan bisa berbentuk gumpalan awan dan pada akhirnya keluar hujan dari gumpalan awan tersebut.

2. Kelompok dan Jenis Awan

Ketika melihat kelangit akan tampak gumpalan yang mirip seperti gula kapas yang berukuran besar dengan bentuk yang beragam. Benda langit ini dinamai awan dengan potensi bentuk dan warna yang kerap kali berubah-ubah setiap harinya. Hal ini membuktikan bahwa awan memiliki pengelompokan dan perbedaan jenisnya. Kelompok dan jenis awan dapat dilihat dari ketinggian awan itu berada. Seperti halnya kelompok awan tinggi yang dapat terlihat pada ketinggian 6 km sampai 12 km kemudian awan dengan ketinggian menengah yakni pada ketinggian 2-6 km dan awan

¹⁰⁵ Jujuk Jaharia, Zainal Abidin, *Kalimotologi...*,10.

¹⁰⁶ Akas Pinarigan, Akas Yekti, *Instrumentasi...*,110.

dengan ketinggian rendah dapat terlihat pada ketinggian 0,8-2 km.¹⁰⁷ Strabgeways menyebutkan seperti dikutip Lestari Irene Purba secara umum awan dikelompokkan ke dalam empat kelompok.¹⁰⁸ Dari empat pengelompokan awan ini terdapat 10 jenis awan yang merujuk pada ketinggian awan itu ditemukan.

a. Kelompok Awan Tinggi

- 1) Awan cirus (*Ci*) merupakan salah satu awan tinggi yang dapat terlihat di atas ketinggian 9.000 meter. Jenis awan ini termasuk kedalam kelompok awan tinggi dengan tekstur tipis halus yang mengandung Kristal es. Awan jenis ini biasanya dapat terlihat pada saat cuaca cerah.¹⁰⁹
- 2) Awan Cirrocumulus adalah awan dengan jenis awan tinggi yang dapat dijumpai pada ketinggian 7.500 sampai dengan ketinggian 9.000 meter. Adapun awan ini kerap kali terlihat mirip seperti gulungan bulu domba. Jenis awan ini biasanya muncul dalam keadaan berkumpul pada satu sisi.¹¹⁰
- 3) Awan Cirrostratus merupakan salah satu awan tinggi yang dapat terlihat pada ketinggian 6.000 sampai dengan ketinggian 7.500 meter. Awan ini memiliki ciri awan dengan bentuk tipis dan berwarna putih. Awan jenis Cirrostratus dapat muncul dengan bentuk mirip seperti lingkaran yang kebanyakan orang mempercayainya sebagai pertanda akan terjadi hujan badai yang disertai dengan angin topan dan badai.¹¹¹

b. Kelompok Awan Menengah

Kelompok awan ini merupakan jenis awan yang dapat terlihat dari permukaan laut pada ketinggian 3.000 sampai dengan ketinggian 6.000 meter.

- 1) Altocumulus (*Ac*) adalah salah satu awan dengan jenisnya yang berada pada ketinggian 4.000 meter sampai dengan

¹⁰⁷ Delik Iskandar, dkk, *Cuaca dan Iklim Jilid 1*, (Jawa Tengah:ALPRIN, 2019), hlm, 26.

¹⁰⁸ Lestari Irene Purba, Asri, dkk, *Agroklimatologi*, (Tp: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 64.

¹⁰⁹ Bambang Utoyo, *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2006), hlm. 96.

¹¹⁰ Delima Saraswati, Setiwardhana, *50 Kegiatan...*, hlm. 35.

¹¹¹ Bambang Utoyo, *Geografi...*, hlm. 93

ketinggian 6.000 meter. Jenis awan ini hampir mirip dengan awan Cirrocimulus namun perbedaannya terletak pada ketebalan awan. Cirrocimulus memiliki ketebalan yang lebih tipis dari awan Altocumulus dengan warna kelabu hingga kelabu kebiru-biruan. Awan ini biasanya membuat langit menjadi merah yang muncul pada pagi dan sore hari.¹¹²

- 2) Altostratus (As) merupakan jenis awan yang berada pada kejauhan 3.000 meter hingga 4.000 meter di atas permukaan laut. Jenis awan ini merupakan lapisan awan dengan warna kelabu kebiruan semisal dengan hamparan kain rapat dengan bentuk sekilas seperti globuler horizontal dan awan jenis ini kerap kali terlihat dan membentuk bayangan.

c. Kelompok Awan Rendah

Awan yang berada pada ketinggian di bawah 3.000 meter dengan pengelompokan awan ini masuk kedalam kelompok awan rendah mengingat awan jenis ini juga cukup dekat dengan permukaan bumi.

- 1) Stratocumulus (Sc) adalah awan yang memiliki ciri fisik yang bertumpuk dan berlapis-lapisan sehingga sering terlihat menyerupai gumpalan.
- 2) Nimbostratus (Ns) merupakan awan dengan ketinggian 1.000 sampai dengan ketinggian 1.500 meter. Awan jenis ini memiliki bentuk yang cukup padat dan tebal serta meluas kearah horizontal.
- 3) Stratus (st) adalah jenis awan rendah keberadaannya dapat terlihat pada ketinggian dibawah 1.000 meter dengan warnanya cenderung sama antara satu dengan yang lainnya. Awan jenis ini juga memiliki bentuk yang tebal dengan posisinya sebagai awan yang paling rendah, sehingga awan jenis ini hanya terdiri atas titik-titik air dan tidak memiliki Kristal es. Awan jenis ini hanya dapat menimbulkan grimis dan hujan.¹¹³

¹¹² Delima Saraswati, Setiwardhana, *50 Kegiatan...*, hlm. 35.

¹¹³ Ahmad Yani, Mamat Ruhimat, *Geografi: Menyingkap Fenomena Geosfer*, (Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratam, 2007), hlm.126.

d. Kelompok Awan Vertikal

- 1) Cumulus (Cu) merupakan awan dengan jenis terbentuknya dari masa uap air yang melalui proses penguapan secara vertikal dengan tingkat ketinggian awan ditemukan adalah 450 meter sampai dengan ketinggian 900 meter. Dengan mengalami proses penguapan (kondensasi).
- 2) Cumulonimbus (Cb) merupakan jenis awan yang padat dan menjulang tinggi seperti menara. Awan jenis ini dapat menyentuh batasan Troposfer pada ketinggian 15.000 meter dengan potensi dapat menyebabkan badai. Awan jenis ini juga merupakan awan yang paling banyak mengandung petir dan angin.¹¹⁴



Gambar 3. 2
Klasifikasi jenis awan berdasarkan ketinggian awan

3. Gerak awan

Terkait gerak awan yang kadang terlihat di langit bergerak sesana kemari dalam ilmu Sains hal demikian merupakan suatu hal yang wajar dimana Sains menyatakan bahwasanya awan terbentuk di udara tepatnya tergelantung di atmosfer bumi dengan sifat awan

¹¹⁴ Akas Pinaringan Sujalu, dkk, *Intrumentasi...*, hlm.174-178.

yakni ringan.¹¹⁵ Hal ini memungkinkan tertiuinya awan tersebut oleh angin sehingga seperti yang terlihat awan bergerak kesana kemari di atas langit. Sejatinya awan bergerak karena adanya pengaruh angin serta kemunculan awan ini juga pada dasarnya di pengaruhi oleh dorongan angin.¹¹⁶ Hal ini juga memicu terjadinya pergerakan awan yang bergerak kearah mana saja sesuai dengan arah angin bertiup.¹¹⁷

4. Manfaat awan

Hamparan langit dan bumi dan seisinya merupakan bentuk kekuasaan Allah SWT yang ditunjukkan langsung melalui proses penciptaan yang berlangsung dengan cepat, tepat, serasi, dan juga indah. Tidak terkecuali langit, awan dan segala hamparan planet-planet beserta segala isinya semua itu Allah ciptakan sesuai dengan kadar masing-masing dan dengan fungsi serta manfaatnya masing-masing. Seperti halnya awan yang diciptakan sesuai dengan kehendak yang ditentukan oleh Allah SWT. Mulai dari proses pembentukan awan yang dimuali dari proses penguapan, kemudian proses pengumpulan awan-awan kecil yang membawa titil-titik air untuk membentuk awan besar yang kemudian berahir pada turunnya hujan pada wilayah yang sudah Allah tentukan dan kehendaki.

Terkait hal tersebut keberadaan awan ini tentunya bukan hanya sekedar benda langit yang hanya bergerak-gerak karena tertiu oleh angin, mengingat setiap ciptaan Allah memiliki fungsi dan manfaat masing-masing. Terkait manfaat dan fungsinya sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam semesta ini. Awan merupakan komponen abiotik pada lingkungan manusia, tumbuhan dan hewan yang sangat penting karena disebabkan oleh beberapa hal. Berikut manfaat awan dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

- a. Awan merupakan sumber untuk semua presipitasi.
- b. Awan dengan fungsinya sebagai penyerap tenaga surya.

¹¹⁵Muslim Iqbal Romadhoni, Iis Haryanti, *Be Moslem Scientits: Tafsit Juz 2 Penjelasan Tafsir Al-Qur'an Berbasis Sains Ayat-Ayat Pilihan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm.93.

¹¹⁶ As-Syaiyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, (Ttp: Pustaka Azzan,) hlm, 218.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Sahabat-Sahabat Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), hlm159.

- c. Awan juga memiliki kemampuan untuk mengantarkan cahaya matahari kembali ke angkasa dengan menyebarkan sinar matahari sebelum mencapai bumi.
- d. Awan juga dapat menyerap radiasi yang bersumber dari bumi dengan menyaring radiasi tersebut kemudian memancarkan kembali ke permukaan bumi sehingga tidak hilang semua keruang angkasa.¹¹⁸

Selain empat hal di atas awan juga dikenal dengan wananya yang indah yang menarik untuk dipandang karena warna awan yang terbilang bervariasi. Secara umum awan juga diketahui sebagai sumber presipitasi atau disebut-sebut sebagai sumber hujan baik itu hujan yang berbentuk air, hujan es, maupun hujan salju. Namun ternyata tidak semua awan dapat mengalami presipitasi. Tidak dapat dipungkiri untuk terjadinya hujan diperlukannya awan sebagai komponen utama pembentukan hujan.



Perpustakaan UIN Mataram

¹¹⁸Sucipto, Bambang Irwan,dkk, *Lingkungan Abiotik*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press AUP, 2015),hlm. 61

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT AWAN DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR

Pada bab ini akan dibahas terkait penafsiran Ṭanṭāwi dalam karyanya yakni kitab al-Jawāhir mengenai firman Allah terkait fenomena awan dalam al-Qur'an dan Sains Modern. Mengingat upaya Ṭanṭāwi dalam menyatukan pemahaman ilmiahnya dengan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an yang di tafsirkannya, sehingga hal ini memunculkan model penafsiran yang bercorak tafsir *ilmi* dengan penggunaan pendekatan Sains.

A. Penafsiran Ayat-ayat Awan

Ayat awan yang dimaksudkan di sini adalah ayat-ayat dalam al-Qur'an yang merupakan firman Allah yang mengungkapkan fenomena tentang awan baik dari proses pembentukan, pergerakan, manfaat dan sebagainya. Fenomena tersebut merupakan suatu gejala alam yang alami yang bersumber dari alam. Berikut ayat-ayat al-Qur'an terkait pembahasan yang telah di sampaikan sebagaimana yang terdapat pada kitab al-Jawāhir sebagai upaya Ṭanṭāwi dalam menyatukan pemahaman ilmiahnya dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang di tafsirkannya. Adapun Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. an-Nūr ayat 43 oleh Ṭanṭāwi

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ
يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ وَيَنْزِلُ مِنْ جِبَالٍ فِيمَآمِنٍ بَرَدٍ فَيُصِيبُهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ
عَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَابِقُهُ يَدُ هَبٍ بِالْأَبْصَارِ¹¹⁹

Artinya: “*Tidakkah engkau melihat bahwasanya Allahlah yang mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk, maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia*

¹¹⁹ QS. an-Nūr [24]: 43.

*menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia khendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia khendaki, kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan pengelihatan.*¹²⁰

Mengenai ayat di atas jika merujuk pada tafsir al-Jawāhir diuraikan bahwa awan di langit tersusun dan bergerak terus secara teratur. Disebutkan dalam perumpamaan kedua, ketika awan berada di atas ombak besar dan tebal sehingga akan menimbulkan kegelapan. Hal ini seperti pada firman Allah SWT: “*Tidakkah kamu melihat Allahlah yang menjadikan awan itu bergerak lalu dia mengumpulkannya*“ yaitu antara satu dengan yang lainnya yang saling berdekatan kemudian bertumbuk (tersusun) antara satu dengan lainnya. Dan darinya kamu melihat air yaitu hujan (turun) melalui pinggirannya (awan) lalu darinya (awan itu) keluar bongkahan-bongkahan es yang jatuh dari atas langit. Hal semacam ini disebabkan oleh adanya proses penguapan titik air yang melewati proses pendinginan pada bagian atmosfer. Jika hanya mengalami proses pengembunan yang bersumber dari air laut maka darinya timbulnya hujan. Lebih jelasnya terkait permasalahan tersebut dijelaskan dalam surah ar-Ra’d.¹²¹

Merujuk pada penafsiran Ṭanṭāwi yang menginformasikan mengenai pembentukan awan sampai pada awan yang menurunkan hujan air dan hujan es pada QS. an-Nūr ayat 43 dengan Ṭanṭāwi menyebutkan beberapa tahapan tersebut dengan rincian penjelasan sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤْخِذُ فِيهَا

Tahap pertama pergerakan awan, “*Tidakkah kamu melihat Allah penggerak awan itu dan kemudian dia membuatnya menumpuk.*” antar satu sama lain.¹²² Dapat dilihat Ṭanṭāwi juga menambahkan pada penafsirannya gambar awan yang terkumpul

¹²⁰QS. an-Nūr [24]: 43. *Al-Qu’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 506.

¹²¹Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Fikr, tt), Jilid VI, hlm.21.

¹²²*Ibid.*

dari potongan-potongan awan yang terpisah yang ia ambil dari buku Robert Brown (Lampiran gambar 1).¹²³

Kemudian selanjutnya disebutkan tahap kedua merupakan tahap pembentukan dan penyatuan. Pada tahap ini awan saling berkumpul dan membuat volume awan lebih besar kemudian membuat tumpukan awan.

ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا

“Lalu dia menjadikannya tersusun” di atas satu sama lain.¹²⁴ Mengenai penafsiran Ṭanṭawī pada ayat tersebut yang juga ia perjelas lagi dengan penambahan gambar pada penafsirannya bahwasanya awan-awan yang berukuran kecil bergerak karena digerakkan oleh Allah SWT menuju awan lainnya, sehingga darinya membentuk tumpukan atau gumpalan-gumpalan awan besar yang mengandung titik air maupun kristal es kemudian dari gumpalan tersebut tersusun lapisan-lapisan awan. (Lampiran gambar 2).¹²⁵

Selanjutnya disebutkan tahapan terakhir yakni fenomena turunnya hujan pada QS. an-Nūr ayat 43 yang dengan jelas menyatakan:

فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ

Dengan artian “*kamu lihat dengan jelas*” hujan turun.¹²⁶ “*keluar darinya*” dia keluar melalui gumpalan yang mirip seperti gunung di atas gunung.¹²⁷ Ṭanṭawī juga menambahkan pada penafsirannya gambar turunnya hujan dari gumpalan-gumpalan awan yang tersusun antara satu sama sama lain. (Lampiran Gambar 3).¹²⁸ Dan pada lanjutan ayatnya Allah berfirman:

وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ

“Dan dia (juga) yang menurunkan dari langit.” Yaitu dari segala sesuatu yang berada di atas kamu semuanya adalah langit

¹²³ *Ibid.*, hlm.44

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ *Ibid.* hlm.21.

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.* hlm.44.

termasuk awan.¹²⁹ “*Turun dari gunung.*” Potongan yang serupa dengan gunung yang memiliki kemiripan bentuk dan warna.¹³⁰ Terkait ayat ini Ṭanṭāwi memberikan gambar adanya pegunungan salju yang permanen yang turun di pegunungan bumi muatannya berasal dari langit yaitu atmosfer dapat dilihat Pada (Lampiran gambar 4). Kemudian gunung-gunung ini melestarikannya dan sungai mengalir darinya dapat dilihat pada (Lampiran gambar 5). Sehingga sungai muncul darinya yakni sungai Rhine pada (Lampiran gambar 6).¹³¹

Mengenai ungkapan “*Dari gunung*” yang merupakan kiasan untuk awan tebal yang menumpuk-numpuk dan tumpang tindih antara awan yang satu dan lainnya. Dalam penafsiran Ṭanṭāwi yang dimaksudkan disini adalah bentuk awan yang sekilas menyerupai gunung dengan kemiripan warna yang hitam pekat yang disebabkan oleh menumpuknya gumpalan awan. Ṭanṭāwi juga mengungkapkan pada permata pertama pada QS. an-Nur ayat 43. “Aku telah menyampaikan kepada kamu bahwasanya pikiran manusia tidak menerima bahwa ada gunung di langit. Dan aku berpendapat bahwa mungkin gunung yang disebutkan di langit itu merupakan perumpamaan untuk awan”.¹³² Dan pada lanjutan ayatnya menyatakan:

فِيهَا مِنْ بَرَدٍ

“*Ada rasa dingin di dalamnya*” sebelum dimulai yaitu hujan es turun dari langit dan dari pegunungan di dalamnya yakni (gumpalan awan). Karena jika uap naik dan mencapai lapisan udara yang dingin maka uap air tersebut akan berkumpul untuk membentuk awan.¹³³ Ṭanṭāwi juga menyatakan pada dasarnya butiran es muncul di bagian atas atmosfer di setiap tempat di bumi. Namun mengingat adanya suhu udara yang panas dan tinggi mengakibatkan mencairnya butiran es ini sebelum sampainya ke

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 37

¹³² *Ibid.*, hlm. 45

¹³³ *Ibid.*, hlm. 21.

permukaan bumi.¹³⁴ Sebaliknya, apabila terjadi angin kencang yang berhembus naik turun pada wilayah tersebut maka butiran air dan kristal es akan bergabung membentuk bongkahan es dan menyebabkan turunnya hujan es.¹³⁵

Mengenai fenomena hujan es yang dihasilkan oleh awan, Ṭanṭāwi dalam kitab tafsirnya juga menambahkan gambar batu kristal es yang jatuh ke tanah, yang dikutip pada majalah ilmiah Rusia yang diterbitkan pada tahun 1869. Dengan deskripsinya, dia menyatakan bahwasanya itu adalah dua gambar geometris kristal yang digambar dalam bentuknya di alam yang jatuh ke tanah pada tanggal 9 Juli 1869 M dekat Tbilisi. Kemudian ia menyatakan bahwasanya kedua gambar tersebut telah dirangkai dari dua bagian yakni hati dan sampul. Adapun inti yang terdapat pada kristal es tersebut merupakan zat es yang menyatu dan berkumpul bersama dalam bentuk yang lengkap. Adapun penutup luarnya bukanlah es seperti pada bagian pertama melainkan adalah es kristal yang tersusun rata dengan ukuran kristal yang panjang dan indah. Hal ini dapat dilihat pada (Lampiran gambar 7).¹³⁶ Kemudian Allah berfirman:

فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ يَشَاءٍ

“Maka ditimpakan kepadanya” hawa dingin” kepada siapa pun yang Allah kehendaki dan menjauhkannya kepada siapa yang Allah kehendaki”.¹³⁷ Telah ditunjukkan bagaimana hawa dingin bisa membunuh hewan di padang rumput dan memecahkan jendela serta atap rumah dan pertengahan seperti pada (Lampiran gambar 8). Pada gambar tersebut menunjukkan bongkahan batu kristal hujan es jatuh di ladang peternakan sehingga mengakibatkan terbunuhnya hewan ternak saat merumput di padang rumput di Koura (Distrik) Prancis barat pada tanggal 4 Juli 1819.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*, hlm, 40.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm, 21.

Ṭanṭāwi juga menjelaskan potongan kristal es tersebut terdiri dari es putih yang padat dan buram dalam bentuk murni dengan inti kecil yang dikelilingi oleh volume biru besar dengan garis-garis cerah yang memanjang dari pusat ke liling lingkaran dan bagian atasnya dikelilingi oleh lapisan padat. Lapisan luar pada kristal tersebut memiliki bentuk geometris lucu yang terhubung dengan bentuk kecil yang menonjol di antara mereka.¹³⁸ Adapun yang kedua pada gambar tersebut terdiri dari lapisan-lapisan yang berada di atas satu sama lain pada lapisan pertama berwarna biru jernih dengan diikuti lapisan es putih buram, lapisan ini mirip seperti lapisan bawang.¹³⁹ Ṭanṭāwi juga menyebutkan pada tahun 1829 hujan batu jatuh di kota Kazorta yang berada di Sepanyol dengan berat batu esnya mencapai empat pon. Kemudian seperti yang dikutip oleh Ṭanṭāwi Jawhāri menyebutkan salah satu ilmuwan fenomena alam Jerman bernama Kimter mengatakan bahwa sepotong hujan es jatuh pada tahun 1852 dengan ketebalan esnya mencapai 39 inci.¹⁴⁰

2. Penafsiran QS. al-Rum ayat 48 oleh Ṭanṭāwi

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا تَرَى الْوَقَّ يَخْرُجُ مِنْ خِلَّةٍ فَأِذَا صَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ¹⁴¹

Artinya: Allah lah yang mengirimkan angin, lalu ia (angin) itu menggerakkan awan, kemudian Dia membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hambanya yang dikehendaki seketika itu pula mereka bergembira.¹⁴²

Ṭanṭāwi memahami ayat inibahwasanya Allahlah yang mengirimkan hembusan angin, kemudian angin itu menyebarkan

¹³⁸ *Ibid.*, hlm, 41.

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 42.

¹⁴¹ QS.al-Rūm [30]: 48.

¹⁴² QS.al-Rūm [30]: 48, *Al-Qu'an ...*, hlm. 589.

awan yakni dengan menggabungkan sebagian darinya di langit sesuai dengan karakteristiknya. Sebagaimana yang Dia kehendaki, baik awan itu bergerak maupun terjatuh, dengan bentuk rata atau tidak rata, dengan waktu yang di habiskan awan untuk bergerak baik itu sehari atau kurang atau lebih. Dan Allah pula yang membuatnya bergumpal-gumpal antara satu dengan yang lainnya, lalu kamu lihat dengan jelas yaitu hujan yang keluar darinya, yakni dari sela-sela awan itu. Sehingga apabila Allah telah menimpakannya kepada hamba-hambanya dengan curah hujan yang sangat deras kepada siapa yang Dia kehendaki maka seketika itu pula mereka bergembira, dan bersuka cita atas datangnya hujan.¹⁴³ Jika merujuk pada penafsiran Ṭanṭāwī, maka ada tiga tahapan yang disebutkan terkait pembentukan awan yang menghasilkan hujan pada QS. al-Rūm ayat 48.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ

Tahap pertama, “Allahlah yang mengirimkan angin sehingga mereka menyebarkan awan” menghubungkannya sebagian dari awan. “Di langit” dalam karakteristiknya¹⁴⁴ Adanya pergerakan dari awan mengakibatkan terbentuknya awan dengan ukuran yang lebih besar yang merupakan hasil dari penggabungan awan-awan kecil dengan bentuk yang beragam dan dengan waktu terbentuknya gumpalan yang berbeda pula. Hal ini juga merupakan tahapan kedua dalam proses pembentukan awan Allah berfirman:

كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كَيْفًا

“Sebagaimana Dia kehendaki” berjalan atau jatuh, dengan bentuk rata atau tidak rata, dengan waktu yang di habiskan awan untuk bergerak baik itu sehari atau kurang atau lebih. “Dan Allah pula yang membuatnya bergumpal-gumpal” antara awan satu dengan awan yang lainnya.¹⁴⁵ Tahap terakhir yaitu turunnya hujan dari awan yang dapat menghidupkan makhluk yang ada di bumi

¹⁴³ Ṭanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir* ..., Jilid VIII, hlm. 77.

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ *Ibid.*

اَفْتَرَى الْوَقَّ يَخْرُجُ مِنْ خِلِّهِ

“Maka kamu lihat” air hujan “keluar darinya” yaitu dari salah-salah gumpalan awan.¹⁴⁶ Gumpalan awan terbentuk dari awan kecil yang bergerak oleh berhembusan angin.

3. Penafsiran QS. al-A'rāf ayat 57 oleh Ṭanṭāwī

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا لِّبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ¹⁴⁷

Artinya: *Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, kami harus halau ia kesuatu negeri yang mati (tandus), lalu kami turunkan hujan di daerah itu . kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.*¹⁴⁸

Ṭanṭāwī menyatakan pada bagian ayat ini bahwasanya Allah mengirimkan angin sebagai berita gembira, yaitu sebuah kabar baik yang darinya memberi pertanda akan turunnya rahmat Allah, yaitu rahmatnya yang berartikan hujan. Hujan terjadi apabila angin bertiup dengan membawa tetesan air dari laut, dengan gunung-gunung yang berdiri kokoh di kedua sisinya untuk melindunginya, sehingga kami (awan yang ditiup angin) tidak akan berhenti sampai mencapai tempat yang jauh dan mengairi tanaman.

Allah SWT menyatakan apabila angin membawa awan berat dan tebal yang mengandung air, lalu awan berkumpul membentuk gumpalan-gumpalan awan. Kemudian angin itu menghalau gumpalan awan tersebut ke negeri tandus atau mati, dan itu tidak akan terjadi kecuali tanpa adanya gunung yang kokoh yang berada pada kedua sisinya. Kemudian Allah menurunkan hujan ke suatu

¹⁴⁶*Ibid.*

¹⁴⁷QS. al-A'rāf [7]: 57

¹⁴⁸QS. al-A'rāf [7]: 57, *Al-Qu'an ...*, hlm. 215.

negara yakni air hujan yang kemudian dari air itu dikeluarkannya buah-buahan dengan semua jenisnya. Seperti itulah Allah bangkitkan orang mati, yaitu seperti halnya saat Dia menghidupkan kembali negara yang mati dan kami mengeluarkan semua buah-buahannya dengan segala jenisnya, kemudian kami menghidupkan orang mati dengan mengembalikan jiwanya ke tubuhnya setelah mengupulkan dan mengaturnya. agar nantinya manusia dapat memetik hikmah dan pelajaran.¹⁴⁹

Pada ayat ini Allah SWT juga menjelaskan hal yang semisal dalam merincikan proses pembentukan awan sampai pada awan pembawa hujan. Dengan melalui tiga tahapan, sebagaimana semisalnya pada firman Allah pada ayat-ayat yang sebelumnya. Pada bagian pertama angin menggerakkan awan kemudian awan membentuk gumpalan besar yang tersusun atas awan kecil dan pada akhirnya turun hujan dari gumpalan awan tersebut. Ṭanṭāwi juga menyebutkan penafsirannya terkait ayat ini bahwasanya ketiga tahapan ini tidak dapat terjadi kecuali tanpa adanya gunung yang kokoh yang berada pada kedua sisinya.¹⁵⁰ Jika melihat rincian tahapan pembentukan awan di atas secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya gunung dan bukit untuk membuat massa udara mendaki keudara yang lebih tinggi untuk dapat menjumpai suhu yang lebih dingin sehingga darinya terjadi proses penguapan sebagai proses awal pembentukan awan.

4. Penafsiran QS. al-Fātir ayat 9 oleh Ṭanṭāwi

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَمَا نُفِثْنَا إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَاهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَٰلِكَ النُّشُورُ¹⁵¹

Artinya: Allahlah yang mengirimkan bermacam angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (selanjutnya) kami arahkan awan itu kesuatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) kami hidupkan bumi setelah matinya. Demikianlah ke-bangkitan itu.¹⁵²

¹⁴⁹Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid II, hlm.166.

¹⁵⁰Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid VI, hlm.20.

¹⁵¹QS. al-Fātir [35]: 9.

¹⁵²QS. al-Fātir [35]: 9, *Al-Qu'an* ...,hlm. 627.

Dalam ayat ini dijelaskan terkait kiasan untuk orang yang sudah mati kemudian dibangkitkan dari matinya yakni dari kuburnya. Seperti halnya Allah yang mengarahkan gumpalan awan yang bermuatan hujan ke suatu negara yang mati dan tandus. Hal ini semisal dengan kebangkitan, yaitu hari di mana orang yang hidup mengalami mati dan kami bangkitkan lagi yang mati itu.¹⁵³ Kemudian Ṭānṭāwī Jawhāri juga meyakini pada bagian ayat:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا

Himbauan untuk merenungkan ilmu-ilmu wajib dan cukup wajib seperti halnya ilmu matematika, cuaca, angin, pertanian, ilmu kehidupan dan lain sebagainya yang mana kebanyakan orang melupakannya dan tidak berusaha bengetahui rahasia ilmu lainnya.¹⁵⁴ Jika melihat ayat di atas dengan merujuk pada penafsiran Ṭānṭāwī di sebutkan tiga tahapan proses terbentuknya awan. Pada tahapan yang pertama Allah meggerakkan awan, kemudian awan membentuk gumpalan lalu gumpalan awan yang bermuatan air hujan tersebut terhempas kesuatu negara yang tandus dan mati. Ṭānṭāwī juga menamabahkan pada penafsiran ayat ini bahwasanya pergerakan gumpalan awan yang bermuatan hujan ke suatu negara yang mati dan tandus sehingga dihidupkan kembali negara itu oleh air hujan yang turun dari awan tersebut, seperti halnya kebangkitan. Hari di mana orang hidup yang kemudian mengalami mati dan Allah bangkitkan lagi yang mati itu.¹⁵⁵

5. Penafsiran QS. al-Tūr ayat 44 oleh Ṭānṭāwī

وَأِنْ يُرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يُقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ¹⁵⁶

Artinya: *Apabila mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari atas langit, mereka berkata “itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk (yang akan menurunkan hujan).”*¹⁵⁷

¹⁵³ Ṭānṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., juz XI, hlm. 13.

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 23

¹⁵⁵ *Ibid.*..., hlm. 13.

¹⁵⁶ QS. al-Tūr [52]: 44.

¹⁵⁷ QS. al-Tūr [52]: 44, *Al-Qu’an*..., hlm. 771.

Ṭanṭāwi menafsirkan ayat ini dengan artian, dan apabila orang musyrik melihat gumpalan-gumpalan awan pembawa bencana, yang merupakan serpihan dari langit yang berjatuh kepada mereka, seperti halnya yang mereka minta yaitu awan yang menumpuk yakni awan yang bertumpuk antara satu sama lain. Mengenai ayat di atas jika merujuk pada penafsiran Ṭanṭāwi yang menjelaskan potongan ayat:

سَحَابٌ مَّرْكُومٌ

“Awan yang menumpuk” yaitu awan yang bertumpuk antara satu sama lain ditujukan kepada salah satu jenis awan. Walaupun Ṭanṭāwi tidak menjelaskan secara Saintifik pada penafsirannya terkait jenis awan mana yang di maksudkan pada penafsirannya.¹⁵⁸ Namun potongan ayat ini merupakan jawaban atas permintaan mereka yakni kaum musyrik seperti dijelaskan pada ayat lain, yaitu pada pada QS. Asy Syu’ra’ ayat 187 “Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan-gumpalan dari langit” Allah berfirman: “jika kami menghukum mereka dengan jatuhnya sepotong langit, mereka akan mengatakan awan yang bergumpal-gumpal itu bukanlah siksaan dengan perasaan sombong.” Dan mengira itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk dan tebal yang akan mendatangkan hujan segar.¹⁵⁹

6. Penafsiran QS. al-Ra’d [13]: 12

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

Artinya: Dialah yang memperlihatkan kepada kamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turunnya hujan) serta menjadikan awan yang berat (mendung).¹⁶⁰

Pada ayat ini Ṭanṭāwi Jawhāri menjelaskan ketika Allah SWT memperlihatkan kepada manusia cahaya kilat yang menimbulkan rasa ketakutan dan harapan akan pertanda turunnya hujan. Ṭanṭāwi Jawhāri juga menambahkan bahwasanya *al-Barq* yaitu kilat merupakan suatu yang nampak seperti cahaya pada sela-sela

¹⁵⁸Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid XII, hlm.208.

¹⁵⁹*Ibid.*

¹⁶⁰QS. al-Ra’d [13]: 12, *Al-Qu’an* ..., hlm. 346.

mega/awan yang kemunculannya ini memberikan dua makna yaitu : makna pertama, bahwasanya Allah mengirimkan dan memperlihatkan kilat kepada manusia untuk memberikan rasa ketakutan. Kedua, memberikan suatu harapan. Kedua makna ini seperti halnya berkah dan kesedihan, dan dari kedua makna tersebut dikiaskan seperti halnya rasa takut orang-orang yang sedang berpergian jauh akan turunnya hujan yang dapat menyebabkan sambaran petir. Sebaliknya harapan muncul dari orang yang sedang bermukim terhadap turunnya hujan yang karena darinya dihidupkan anggur, kismis atau gandum. Sebagaimana juga kita takut jika hujan turun di tempat dengan waktu yang tidak tepat. Pada ayat ini Ṭanṭāwi Jawhāri mengungkapkan:

السَّحَابَ الثِّقَالَ

“Awan tebal dan bergumpal-gumpal” yang muncul di langit sebagai pertanda turunnya hujan.¹⁶¹ yang pada mula-mulanya awan diciptakan oleh Allah lalu awan itu tumbuh, kemudian awan itu berkumpul membentuk gumpalan-gumpalan. Dialah awan yang ditarik di udara.¹⁶²

7. Penafsiran QS. an-Naml ayat 88 oleh Ṭanṭāwi

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُبَّعَ اللَّهِ الَّذِي
أَتَقَّنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *Engkau akan melihat gunung-gunung yang kau kira tetap di tempatnya padahal ia berjalan seperti halnya jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*¹⁶³

Ṭanṭāwi memahami ayat ini dengan kondisi gunung pada zaman sekarang maupun pada hari kemudian yaitu hari kiamat, hal tersebut ia jelaskan pada penafsirannya yang menceritakan kisah

¹⁶¹ Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., juz XI, hlm.13

¹⁶² Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid IV, hlm. 82.

¹⁶³ QS. an-Naml [27]:88, *Al-Qu'an* ..., hlm. 553.

salah seorang syaikh yaitu syaikh Junaidi, ketika salah seorang muridnya bertanya kepada beliau: Apakah tuan tidak mempunyai keinginan untuk bergerak ?. Kemudian Syaikh Junaidi menjawab ”dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya padahal dia berjalan sebagaimana jalannya awan.¹⁶⁴

Pada ayat ini Ṭanṭāwī menjelaskan bahwasanya gunung yang terlihat diam sejatinya bergerak seperti halnya pergerakan awan.¹⁶⁵ Sayangnya tidak ada penjelasan khusus yang menjelaskan pergerakan awan secara sains dalam penafsirannya pada ayat tersebut. Namun dari ungkapan Ṭanṭāwī dapat disimpulkan bahwa awan itu bergerak.

8. Penafsiran QS. al-Baqarah ayat 164 oleh Ṭanṭāwī

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ مَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِينَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di lautan dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air; lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.*¹⁶⁶

Dalam tafsir Al-Jawāhir dijelaskan bahwasanya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang. Seperti firman Allah SWT: dengan menjadikan siang dan malam berturut-turut atau secara bergantian, dengan perbedaan panjang dan

¹⁶⁴Ṭanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid VII, hlm.252

¹⁶⁵*Ibid.*

¹⁶⁶QS. al-Baqarah [2]: 164 *Al-Qu'an*..., hlm. 33.

pendeknya, bertambah atau berkurangnya, sehingga siang menambahkan apa yang berkurang dari malam maupun sebaliknya. Seperti yang dapat terlihat bahwasanya siang dan malam memiliki masa yang serupa antara satu dan yang lainnya yaitu, jam atau masa dari salah satunya dalam setahun sama dengan jam yang lain.

Dan bahtera, yaitu kapal-kapal yang berlayar di laut dengan apa yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia. yaitu apa-apa yang bermanfaat bagi (manusia) dari apa yang dibawanya (kapal). Dan Allah berfirman:

وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ السَّمَاءِ

“Dan apa yang Allah turunkan dari langit,” yaitu semua yang berada di atas mu dan yang menaungimu semua itu adalah langit, Ṭanṭāwi menjelaskan juga maksud dari yang pertama itu untuk memulai, dan maksud dari yang kedua itu sebagai pernyataan. Kemudian Allah menghidupkan dengannya bumi sesudah matinya, dengan menghidupkan tumbuh-tumbuhan dan Allah sebarkan di dalamnya semua jenis hewan. Infleksi pada saat turunnya: seolah-olah disimpulkan turunnya hujan yang darinya tumbuh tanaman dan tersebarnya hewan di bumi. Selanjutnya mengenai pergerakan angin yang terjadi setiap saat dan setiap keadaan sehingga dengannya awan dikendalikan diantara langit dan bumi dengan makna di udara. Maka sesungguhnya itu merupakan tanda-tanda bagi mereka yang berfikir. Yaitu mereka yang merenungkannya dan mereka yang melihat dengan mata hati mereka. Rosulullah Saw bersabda: “Celakalah mereka yang membaca ayat ini dan memahaminya” dengan artian mereka tidak memikirkannya.¹⁶⁷

9. Penafsiran QS. al-Baqarah ayat 210 oleh Ṭanṭāwi

لَنْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ
إِلَّا مَرْوَالِي اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya: *Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu (pada hari kiamat), kecuali kedatangan Allah dalam naungan awan bersama*

¹⁶⁷Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid II, hlm.136-137.

*malaikat (untuk melakukan perhitungan), sedangkan (mereka) telah diputuskan. Kepada Allah segala perkara kembali.*¹⁶⁸

Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa tidak ada yang manusia tunggu kecuali kedatangannya Allah kepada mereka, maksudnya adalah suatu siksaan atau kebaikan pada hari (penimbangan), dan mengharapkan awan dan malaikat, yakni awan berwarna putih yang darinya mereka mengharapkan kebaikan (naungannya), dan para malaikat, karena mereka (malaikat) adalah pengejek bagi mereka yang mengejar dunia. Dan ketika telah diputuskan perkara bagi mereka kemudian dikembalikan segala perkara kepada Allah.¹⁶⁹

10. Penafsiran QS. al-Baqarah ayat 57 oleh Ṭanṭāwī

وَوَهَبْنَا لَهُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: *Kami naungi mereka dengan awan dan kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami) berfirman makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah kami anugerahkan kepadamu. Mereka tidak menzolimi kami, tetapi merekalah yang menzolimi dirinya sendiri.*¹⁷⁰

Dan kami naungi atas kalian awan untuk melindungi kalian dari panasnya sinar matahari. Allah berfirman: Dan kami turunkan atas kalian, di penggembaraan, manna dan salwa, buah yang berada di pohon dengan rasa seperti madu. Dan makanlah apa yang baik-baik dari kami (Allah) rezqikan kepadamu. Yaitu kami mengatakan kepada mereka, namun mereka memilih berbuat zalim dan karena mereka mengingkari akan nikmat-nikmat yang diberikan itu dan mereka sama sekali tidak menganiaya kami melainkan mereka menganiaya diri mereka sendiri. Namun mereka tidak percaya itu karena sebab mereka berfikir tidak merugikan diri mereka.¹⁷¹

¹⁶⁸QS. al-Baqarah [2]: 210, *Al-Qu'an...*, hlm. 33.

¹⁶⁹Ṭanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid II, hlm.190.

¹⁷⁰QS. al-A'rāf [7]: 57, *Al-Qu'an...*, hlm. 233.

¹⁷¹Ṭanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid II, hlm.73.

11. Penafsiran QS. an-Nabā' [78]: 14

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً نَّجَّاجًا

Artinya: *Kami menurunkan dari awan air hujan yang tercurah dengan deras.*¹⁷²

Ṭanṭāwi dalam kitabnya tidak memberikan penjelasan makna secara lafaz pada bagian ayat ini namun ia masukkan ayat ini ke dalam ayat pencerahan bagi orang-orang yang berakal dengan bukti nyata yang bersumber pada pengamatan alam.¹⁷³ Adapun Ṭanṭāwi menjelaskan keterkaitan bagian ayat ini dengan dengan ayat lainnya dengan menyatakan bahwasanya Allah menjadikan gunung-gunung sebagai pasak untuk menstabilkan bumi, dan Dialah yang menampung air di bagian dalamnya dan menyimpannya sehingga darinya mengalir mata air. Dialah yang menghalau/menolak angin sehingga hal demikian menjadikan angin membawa awan, kemudian awan tersebut menurunkan hujan di daratan yang ada di depan gunung. Ketika matahari berada di atas atap hal inilah yang membuat udara bercampur dengan panas trik matahari. Hal demikian ini menyebabkan terjadinya tekakanan atau penguapan. Jika penguapan terjadi maka awan yang telah didorong oleng angin menurunkan muatannya yakni air hujan.¹⁷⁴ Kemudian Allah mengeluarkan dengannya (air itu) biji-bijian.¹⁷⁵

12. Penafsiran QS. al-Ahqaf ayat 24 oleh Ṭanṭāwi

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَ وَهَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: *Maka, ketika melihat azab itu berupa awan yang menuju kelembah-lembah mereka, mereka berkata.”(Bukan) tetapi itu azab yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, (yaitu), angina yang mengandung azab sangat pedih.*¹⁷⁶

¹⁷²QS. an-Nabā' [78]: 14, *Al-Qu'an...*, hlm. 870.

¹⁷³Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid XIII, hlm.8.

¹⁷⁴*Ibid.*

¹⁷⁵*Ibid.*, hlm. 16.

¹⁷⁶QS. al-Ahqāf [46]: 24 *Al-Qu'an...*, hlm. 738.

Ṭantāwi Jawhāri menyatakan bahwa apabila mereka melihat azab yang seolah-olah itu adalah awan yang muncul dari cakrawala langit menuju kearah desa-desa mereka. Dan mereka beranggapan bahwasanya awan itu adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada mereka. Allah SWT berfirman: “*Bahkan itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera yang dapat menyiksa diri mereka.*” Kemudian Allah menjelaskannya dengan berfirmannya:

رِيحٌ فِيمَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“*yang berupa angin*” yang mengandung makna azab yang pedih yang menghancurkan segalanya.¹⁷⁷ Terkait ayat ini bila merujuk pada penafsiran Ṭantāwi dapat dipahami bahwasanya azab bisa berupa gumpalan awan yang terlihat di langit yang kadang-kadang manusia mengira itu adalah awan yang menurunkan hujan padahal itulah merupakan azab dari Allah SWT.¹⁷⁸ yaitu berupa angin.¹⁷⁹

13. Penafsiran QS. an-Nur ayat 40 oleh Ṭantāwi

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لَّيْلِ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ
ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ
اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَالَهُ مِنْ نُورٍ

Artinya: *Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikitpun.*¹⁸⁰

Ṭantāwi Jawhāri menjelaskan penafsirannya pada ayat ini dengan artian, bahwasanya kegelapan merupakan fatamorgana seperti halnya perbuatan orang kafir pada firman Allah SWT.

¹⁷⁷Ṭantāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid XI, hlm.124.

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ *Ibid.*

¹⁸⁰QS. an-Nūr [24]: 40, *Al-Qu'an* ...,hlm. 505.

Sesungguhnya apabila perbuatan orang-orang kafir itu baik maka kebbaikannya bagaikan fatamorgana, sebaliknya jika perbuatannya buruk maka perbuatan mereka seperti kegelapan yang berada di lautan yang dalam yang diliputi oleh gabungan dari lapisan air yakni (gelombang ombak) yang menutupi laut.

Gelombang demi gelombang yang menutupi laut itu identik pada setiap gelombangnya berukuran satu meter dari gelombang ombak satu dengan gelombang kedua. Pada bagian atas gelombang ombak terdapat awan, yang menutupi bintang dan menghilangkan cahaya mereka sehingga gelap gulitanya berada pada bagian atas dan bagian lainnya, sama halnya dengan dasar lautan yang sangat gelap karena terendam oleh air. Apabila ombak bergandengan maka bertambah kegelapannya. Apabila awan berada di atas gelombang ombak yang besar maka kegelapan mencapai batas yang tak terhingga. Dan apabila dia mengeluarkan tangannya yang merupakan hal yang terdekat yang dapat terlihat olehnya dan hampir tidak melihatnya, tidak mendekati dapat melihatnya apalagi sampai dapat melihatnya. Diungkapkan barang siapa yang tidak menjadikan Allah sebagai cahaya, yaitu orang yang tidak mampu melakukan hal demikian itu karena suatu alasan hidayah. maka tidak ada baginya cahaya. Adapun keberuntungannya cahaya terang seperti seumpama ceruk.¹⁸¹

Dilanjutkan, terkait ayat-ayat tersebut menyebutkan dua kelompok. kelompok pertama, yaitu orang yang memuji manusia yang sedikitpun tidak terganggu dengan perdagangan dan perjudian dalam mengingat Allah. Golongan kedua, yaitu awan yang bergumpal sebagai perumpamaan terhadap perbuatan orang kafir, ketika berada di atas amukan ombak besar dalam lautan.¹⁸²

Dari penjelasan pada ayat-ayat di atas, Ṭanṭāwi Jauhāri merincikan bahwasanya secara lafdziah, kata awan (*sahab*) berarti antara lain gumpalan-gumpalan yang merupakan bagian dari langit.¹⁸³ berat dan tebal, dan mengandung air.¹⁸⁴ Menutupi bintang dan

¹⁸¹ Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid VI, hlm.20.

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid VIII, hlm.77.

¹⁸⁴ Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid II, hlm.166.

menghilangkan cahayanya.¹⁸⁵ Kebaikan.¹⁸⁶ Perbuatan buruk orang-orang kafir.¹⁸⁷ yang melindungi dari panas sinar matahari.¹⁸⁸ Hal ini merujuk kepada penafsirannya terkait ayat-ayat awan.

B. Analisis Penafsiran Ṭaṇṭāwī Jawhāri Mengenai Ayat Awan

1. Pembentukan Awan

Awan dengan proses pembentukannya secara ilmiah dipahami sebagai hasil dari proses penguapan titik-titik air di udara dengan membentuk uap air.¹⁸⁹ Proses pembentukan ini melalui beberapa tahapan. Pada tahap pertama, yaitu pada saat tingkat udara semakin panas maka uap air akan mengalami penguapan ke bagian atas atmosfer hal ini memicu uap air naik untuk mencapai pada kelembapan yang tepat dan ketinggian tertentu. Kemudian pada tahap yang kedua titik-titik air hasil dari penguapan tersebut berkumpul membentuk gumpalan, hingga pada akhirnya titik-titik air yang telah membentuk gumpalan (uap air) tadi kemudian mengalami proses pemadatan. Dalam hal ini awan-awan kecil sudah terbentuk.¹⁹⁰ Terkait penjelasan di atas dapat dipahami secara sederhana pembentukan awan secara ilmiah melalui tiga tahapan yaitu tahap penguapan (kondensasi), kemudian tahap pembentukan dan pemadatan yang terakhir tahap turunnya hujan. Menariknya beberapa tahapan ini telah di informasikan oleh al-Qur'an dalam beberapa ayat seperti pada QS. an-Nūr [24]: 43 dengan bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى

الْوَدَّ قَ يَخْرُجُ مِنْ خَلِّهِ وَيُنَزِّلُ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ

يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِّ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَابِرُهُ يَدُّ هَبٌ بِالْأَبْصَارِ

¹⁸⁵ Ṭaṇṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid VI, hlm.20.

¹⁸⁶ Ṭaṇṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid II, hlm.190.

¹⁸⁷ Ṭaṇṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid VI, hlm.20.

¹⁸⁸ Ṭaṇṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid II, hlm.73.

¹⁸⁹ Tyas Yuliani, *Rangkuman Pintar Sains*, (Yogyakarta: Penerbit Anggota Cerdas,2010), hlm 199.

¹⁹⁰ Muhammad Jahid Jamal, "Penafsiran Fenomena Awan Daalam Al-Qur'an dan Sains :Kajian Tafsir Ilmi Kemenag, (*Skripsi*,FUSA UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2022),hlm 27.

Artinya: “*Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk, maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menyimpannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia khendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia khendaki, kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan pengelihatan.*”¹⁹¹

Mengenai ayat di atas yakni QS. an-Nūr ayat 43 dengan merujuk pada penafsiran Ṭanṭāwī yang menyuguhkan informasi mengenai pembentukan awan sampai pada awan yang menurunkan hujan air dan hujan es. Uniknya hal tersebut juga merupakan bagian dari proses siklus air. Walaupun tidak dijelaskan secara rinci mengenai siklus air, namun pada ayat tersebut menyebutkan beberapa bagian dari proses keseluruhannya.¹⁹² Terkait bagian yang disinggung pada ayat tersebut termasuk kepada tahapan pembentukan awan berikut tahapan-tahapan yang disebutkan dalam penafsiran Ṭanṭāwī adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS
M A T
أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤْخِذُ فِيهِ

Tahap pertama pergerakan awan, “*Tidakkah kamu melihat Allah penggerak awan itu dan kemudian dia membuatnya menumpuk.*” antar satu sama lain.¹⁹³ Dapat dilihat Ṭanṭāwī juga menambahkan pada penafsirannya gambar awan yang terkumpul dari potongan-potongan awan yang terpisah yang ia ambil dari buku Robert Brown.¹⁹⁴ Pergerakan ini juga disebutkan dalam Sains Modern sebagai fase penguapan (*kondensasi*).¹⁹⁵ Kemudian selanjutnya disebutkan tahap kedua merupakan tahap pembentukan dan penyatuan. Pada tahap ini awan saling berkumpul dan membuat

¹⁹¹QS. an-Nūr [24]: 43. *Al-Qu'an...*, hlm. 506.

¹⁹²Syahrullah Iskandar, “Studi Alqur’an: Integritas Keilmuan, Realitas, Teks” *Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol.1, No.1, Januari 2016, hlm. 89.

¹⁹³Ṭanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid VI, hlm.21

¹⁹⁴*Ibid...*, hlm.44

¹⁹⁵Jujuk Jauhariah, Zainal Abidin, *Kalimatologi Pertanian: Awan, Matahari, Kelembapan*, (Jawa Tengah: Lekeisha, 2023).hlm. 9.

volume awan lebih besar kemudian membuat tumpukan awan. Ṭanṭāwī menyatakan pada QS. an-Nūr ayat 43 :

ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا

“Lalu dia menjadikannya tersusun” di atas satu sama lain.¹⁹⁶

Mengenai penafsiran Ṭanṭāwī pada ayat tersebut yang juga ia perjelas lagi dengan penambahan gambar pada penafsirannya bahwasanya awan-awan yang berukuran kecil bergerak karena digerakkan oleh Allah SWT menuju awan lainnya, sehingga darinya membentuk tumpukan atau gumpalan-gumpalan awan besar yang mengandung titik air maupun kristal es kemudian dari gumpalan tersebut tersusun lapisan-lapisan awan.¹⁹⁷

Walaupun tidak dijelaskan klasifikasi awan dalam gambar tersebut secara Sains namun penafsiran di atas menunjukkan bahwasanya awan memiliki klasifikasi berdasarkan pada ketinggiannya. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu peneliti dalam ilmu Sains Modern yaitu Lamarck dikenal sebagai penemu teori evolusi pada tahun 1802 namun usahanya tersebut tidak mendapatkan tanggapan luas.¹⁹⁸ Kemudian pada tahun 1803 seorang bangsawan inggris bernama Sir Luke Howard memperkenalkan klasifikasi atau penggolongan awan untuk pertama kalinya dengan menunjukkan ketinggian awan terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu: *strato* (awan dengan ketinggian kurang dari 2000 m) kemudian *alto* (awan dengan ketinggian antara 2000-6000m), dan selanjutnya *cirro* (awan dengan ketinggian lebih dari 600m).¹⁹⁹ Klasifikasi awan utama yang dibuat oleh Howard tadi kemudian diperbaharui sedikit pada tahun 1887 oleh Abercromby dan Hildebrandsson sampai pada sistem pengelompokan awan yang dipakai pada saat ini.²⁰⁰ Berikut modifikasi klasifikasi awan yang dipahami sampai pada saat ini yaitu sebagai berikut:

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm.44.

¹⁹⁷ Ṭanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir* Jilid VI, hlm.44.

¹⁹⁸ Wiwit Suryanto Alutsyiah Luthfian, *Pengantar Meteorologi: Dasar-dasar Ilmu Tentang Cuaca*, (Yogyakarta: Gdjah Mada University Press, 2019) hlm. 58.

¹⁹⁹ Sucipto, Bambang Irwan, dkk, *Lingkungan...*, hlm 62.

²⁰⁰ Wiwit Suryanto, *Pengantar...*, hlm.59.

a. Jenis awan tinggi

Awan jenis ini secara umum tersusun atas partikel es dan sebagian kecilnya berupa cairan uap air yang tidak memiliki potensi menurunkan hujan. Jenis ini awan ini dapat terlihat pada ketinggian 6 km-18 km apabila berada pada wilayah tropis dan terlihat pada ketinggian 5 km-13 km apabila awan jenis ini berada di wilayah yang memiliki iklim sedang.²⁰¹ Deretan nama-nama awan yang termasuk ke dalam jenis awan tinggi ini adalah awan Cirus, Cirrostratus dan awan Cirrocimulus.²⁰²

b. Jenis awan menengah

Altostratus dan Altocumulus merupakan dua nama awan yang tergolong ke dalam jenis awan menengah.²⁰³ Kedua awan tersebut dapat terlihat pada ketinggian 2 km-8 km jika berada di daerah tropis. Berbeda halnya ketika awan ini berada di daerah iklim dapat terlihat pada ketinggian 2 km-7 km kemudian awan jenis ini apabila berada di kutub akan terlihat pada ketinggian 2 km-4 km.²⁰⁴

c. Awan rendah

Awan jenis ini merupakan awan yang tersusun dari titik-titik air dengan karakteristik awan dapat menurunkan hujan. Adapun nama-nama awan yang termasuk ke dalam jenis ini adalah awan nimbostratus, stratus dan stratocumulus ketiga awan ini dapat mengandung partikel kristal es dan salju apabila bertemu dengan udara yang cukup dingin.²⁰⁵

Dari klasifikasi awan yang disebutkan para ahli cuaca dapat mengetahui tentang hal demikian dengan memanfaatkan peralatan modern seperti misalnya pesawat terbang, satelit, computer, balon udara, roket dan peralatan modern lainnya.²⁰⁶ Peralatan canggih ini digunakan untuk meneliti arah angin, tingkat kelembapan udara,

²⁰¹ *Ibid*,

²⁰² Feredi A. Malabali, *Hulya...*, hlm.37.

²⁰³ *Ibid*.

²⁰⁴ Wiwit Suryanto, *Pengantar...*, hlm.59.

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm.58.

²⁰⁶ Syaifuddin Al-Indunisi, *Kilau Mukjizat Al-Qur'an*, (Jakarta:PT Elex Media Kompotindo, tt), hlm. 29.

kemudian tekanan lapisan atmosfer dan mengenai turunnya hujan dari awan.

Mengenai fenomena turunnya hujan dari awan yang juga merupakan tahapan akhir dalam proses pembentukan awan yang disebutkan pada penafsiran Ṭanṭāwi. Fenomena ini telah diungkapkan dalam al-Qur'an sejak berabad-abad tahun yang lalu tepatnya pada QS. an-Nur ayat 43 yang dengan jelas menyatakan:

فَتَرَى الْوَدَّ قَ يَخْرُجُ مِنْ خَلِّهِ

Dengan artian “*kamu lihat dengan jelas*” hujan turun.²⁰⁷ “*keluar darinya*” dia keluar melalui gumpalan yang mirip seperti gunung di atas gunung.²⁰⁸ Adapun dapat dilihat Ṭanṭāwi juga menambahkan pada penafsirannya gambar turunnya hujan dari gumpalan-gumpalan awan yang tersusun antara satu sama sama lain.²⁰⁹ Dan pada lanjutan ayatnya Allah berfirman:

وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ

“*Dan dia (juga) menurunkan dari langit.*” Dari awan dan segala sesuatu yang ada di atas kamu adalah langit.²¹⁰ “*Turun dari gunung.*” Potongan yang serupa dengan gunung yang memiliki kemiripan bentuk dan warna.²¹¹ Terkait ayat ini Ṭanṭāwi memberikan gambar adanya pegunungan salju yang permanen yang turun di pegunungan bumi, yang muatannya berasal dari langit yaitu atmosfer.²¹² Mengenai ungkapan “*Dari gunung*” merupakan kiasan untuk awan tebal yang menumpuk-numpuk dan tumpang tindih antara awan yang satu dan lainnya. Dalam penafsiran Ṭanṭāwi yang dimaksudkan disini adalah bentuk awan yang sekilas menyerupai gunung dengan kemiripan warna yang hitam pekat yang disebabkan oleh menumpuknya gumpalan awan.

²⁰⁷ Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid VI, hlm.21.

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ *Ibid*..., hlm.44.

²¹⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

²¹¹ *Ibid.*

²¹² *Ibid.*, hlm. 37.

Ṭantāwi juga mengungkapkan pada permata pertama pada QS. an-Nur ayat 43. “Aku telah menyampaikan kepada kamu bahwasanya pikiran manusia tidak menerima bahwa ada gunung dilangit. Dan aku berpendapat bahwa mungkin gunung yang disebutkan di langit itu merupakan perumpamaan untuk awan”.²¹³ Pernyataan ini pun selaras dengan pendapat para ahli cuaca yang telah menemukan bahwa awan bisa mencapai ukuran 25.000 sampai 30.000 kaki dengan besarnya seperti gunung seperti yang tertulis dalam al-Qur’an dan kemudian para ahli juga menambahkan awan yang demikian itu merupakan awan jenis *Cumulonimbus*.²¹⁴

Awan jenis *Cumulonimbus* merupakan awan yang berada pada suhu yang sangat rendah yakni -40°C .²¹⁵ Hal ini dapat memicu proses pertumbuhan partikel es dalam awan *Cumulonimbus*. Pada Teori Bergon (*Teori Kristal es*), yang menyatakan pada kondisi udara di bawah suhu 0°C , tekanan air di atas kristal akan menurun lebih cepat dibandingkan suhu di atas air yang didinginkan antara suhu -5°C dan -25°C . Pada saat ini titik uap air akan cenderung menyublim langsung di atas kristal es sehingga, kristal es tersebut akan terbentuk menjadi lebih besar, hal ini yang mengakibatkan terjadinya es jatuh dari awan ke permukaan bumi berbentuk es.²¹⁶

Ṭantāwi juga menyatakan pada dasarnya butiran es muncul di bagian atas atmosfer di setiap tempat di bumi. Namun mengingat adanya suhu udara yang panas dan tinggi mengakibatkan mencairnya butiran es ini sebelum sampainya ke permukaan bumi.²¹⁷ Sebaliknya, apabila terjadi angin kencang yang berhembus naik turun pada wilayah tersebut maka butiran air dan kristal es akan bergabung membentuk bongkahan es dan menyebabkan turunnya hujan es.²¹⁸ Mengenai fenomena hujan es yang dihasilkan oleh awan, Ṭantāwi dalam kitab tafsirnya juga menambahkan gambar batu kristal es yang jatuh ke tanah, yang dikutip pada majalah ilmiah Rusia yang diterbitkan pada tahun 1869. Dengan deskripsinya, dia

²¹³ *Ibid.*, hlm.45

²¹⁴ Syaifuddin Al-Indunisi, *Kilau...* hlm. 30.

²¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Amzah, 2020), hlm.143.

²¹⁶ Muhammad Irfan, dkk, “ Analisis ...”, hlm, 36.

²¹⁷ Ṭantāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir* Jilid VI, hlm. 32.

²¹⁸ *Ibid.*,

menyatakan bahwasanya itu adalah dua gambar geometris Kristal yang digambar dalam bentuknya di alam.²¹⁹

Jika melihat pada uraian terdahulu terkait pembentukan awan sampai pada awan sebagai pembawa hujan, hujan es maupun salju dapat disimpulkan terdapat tiga tahapan pembentukan awan yang secara keseluruhannya yaitu:

- a. Tahap Pergerakan awan yang dalam Sains Modern sebagai proses kondensasi
- b. Tahap pembentukan dan penyatuan
- c. Tahap turunnya hujan dengan bentuk cair, gas maupun padat.

Terkait tahapan yang disebutkan pada QS. an-Nūr ayat 43 dengan merujuk pada penafsiran Ṭanṭāwi hal serupa juga dijelaskan pada QS. al-Rūm [30]: 48:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَقَّ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: Allah lah yang mengirimkan angin, lalu ia (angin) itu menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hambanya yang dikehendaki seketika itu pula mereka bergembira.²²⁰

Ayat ini menjelaskan terkait pembentuk awan yang memproses turunnya air hujan. Pada awal mulanya awan tertiuip oleh angin dan membentuk gumpalan-gumpalan awan, bersamaan dengan itu terbentuknya titik air, yang kemudian darinya keluar hujan. Adapun pada kitab Al-Jawāhir, Ṭanṭāwi menyatakan terkait penafsirannya mengenai ayat tersebut, bahwasanya Allah mengirimkan angin untuk menggerakkan sebagian awan kepada awan lainnya. Hal ini memicu terbentuknya gumpalan-gumpalan

²¹⁹ *Ibid.*, hlm, 40.

²²⁰ QS. al-Rūm [30]: 48, *Al-Qu'an dan* hlm. 589.

awan di langit dengan bentuknya yang berbeda dan waktu terbentuknya gumpalan yang berbeda pula. Hingga pada waktunya, dari gumpalan-gumpalan awan tersebut keluar hujan yang dapat menghidupkan manusia.²²¹ Angin memiliki peranan penting pada proses pembentukan awan. Hal ini juga diungkapkan oleh Sains Modern bahwasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan awan. Salah satunya adalah angin mengingot apabila angin berhembus semakin kencang maka proses penguapan akan menjadi lebih cepat, apabila penguapan terjadi lebih cepat maka awan pun akan terbentuk lebih cepat pula.²²²

Jika merujuk pada penafsiran Tanṭāwī, maka ada tiga tahapan yang disebutkan terkait pembentukan awan yang menghasilkan hujan pada QS. al-Rum ayat 48.

- a. Tahap pertama yakni ketika Allah mengirimkan angin untuk menggerakkan awan. tahapan ini merupakan tahapan kondensasi.
- b. Tahap kedua yakni terbentuknya awan dengan ukuran yang lebih besar yaitu gumpalan-gumpalan awan hasil dari penggabungan awan-awan kecil dengan bentuk yang berbeda dan waktu terbentuknya gumpalan yang berbeda pula. Fenomena ini sama persis dengan teori tumbukan dan Penyatuan (*collision dan coalescence*), dalam teori ini menyatakan fakta mengenai ukuran butiran air yang tidak seragam dengan kecepatan jatuhnya pun berbeda. Hal ini didasari pada perbedaan ukuran awan yang memuat titik-titik air dan tingginya tempat awan tersebut pada saat awan-awan kecil bergerak menghampiri awan-awan yang lainnya.²²³ Selanjutnya awan tersusun satu sama lain yang telah berbentuk gumpalan-gumpalan tadi, sehingga membentuk suatu lapisan awan sesuai dengan ketinggian setiap awannya. Dalam ilmu Sains, awan yang dimaksudkan ini adalah awan *cumulus*, yaitu awan-awan kecil yang bergerak dibawa oleh angin, berwarna putih, dengan ketinggian rendah dan posisi awan yang terpecah.²²⁴ Sehingga dari awan *cumulus* terbentuklah awan

²²¹Tanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid VIII hlm. 77.

²²²Jujuk Jaharia, Zainal Abidin, *Kalimotologi...*, 10.

²²³Feredi A. Malabali, *Hulya Ambu*, (Bandung: Tata Akbar, 2021), hlm. 41

²²⁴Syafaat R. Selamet, *Dahsyatnya Hujan*, (Ttp: Buhana Ilmu Populer, 2017), hlm. 9.

kumulonibus yang merupakan awan besar yang bergupal-gupal dengan ketinggian rendah pembawa hujan dan kilat.²²⁵

Kemudian,

- c. Tahap ketiga disebutkan terkait turunnya hujan dari awan yang dapat menghidupkan makhluk yang ada di bumi. Mengenai proses hujan turun dari langit, hal semacam ini dalam ilmu Sains disebut dengan (*Hidrologi*) atau proses siklus air. Proses ini merupakan suatu tahapan yang tanpa henti, teratur secara teratur dan tepat.²²⁶ Penelitian modern membuktikan bahwasanya siklus hujan ini memang selalu seimbang. Melihat secara umum, jumlah keseluruhan air yang menguap ke lapisan gas bumi setiap tahunnya selalu tetap, begitupun sebaliknya. Sehingga total air hujan yang turun ke bumi pun setiap tahunnya selalu sama. Dengan perkiraan sebanyak 16 ton air di bumi menguap setiap detik dengan menghasilkan 513 triliun ton air pertahun. Angka ini sama dengan jumlah air yang turun ke bumi setiap tahunnya.²²⁷ Jauh sebelum penelitian ini dilakukan. Nabi Muhammad Saw telah mengetahui ilmu mengenai siklus hujan yang disampaikan langsung oleh Allah SWT. Rosulullah Saw Bersabda:

مامن عام بأقل مطر امن عام

”Tidak ada tahun yang lebih sedikit curah hujannya dari pada tahun yang lain”. Seperti dikutip Anip Dwi Saputro menyatakan hadits ini di riwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra (juz III/363).²²⁸ Beberapa pengkaji hadits melemahkan status hadits di atas. Mengingat hadits tersebut adalah hadits mauquf yang jika ditinjau dari kritik sanad (berhenti) pada Ibnu Mas’ud Ra. Walau beberapa pengkaji hadits melemahkan hadits tersebut namun berbeda dengan Zaghulul an-Najjar yang memiliki pandangan bahwa hadits tersebut

²²⁵*Ibid.*

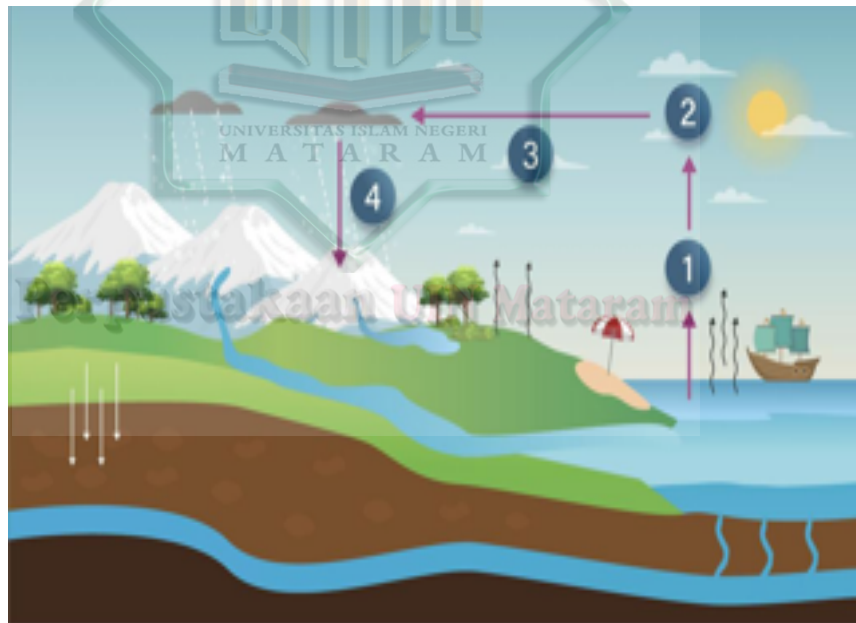
²²⁶Abdul Syukur al-Azizi, *Hadist-hadist Sains*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm.55.

²²⁷*Ibid.*

²²⁸Anip Dwi Saputro, “Keajaiban Hujan Dalam Prespektif Sains dan Islam”, *Literasi*, Vol. VI, Nomor 1, juni, 2015, hlm. 33.

merupakan suatu informasi ilmiah terkait siklus hujan yang di informasikan jauh sebelum penemuan Sains Modern yang melalui beberapa penelitian terlebih dahulu dalam menjelaskan siklus hujan tersebut. Mengingat hadits tersebut juga masih diperhitungkan sebab beberapa penelitian modern membuktikan bahwa siklus air hujan senantiasa sama atau stabil dalam tiap tahunnya.²²⁹

Hadits tersebut juga membuktikan bahwasanya hujan turun di muka bumi ini sesuai dengan kadar dan ketetapan dari Allah SWT. Sehingga berkat turunnya hujan dari langit ketersediaan air di daratan bumi ini tetap stabil. Jadi bisa dibayangkan jika hal sebaliknya terjadi yakni, hujan senantiasa tidak turun di muka bumi ini yang mengakibatkan ketidak stabilan air di daratan bumi. Mengingat siklus ini juga berperan penting bagi keberlangsunga hidup organisme bumi. Berikut gambar proses siklus air (*Hidrologi*).



Gambar 4. 1 Siklus Hidrologi (sumber roboguru.ruangguru.com)

²²⁹ Abdul Syukur al-Azizi, *Hadist...*, hlm.53.

Demikian pula Allah SWT juga telah menggambarkan hal serupa terkait proses pembentukan awan pada surah QS. al-A'rāf [7]: 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا لِّبَشَرَيْنِ يَدِي رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ
سَحَابًا ثِقَالًا سَقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, kami harus halau ia kesuatu negeri yang mati (tandus), lalu kami turunkan hujan di daerah itu . kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.*²³⁰

Pada ayat ini Allah SWT juga menerangkan hal yang semisal dalam merincikan proses pembentukan awan sampai pada awan pembawa hujan. Dengan melalui tiga tahapan, sebagaimana semisalnya pada firman Allah pada ayat-ayat yang sebelumnya. Pada bagian pertama angin menggerakkan awan kemudian awan membentuk gumpalan dan pada akhirnya turun hujan dari awan. Ṭaṇṭāwī juga menyebutkan penafsirannya terkait ayat ini bahwasanya ketiga tahapan ini tidak dapat terjadi kecuali tanpa adanya gunung yang kokoh yang berada pada kedua sisinya.²³¹ Ungkapan Ṭaṇṭāwī tersebut merujuk pada proses terjadinya hujan karena udara naik yang mengandung uap air naik menuju ke daerah pegunungan, perbukitan maupun lembah. Ketika udara semakin naik maka suhu yang di jumpai akan semakin dingin. Hal ini yang memicu terjadinya penguapan proses secara keseluruhan ini dalam Sains Modern dikenal dengan proses (*Orografis*).²³² Proses ini secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya gunung dan bukit untuk

²³⁰ QS. al-A'rāf [7]: 57, *Al-Qu'an...*, hlm. 215.

²³¹ Ṭaṇṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid VI, hlm.20.

²³² Yusman Hestiyanto, *Geografi: Sekolah Menengah Atas Kelas X*, (Ttp: PT Ghalia Indonesia, 2007), hlm. 108.

membuat massa udara mendaki keudara yang lebih tinggi untuk dapat menjumpai suhu yang lebih dingiin sehingga darinya terjadi proses penguapan sebagai proses awal pembentukan awan.

Selanjutnya informasi terkait pembentukan awan juga tersirat dalam QS. al-Fātir ayat 9 yang menyatakan:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَاَسْقِنُهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَٰلِكَ النُّشُورُ

Artinya: Allahlah yang mengirimkan bermacam anging, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (selanjutnya) kami arahkan awan itu kesuatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) kami hidupan bumi setelah matinya. Demikianlah ke-bangkitan itu.²³³

Ayat ini menyebutkan tiga tahapan proses terbentuknya awan. Pada tahapan yang pertama Allah meggerakkan awan, kemudian awan membentuk gumpalan lalu gumpalan awan yang bermuatan air hujan tersebut terhempas kesuatu negara yang tandus dan mati. Ṭānṭawi juga menamabahkan pada penafsiran ayat ini bahwasanya pergerakan gumpalan awan yang bermuatan hujan ke suatu negara yang mati dan tandus sehingga dihidupkan kembali negara itu oleh air hujan yang turun dari awan tersebut, seperti halnya kebangkitan yaitu hari di mana, orang hidup yang kemudian mati dan Allah bangkitkan lagi yang mati itu.²³⁴

Dari keempat ayat di atas dapat ditarik hasil akhir bahwasanya Allah SWT merincikan terkait proses pembentukan awan sampai pada awan hujan dengan tahapan secara keseluruhannya yaitu, tahapan penguapan, kemudian tahapan pembentukan awan yang darinya menghasilkan awan dengan volume awan yang lebih besar. Kemudian berakhir pada tahapan akhir yaitu proses turunnya hujan dari awan. Hal ini juga sangat bersesuaian dengan Sains Modern dengan merujuk pada penafsiran Ṭānṭawi Jawhāri.

2. Bentuk Awan

Jika di perhatikan, awan memiliki bentuk dengan ukuran yang berbeda-beda antara awan satu dengan awan yang lainnya. Adapun

²³³QS. al-Fātir [35]: 9, *Al-Qu'an* ..., hlm. 627.

²³⁴Ṭānṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., juz XI, hlm.13.

setiap awan yang memiliki massa dan berat yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan awan terdiri dari tetesan titik air. Sehingga hal demikian ini memicu perbedaan bentuk dan ukuran dari awan itu sendiri. Terkait bentuk dan ukuran awan telah disinggung dalam ayat-ayat al-Qur'an seperti pada QS. al-Tūr ayat 44 dengan bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

وَأَنْ يُرَوِّكِنَا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يُقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ²³⁵

Artinya: jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata "itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk (yang akan menurunkan hujan).²³⁶

Mengenai ayat di atas jika merujuk pada penafsiran Ṭanṭāwī yang menjelaskan potongan ayat سَحَابٌ مَّرْكُومٌ dengan artian awan yang menumpuk, yaitu awan yang bertumpuk antara satu sama lain. Walaupun Ṭanṭāwī tidak menjelaskan secara Saintifik pada penafsirannya terkait ayat tersebut.²³⁷ Namun pemaknaan yang diberikannya semisal dengan bentuk awan yang secara khusus disebutkan dalam Sains Modern sebagai awan *cumulonimbus*. Awan jenis ini merupakan awan hasil penggabungan dari awan *cumulus* namun dengan bentuk yang berbeda dan lebih menumpuk tinggi ke atas.²³⁸ Awan jenis ini memiliki ciri fisik yang identik berbentuk vertikal, dengan bentuk lainnya yang seperti gunung atau sebuah gundukan yang besar.²³⁹

Awan jenis ini memiliki potensi hujan disertai angin dan petir karena gumpalan awan yang tebal dengan massa yang berat.²⁴⁰ dengan artian memiliki muatan air yang cukup berat.

Hal serupa juga diinformasikan oleh al-Qur'an pada QS. al-Ra'd [13]: 12

²³⁵QS. al-Tūr [52]: 44

²³⁶QS. al-Tūr [52]: 44, *Al-Qu'an...*, hlm. 771.

²³⁷Ṭanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid XII, hlm.208.

²³⁸Feredi A. Malabali, *Hulya...*, hlm.43

²³⁹Agus Purnomo, *Kumpulan Glosarium: Ilmu Pengetahuan Alam*, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), hlm.8.

²⁴⁰Feredi A. Malabali, *Hulya...*, hlm.43

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

Artinya: Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turunnya hujan) serta menjadikan awan yang berat (mendung).²⁴¹

Pada ayat ini Ṭānṭāwi Jawhāri mengungkapkan السَّحَابَ الثِّقَالَ sebagai awan tebal dan bergumpal-gumpal yang muncul di langit sebagai pertanda turunnya hujan.²⁴² Karakteristik bentuk awan yang diungkapkan oleh Ṭānṭāwi pada ayat tersebut mirip seperti karakteristik yang dimiliki oleh awan *cumulonimbus* yang merupakan indikator akan turunnya hujan, karena bentuknya yang tebal dan bergumpal-gumpal. Awan jenis ini kerap kali menghalangi paparan cahaya sinar matahari sehingga mengakibatkan terjadinya mendung.²⁴³

3. Pergerakan Awan

Merujuk pada penafsiran Ṭānṭāwi Jawhāri terkait fenomena pergerakan awan, terdapat dua ayat yang semisal yang mengisyaratkan pergerakan awan. fenomena ini terdapat pada QS. an-Naml [27]:88 yang menyatakan terkait pergerakan awan :

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَيْرُ مِمَّا تُفْعَلُونَ²⁴⁴

Artinya: Engkau akan melihat gunung-gunung yang kau kira tetap di tempatnya padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁴⁵

²⁴¹QS. al-Ra'd [13]: 12, *Al-Qu'an* ..., hlm. 346.

²⁴²Ṭānṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Juz XI, hlm.13

²⁴³Sri Nur Aminah, Muhannah, *Agrohidrologi: Senandng Kehidupan Tentang Pencemaran Air*; (Yogyakarta: CV Fawwaz Mediacipta, 2020), hlm 10.

²⁴⁴QS. an-Naml [27]:88.

²⁴⁵QS. an-Naml [27]:88, *Al-Qu'an* ..., hlm. 553.

Pada ayat ini Ṭantāwi menjelaskan bahwasanya gunung itu tidak diam seperti yang terlihat melainkan gunung itu selalu bergerak seperti halnya pergerakan awan.²⁴⁶ Sayangnya tidak ada penjelasan khusus yang menjelaskan pergerakan awan secara Sains dalam penafsirannya pada ayat tersebut. Namun dari ungkapan Ṭantāwi dapat disimpulkan bahwa awan itu bergerak. Mengingat pihak lain yakni sains menyatakan awan terbentuk di udara tepatnya tergelantung di atmosfer bumi dengan sifat awan yakni ringan.²⁴⁷ Hal ini memungkinkan terciptanya awan oleh angin sehingga seperti yang terlihat awan bergerak kesana kemari di atas langit. Sejatinya awan bergerak karena adanya pengaruh angin serta kemunculan awan ini juga pada dasarnya di pengaruhi oleh dorongan angin.²⁴⁸ Hal ini memicu pergerakan awan bergerak kearah mana saja angin bergerak.²⁴⁹

Hal serupa mengenai pergerakan awan yang di pengaruhi oleh adanya dorongan angin juga di ungkap pada QS. al-Baqarah [2]: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ مَائِنْفَعُ النَّاسِ وَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِينَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di lautan dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua*

²⁴⁶ Ṭantāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid VII, hlm.252

²⁴⁷ Muslim Iqbal Romadhoni, Iis Haryanti, *Be Moslem Scientits: Tafsit Juz 2 Penjelasan Tafsir Al-Qur'an Berbasis Sains Ayat-Ayat Pilihan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm.93.

²⁴⁸ As-Syaiyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, (Ttp: Pustaka Azzan,) hlm, 218.

²⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Sahabat-Sahabat Al-Qur'an*, (Tanggerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), hml159.

*jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.*²⁵⁰

Pada bagian ayat ini, Ṭanṭāwi menyatakan bahwasanya mengenai pergerakan angin yang terjadi setiap saat dan setiap keadaan sehingga dengannya awan dikendalikan di penghubung antara langit dengan bumi dengan makna di udara. Seperti dikutip Yanti Hera Wati yang menyatakan bahwa udara dapat diketahui memiliki berat dan massa, namun semakin ke atas udara akan semakin sedikit.²⁵¹ Tentunya hal ini menimbulkan adanya perbedaan tingkat udara pada setiap lapisan udara. Tidak terkecuali pada permukaan bumi. Mengingat pergerakan angin dan awan juga terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan tekanan udara pada atmosfer yang merupakan lapisan paling dekat dengan bumi, sehingga hal inilah yang meimicu pergerakan udara yang disebut dengan angin.²⁵² Kemudian angin ini yang nantinya akan menggerakkan awan.

Secara teratur dan tepat al-Qur'an menginformasikan terkait beberapa fenomena alam salah satunya terkait dengan pergerakan awan. Hal ini tentunya dapat dijadikan renungan bagi manusia dalam mengkaji keajaiban dan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah SWT.

4. Awan sebagai Rahmat dan Peringatan

Tanpa disadari keberadaan awan yang merupakan salah satu bentuk rahmat Allah SWT yang diberikan kepada manusia dengan melihat pada fungsi dan manfaat awan bagi kehidupan manusia. Seperti halnya awan yang merupakan sumber semua presipitasi dengan fungsinya sebagai penyerap tenaga surya. Awan juga memiliki kemampuan menyaring radiasi yang berasal dari bumi dan dengan memancarkan cahaya tersebut kembali ke permukaan bumi sehingga cahaya baik tidak berpindah keruang angkasa.²⁵³ Adapun seperti yang dipaparkan merupakan sedikit dari banyaknya manfaat

²⁵⁰QS. al-Baqarah [2]: 164*Al-Qu'an...*, hlm. 33.

²⁵¹Yanti Hera Wati, *Melihat Dunia*, (Jakarta Selatan: Penerbi Bentang, 2016), hlm.

91.

²⁵²*Ibid.*

²⁵³Sucipto, Bambang Irwan,dkk, *Lingkungan...*hlm. 61

dan fungsi awan bagi kehidupan yang dapat terlihat dan dirasakan langsung oleh manusia Berikut al-Qu'ran juga menyatakan terkait fungsi dari awan itu sendiri seperti pada QS. al-Baqarah ayat 57.

وَوَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلَّوَمِنْ طَيْبَاتِ مَا رَزَقْنَكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ²⁵⁴

Artinya: Kami naungi mereka dengan awan dan kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami) berfirman makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah kami anugerahkan kepadamu. Mereka tidak menzholimi kami, tetapi merekalah yang menzholimi dirinya sendiri.²⁵⁵

Pada ayat ini Ṭantāwī tidak menjelaskan secara Sains terkait awan sebagai naungan, namun ia menyebutkan bahwasanya naungan awan itu ia artikan sebagai pelindung dari panasnya sinar matahari.²⁵⁶ Hal serupa disebutkan oleh Sains bahwasanya awan memiliki potensi melindungi bumi dari paparan radiasi sinar matahari secara langsung sehingga tidak semua cahaya matahari dapat mencapai permukaan bumi.²⁵⁷ Awan diketahui memiliki warna yang beragam. Hal ini di pengaruhi oleh tebal dan padatnya awan tersebut. Semakin gelap warna awan menandakan gumpalan awan yang semakin tebal dan padat. Hal ini juga memberi petanda semakin banyaknya sinar matahari yang dapat diabsorpsi. Sehingga meminimalisir paparan sinar matahari yang dapat terlihat.²⁵⁸

Dalam ayat lain tepatnya QS. al-Baqarah ayat 210 disebutkan hal semisal mengenai awan sebagai naungan (kebaikan) untuk manusia.

لَا يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ إِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

²⁵⁴ QS. al-A'rāf [7]: 57.

²⁵⁵ QS. al-A'rāf [7]: 57, *Al-Qu'an...*, hlm. 233.

²⁵⁶ Ṭantāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid II, hlm.73.

²⁵⁷ Sucipto, Bambang Irwan,dkk, *Lingkungan...*,61

²⁵⁸ *Ibid.*

Artinya: *Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu (pada hari kiamat), kecuali kedatangan Allah dalam naungan awan bersama malaikat (untuk melakukan perhitungan), sedangkan (mereka) telah diputuskan. Kepada Allah segala perkara kembali.*²⁵⁹

Ṭanṭāwi menjelaskan bahwa tidak ada yang manusia tunggu kecuali kedatangannya Allah kepada mereka, maksudnya adalah suatu siksaan atau kebaikan pada hari (penimbangan), dan mengharapkan awan dan malaikat, yakni awan berwarna putih yang darinya mereka mengharapkan kebaikan (naungannya), dan para malaikat, karena mereka (malaikat) adalah pengejek bagi mereka yang mengejar dunia. Dan ketika telah diputuskan perkara bagi mereka kemudian dikembalikan segala perkara kepada Allah.²⁶⁰

Adapun fungsi lain awan yang banyak memberi pengaruh pada kelangsungan hidup manusia adalah awan sebagai pembawa hujan (rahmat) yang disebutkan pada QS. an-Naba' [78]: 14 menyatakan:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

Artinya: *Kami menurunkan dari awan air hujan yang tercurah dengan deras.*²⁶¹

Awan dengan fungsinya sebagai teransfortasi titik-titik air sehingga pada waktunya awan menurunkan muatannya yakni air hujan.²⁶² Kemudian Allah mengeluarkan dengannya (air itu) biji-bijian.²⁶³ Sebuah penelitian membuktikan bahwa air hujan memiliki zat-zat yang berfungsi sebagai kesuburan dan kelayakan untuk diserap oleh pohon seperti halnya molekul besi yang terdapat dalam air hujan berfungsi sebagai pemembentuk klorofil dan membantu jalannya proses oksidasi serta membantu kelancaran reproduksi sel-sel tumbuhan.²⁶⁴ Hal ini tentunya sangat membantu dalam proses kelangsungan hidup suatu tumbuhan sehingga nantinya dari

²⁵⁹ QS. al-Baqarah [2]: 210, *Al-Qu'an...*, hlm. 33.

²⁶⁰ Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid II, hlm. 190.

²⁶¹ QS. an-Nabā' [78]: 14, *Al-Qu'an...*, hlm. 870.

²⁶² *Ibid.*

²⁶³ *Ibid.*, hlm. 16.

²⁶⁴ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an : Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin, (solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 183.

tumbuhan tersebut dapat mengeluarkan biji-bijian dan buah-buahan yang dapat di manfaatkan oleh manusia.

Selain awan sebagai rahmat awan juga kerap kali di sebut sebagi isyarat peringatan dari Allah SWT yang disampaikan melalui ayat-ayat al-Qu’ran seperti pada QS. al-Ahqaf [46]: 24 yang mengungkapkan:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَ وَهَذَا عَارِضٌ مُّمْطَرٌ نَّآ بَلْنَ
هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: *Maka, ketika melihat azab itu berupa awan yang menuju kelembah-lembah mereka, mereka berkata.”(Bukan) tetapi itu azab yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, (yaitu), angin yang mengandung azab sangat pedih.*²⁶⁵

Terkait ayat ini bila merujuk pada penafsiran Ṭanṭāwi dapat dipahami bahwasanya azab bisa berupa gumpalan awan yang terlihat di langit yang kadang-kadang manusia mengira itu adalah awan yang menurunkan hujan padahal itulah merupakan azab dari Allah SWT²⁶⁶ yaitu berupa angin.²⁶⁷ Bencana alam yang berupa angin bersama dengan awan gelap disebut dengan angin puting beliung. Angin puting beliung biasanya terbentuk setelah terdapat tanda langit gelap, awan hujan badai yang hitam.²⁶⁸ Kemudian awan *Cumulonimbus* merupakan jenis awan yang di sebut sebagai pertanda akan adanya angin puting beliung yang pada mulanya muncul awan jenis cumulus dengan karakteristik awan berwarna putih dan berlapis-lapis dengan tambahan jenis awan yakni awan *Cirrostratus* yang berada pada tepian yang mirip seperti seperti bunga kol. Awan ini terletak pada ketinggian 6.000 sampai dengan 7.500 meter dengan bentuk pipih dan berwarna putih. Jenis awan ini juga sering muncul dengan membentuk sebuah lingkaran yang kebanyakan orang-rang meyakini awan ini sebagai pertanda akan

²⁶⁵QS. al-Ahqāf [46]: 24 *Al-Qu’an*..., hlm. 738.

²⁶⁶Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid XI, hlm.124

²⁶⁷Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir*..., Jilid XI, hlm.124.

²⁶⁸Teuku Iskandr Fisal, Nuswatun Khira, *Menejemen Mitigasi Bencana Alam dan Non Alam*, (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2023) , hlm. 126.

terjadi hujan badai dan angin topan.²⁶⁹ Kemudian tiba-tiba awan berubah menjadi awan *Cumulonimbus* yang berwarna hitam pekat seperti pertanda akan turunnya hujan.²⁷⁰

Pada ayat lain Allah menyebutkan hal serupa terkait fenomena awan sebagai peringatan pada QS. an-Nur [24]: 40. Allah berfirman:

أَوْكُظُلِّمَتْ فِي بَحْرٍ لَّيِّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ
ظُلِّمَتْ بَعْضُهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْدِيرْهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ
اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَالَهُ مِنْ نُورٍ

Artinya: Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kafur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikitpun.²⁷¹

Merujuk pada penafsiran Ṭānṭāwī pada bagian مِّنْ فَوْقِهِ

سَحَابٌ Ṭānṭāwī menjelaskan potongan ayat ini sebagai awan yang berada di bagian atas ombak yang bergelombang, yang menutupi bintang dan menghilangkan cahaya mereka sehingga gelap gulitanya berada pada bagian atas dan bagian lainnya.²⁷² Karakteristik awan yang disebutkan Ṭānṭāwī dalam penafsirannya merupakan karakteristik awan Nebula gelap yang di kenal dalam dunia Sains sebagai awan yang tidak berpijar dan merupakan bidang gelap yang menjadi latar belakang dari bintang yang terdiri atas kumpulan debu, plasma dan gas, dengan karakteristik bentuk seperti awan atau kabut

²⁶⁹Bambang Utoyo, *Geografi...*, hlm.93

²⁷⁰ *Ibid.*

²⁷¹ QS. an-Nūr [24]: 40, *Al-Qu'an ...*, hlm. 505.

²⁷² Ṭānṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid VI, hlm.20.

yang membentang di angkasa tanpa cahaya sedikitpun.²⁷³ dan tidak dapat diselingi cahaya bintang yang berada di belakang mereka.²⁷⁴

C. Relevansi Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri Mengenai Awan

Ṭanṭāwi Jauhāri menerangkan bahwasanya secara lafzi, kata awan (*sahab*) memiliki arti gumpalan-gumpalan yang merupakan bagian dari langit, gumpalan yang memiliki massa dan berat dengan karakteristiknya berbentuk tebal. Gumpalan tersebut mengandung uap air dan memiliki potensi melindungi bumi dari paparan sinar matahari. Ṭanṭāwi juga menyebutkan bahwasanya awan dapat menutup bintang di langit dan bahkan sampai menghilangkan cahayanya. Awan juga diartikan sebagai kebaikan dan juga memberi arti sebagai perbuatan buruk orang-orang kafir. Pengertian tersebut merujuk kepada penafsiran Ṭanṭāwi terkait ayat-ayat awan di dalam al-Qur'an dan Sains Modern.

Selanjutnya mengenai penafsiran Ṭanṭāwi yang telah di uraikan pada pembahasan terdahulu terkait ayat-ayat awan yang ternyata selaras dengan teori ilmu pengetahuan Sains Modern yang berkembang pada masanya . Berikut di bawah ini tabel relevansi penafsiran Ṭanṭāwi mengenai ayat-ayat awan dalam al-Qur'an dan Sains Modern adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 2

relevansi Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri Mengenai pembentukan awan

Klasifikasi	Fenomena	Penafsiran Tantaiwi	Sains Modern
Al- Nūr [24]: 43 Al-Rūm [30]: 48 Al-Fātir	Pembentuk an Awan	- Allah mengirimkan angin lalu menjadikan awan bergerak. ²⁷⁵	- Proses kondensasi /penguapan uap air baik itu air laut, air sungai

²⁷³ Lingkar Kata, Buku Pintar Luar Angkasa, (Jakarta: PT Gramedia, 2018.),hlm, 16.

²⁷⁴ Robin Kerrod, *Bengkel Ilmu Astronomi*, terj. Syamaun Peusangan, (Ttp: PT Glora Aksara Pratama), hlm. 89.

²⁷⁵ Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir....*,Jilid VI, hlm.44

<p>[35]: 9 Al-A'rāf [7]: 57</p>		<p>- Awan satu dengan awan yang lainnya saling berdekatan, dan menggumpal dan tersusun antara satu dengan yang lain.²⁷⁶</p> <p>- Kemudian dari awan hujan turun bentuk air maupun es.²⁷⁷</p>	<p>dll. Pada tahapan ini dipengaruhi oleh angin, tekanan udara dan sinar matahari.²⁷⁸</p> <p>- Tumpukan dan penyatuan untuk membentuk awan besar. Hal ini serupa dengan teori tumbukan dan penyatuan.</p> <p>- Turunnya hujan. baik berwujud air.²⁷⁹ Maupun hujan es hal ini selaras dengan Teori Bergon (<i>Teori Kristal es</i>).²⁸⁰</p>
<p>Al-Tur [52]: 44 Al-Ra'd [13]:12</p>	<p>Bentuk Awan</p>	<p>- سَحَابٌ مَّرْكُومٌ dengan artian awan yang menumpuk,</p>	<p>- Awan <i>cumulonimbus</i>. merupakan awan hasil</p>

²⁷⁶ Tanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir* Jilid VI, hlm.44.

²⁷⁷ Tanṭāwī Jawhāri, *Al-Jawāhir* Jilid VI, hlm.44.

²⁷⁸ Jujuk Jaharia, Zainal Abidin, *Kalimotologi...*, hlm. 10.

²⁷⁹ Muhammad Jahid Jamal, "Penafsiran Fenomena Awan Daalam Al-Qur'an dan Sains :Kajian Tafsir Ilmi Kemenag, (*Skripsi*, FUSA UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2022), hlm 27.

²⁸⁰ Muhammad Irfan, dkk, "Analisi...", hlm.36

		<p>yaitu awan yang bertumpuk antara satu sama lain.²⁸¹</p> <p>- Mengungkapkan السَّحَابِ الثَّقَالِ sebagai awan tebal dan bergumpal-gumpal yang muncul di langit sebagai pertanda turunnya hujan</p>	<p>penggabungan dari awan <i>cumulus</i> namun dengan bentuk yang berbeda dan lebih menumpuk tinggi ke atas.²⁸² jenis ini memiliki ciri fisik yang identik berbentuk vertical. Bentuk lainnya seperti gunung atau sebuah gundukan yang besar.²⁸³</p> <p>- Awan <i>cumulonimbus</i> yang merupakan indikator akan turunnya hujan, karena bentuknya yang tebal dan bergumpal-gumpal awan jenis ini kerap kali</p>
--	--	--	---

²⁸¹Tanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid XII, hlm.208.

²⁸²Feredi A. Malabali, *Hulya...*,hlm.43

²⁸³Agus Purnomo, *Kumpulan Glosarium:Ilmu Pengetahuan Alam*, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), hlm.8.

			menghalangi paparan cahaya sinar matahari sehingga mengakibatkan terjadinya mendung. ²⁸⁴
Al-Naml [27]:88	Pergerakan Awan	- Gunung itu sejatinya tidak diam seperti yang terlihat akan tetapi bergerak semisal dengan pergerakan awan. ²⁸⁵	- Awan terbentuk di udara tepatnya tergelantung di atmosfer bumi dengan sifat awan yakni ringan. Sejatinya awan bergerak karena adanya pengaruh angin. ²⁸⁶
Al-Baqarah [2]: 210, Al-A'raf [7]: 160, Al-Nur [24]: 40, Al-Ahqaf [46]: 24, dan. Al-Naba'	Rahmat dan Peringatan	- Naungan awan itu diartikan sebagai pelindung dari panasnya sinar matahari. ²⁸⁷	- Awan memiliki potensi melindungi bumi dari paparan cahaya matahari secara langsung sehingga tidak semua cahaya matahari dapat

²⁸⁴ Sri Nur Aminah, Muhannah, Agrohidrologi: Senandng Kehidupan Tentang Pencemaran Air, (Yogyakarta: CV Fawwaz Mediacipta, 2020), hlm 10.

²⁸⁵ Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid VII, hlm.252

²⁸⁶ Muslim Iqbal Romadhoni, Iis Haryanti, *Be Moslem...*, hlm.93.

²⁸⁷ Ṭanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid II, hlm.73.

<p>[78]: 14.</p>		<p>- Awan sebagai pembawa hujan (rahmat) kemudian Allah mengeluarkan dengannya (air itu) biji-bijian.²⁸⁸</p> <p>- Awan dengan pertanda turunnya hujan padahal itu</p>	<p>mencapai permukaan bumi.²⁹¹</p> <p>- Sebuah penelitian menyebutkan kandungan zat yang terdapat dalam air hujan memiliki zat-zat manfaat kesuburan dan kelayakan untuk diambil oleh pohon seperti molekul besi yang terdapat pada air hujan berfungsi sebagai pembentuk klorofil dan membantu proses oksidasi serta membantu kelancaran reproduksi sel-sel padatumbuhan.²⁹²</p> <p>- Angin puting beliung biasanya</p>
------------------	--	--	--

²⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

		<p>adalah azab dari Allah SWT.²⁸⁹ berupa angin.²⁹⁰</p> <p>مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ yang ia artikan awan yang berada di bagian atas ombak yang bergelombang, yang menutupi bintang dan menghilangkan cahaya mereka sehingga gelap gulitanya berada pada bagian atas dan bagian la</p>	<p>terbentuk setelah munculnya tanda pada langit yakni langit terlihat gelap, dan awan hujan badai yang hitam.²⁹³ Kemudian awan <i>cumulonimbus</i> merupakan jenis awan yang disebut sebagai pertanda akan adanya angin putting beliung.</p> <p>- Awan Nebula gelap awan yang tidak berpijar dan merupakan bidang gelap yang menjadi latar belakang bintang. Nebula ini juga dikenal dengan gelap gulitanya dan</p>
--	--	---	---

²⁹¹ Sucipto, Bambang Irwan, dkk, *Lingkungan...*, 61

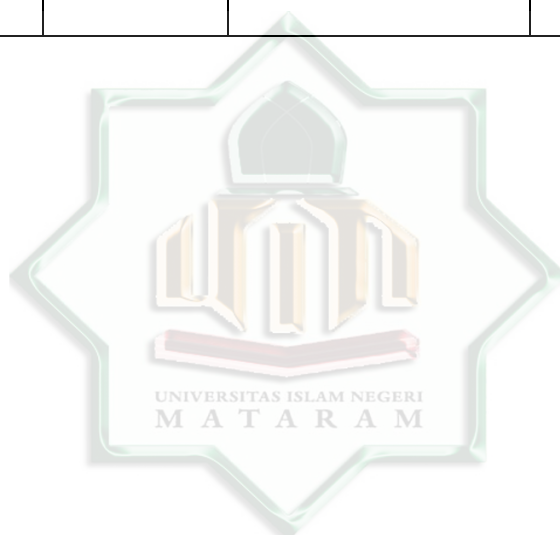
²⁹² Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an : Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin, (solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 183.

²⁸⁹ Tanṭāwi Jawhāri, *Al-Jawāhir...*, Jilid XI, hlm.124

²⁹⁰ *Ibid.*

²⁹³ Teuku Iskandr Fisal, Nuswatun Khira, *Menejemen Mitigasi Bencana Alam dan Non Alam*, (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2023), hlm. 126.

			<p>bahkan tidak sedikitpun cahaya yang dimilikinya, bahkan tidak diselingi cahaya bintang yang berada di belakang mereka.²⁹⁴</p>
--	--	--	---



Perpustakaan UIN Mataram

²⁹⁴ Robin Kerrod, *Bengkel Ilmu Astronomi*, terj. Syamaun Peusangan, (Ttp: PT Glora Aksara Pratama), hlm. 89.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian yang peneliti paparkan terkait awan dalam perspektif al-Qur'an Kajian Terhadap Tafsir Al-Jawāhir Karya Ṭanṭāwi Jauhāri maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam perspektif al-Qur'an dan Sains Modern merujuk pada penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri awan merupakan bagian dari langit dengan bentuk gumpalan tebal yang mengandung titik-titik air dengan proses pembentukannya dibantu oleh angin. Ṭanṭāwi Jauhāri menjelaskan rincian pembentukan awan yakni ketika Allah mengirinkan angin untuk menggerakkan awan darinya terbentuknya awan dengan ukuran yang lebih besar yang membawa air hujan hingga pada akhirnya turunnya air dari awan yang dapat menghidupkan makhluk yang ada di bumi.
2. Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri mengenai ayat-ayat awan memiliki keselarasan dengan teori ilmu pengetahuan Sains Modern yang berkembang seperti pada proses pembentukan awan yang 1400 tahun lamanya telah dijelaskan melalui ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar. Terkait pembentukan awan dengan melalui tahapan pembentukan dengan menyatunya awan-awan kecil untuk membentuk tumpukan awan besar. Fenomena ini sama persis dengan teori tumbukan dan Penyatuan (*collision dan coalescence*), dalam teori ini menyatakan fakta mengenai ukuran butiran air yang tidak seragam dengan kecepatan jatuhnya pun berbeda. Hal ini didasari pada perbedaan ukuran awan yang memuat titik-titik air dan tingginya tempat awan tersebut pada saat awan-awan kecil bergerak menghampiri awan-awan yang lainnya.

B. Saran

Pemilihan judul Awan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern Kajian Terhadap Tafsir Al-Jawāhir Karya Ṭanṭāwi Jauhāri terkait penelitian ini yang merupakan salah satu bentuk sumbangsih paling sederhana mengenai upaya membumikan firman-firman Allah SWT dengan mengentengahkan salah satu ciptaan Allah yakni awan, yang keberadaannya sangat bermanfaat bagi alam semesta. Hal ini

diharapkan dapat memberikan inspirasi tema penelitian selanjutnya dengan mengembangkan tema-tema yang lainnya.

Walaupun dalam penguraian pembahasan peneliti sudah mengarahkan segala kemampuan dalam penelitian ini, tentunya tidak menutup kemungkinan masih banyaknya kekurangan pada penelitian ini. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan masukan yang bersifat membangun sehingga penelitian ini terbuka kepada siapapun.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur al-Azizi, *Hadist-hadist Sains*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Agung Nugroho Catur Saputro, dkk, *Pembelajaran Sains*, tp: Yayasan Kita Menulis, 2001.
- Agus Purnomo, *Kumpulan Glosarium: Ilmu Pengetahuan Alam*, Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023
- Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm. 23.
- Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Ahmad Fu'ad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*, terj. Masturi Irham, Muhammad Aniq, Jakarta Timur: Puataka Al-Kautsar, 2015
- Akas Pinarigan Sujalu, dkk, *Intrumentasi Klimatologi Dan Meteorologi*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Akas Pinarigan, Akas Yekti, *Instrumentasi Klimatologi dan Metodologi*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Aminarno, *Metodologi Penerbangan dan Pengaruhnya terhadap Operasi Pesawat Udara*, Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2015.
- Amirullah Sarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, Jakarta selatan: Ruang kata imprint Kawan Pustaka, 2012.
- Anip Dwi Saputro, "Keajaiban Hujan Dalam Prespektif Sains dan Islam", *Literasi*, Vol. VI, Nomor 1, juni, 2015.
- Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an : Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin, solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Ahmad Yani, Mamat Ruhimat, *Geografi: Menyingkap Fenomena Geosfer*, Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratam, 2007 .
- Andi Rosa, *Islam dan Sains Dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-ilmu Al-Kauni*, Banten: Penerbit A-Empat, 2021.
- As-Syaiyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi*, Ttp: Pustaka Azzan, 2018.

- Bambang Utoyo, *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia*, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2006.
- Budi Geutama Siregar, Ali Hardana, *Metode Penelitian*, Medan: Cv Merdeka Kreasi, 2021.
- Delima Ayu Saraswati, *50 Kegiatan seru sains dan elektronika*, Ponorogo: Uwais Isfirasi Indonesia, 2019.
- Delima Saraswati, Setiwardhana, *50 Kegiatan Seru Sainsn dan Elektronika*, Jawa Timur: Uais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Delik Iskandar, dkk, *Cuaca dan Iklim Jilid 1*, Jawa Tengah: ALPRIN, 2019.
- Djazim Syaifullah, “Potensi Atmosper dalam pembentukan Awan Konvektif pada Pelaksanaan Teknologi Modifikasi Cuaca di DAS Kotopanjang dan DAS Singkarak 2010”. *Jurnal Sains dan Modifikasi Cuaca*, Vol. 12, Nomor. 1.
- Feredi A. Malabali, *Hulya Ambu*, Bandung: Tata Akbar, 2021.
- Hartono, Geografi: *Jelajah Bumi dan Alam Semesta*, Bandung: Citra Praya, 2007.
- Hulaimi Al-Amin, *Corak Ilmiah Tafsir Al-Jawahir: Kajian terhadap Penciptaan Manusia*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016), hlm, 20.
- Huzaemah Tahido Yango, “ Al-Qur’an Sebagai Mukjizat Terbesar”, *Waratsah*, Vol. 01, Nomor 02, Desember 2016.
- Idris, Abdul Muhaimin, “Dakhil al-‘Ilmi dalam Kitab al-Jawahir fii Tafsir al-Qur’an Karya Tantawi Jauhari”, *al-Thiqah*, Vol. 2, No.2, Agustus 2019.
- Irfanuddin, *Cara Sistematis Berlatih Meneliti*, Jakarta: Rayyana, 2019.
- Jujuk Jauhariah, Zainal Abidin, *Kalimatologi Pertanian: Awan, Matahari, Kelembapan*, Jawa Tengah: Lekeisha, 2023.
- Krispina, dkk, “Analisis Perubahan Suhu dan Tekanan Udara Permukaan Terhadap Pembentukan Awan Cumulonimbus di Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru”, *Jurnal Photon*, Vol. 6, Nomor. 2, Mei 2016.
- Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2013.

- Lestari Irene Purba, Arsi, *Agroklimatologi*, tp: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Lingkar Kata, Buku Pintar Luar Angkasa, Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- Minhatul Maulana, Rizki Afrianto Wisnu Wardana, “Pemeliharaan Janin dan Asi dalam Perspektif Thantawi Jauhari: Studi Makna Robba dan alAlamin dalam Qs. al-Fatiha:2 Pada Kitab Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm”, *Mafatih*, Vol. 1, No. 2, November 2021.
- Maulidi Ardiantama, “Ayat-ayat Kauniyyah dalam Tafsir Imam Tantowi dan Al-Razi”, *Al-Zikri*, Vol. 11, Nomor 2, Desember 2017.
- Muhammad Jahid Jamal, “Penafsiran Fenomena Awan Daalam Al-Qur’an dan Sains :Kajian Tafsir Ilmi Kemenag, *Skripsi*, FUSA UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2022.
- Muhammad Irfan, dkk, “Analisi Terhadap Kolerasi Antara Jumlah Hujan dan Tempratur Udara”, *Penelitian Sains*, Nomor 17, April 2005, hlm, 36.
- Muslim Iqbal Romadhoni, Iis Haryanti, *Be Moslem Scientits: Tafsit Juz 2 Penjelasan Tafsir Al-Qur’an Berbasisi Sains Ayat-Ayat Pilihan*, Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- Muliadi Ardiantama, Fenomena Laut Dalam Pandangan al-Qur’an Studi Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Mafatih Ghaib Berdasarkan Q.s Al-Rahman:19-20, Qs Al-Furqon :53, Qs. At-Thur:6 *skripsi*, FUSA UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019.
- M. Quraish Shihab, Al-Lubab: *Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Sahabat-Sahabat Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012.
- Muslim Iqbal Romadhoni, dkk, *Seri Tafsir untuk Anak dan Remaja: Penjelasan Tafsir Berdasarkan Ayat-ayat Pilihan*, Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, dkk. “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag”, *Prosoding Konferensi Intregresi Interkoneksi Islam Dan Sains*, Vol. 1, Desember 2016.
- Rachmat Syafe’i, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016, hlm.48.

- Ridwan Abdullah Sani, *Fisika Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2019.
- Ridwan Abdullah Sani, *Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Amzah, 2020.
- Jujuk Jaharia, Zainal Abidin, *Kalimotologi Pertanian: Awan, Mthahari,Kelembapan, Jawa Tengah: Penerbit Lekesia*, 2023.
- Riski Firmansyah, “Metodologi Tafsir Ilmi : Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghulul an-Najjar”, *Jurnal Disosah Islamiyah*, Vol. 3, No 1, 2021.
- Robin Kerrod, *Bengkel Ilmu Astronomi*, terj. Syamaun Peusangan, Ttp: PT Glora Aksara Pratama, hlm. 89.
- Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: AMZAH, 2015.
- Rubini, ”Tafsir Ilmi”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.5, No. 2. Desember 2016.
- Rusydie Anwar, *Ustadz Ali Hidayat*, Yogyakarta:Laksana, 2021 ,hlm.10
- Siti Aisyah, “Awan dan Angin dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Sucipto, Bambang Irwan,dkk, *Lingkungan Abiotik*, Surabaya: Airlangga Universitas Press AUP, 2015.
- Sri Nur Aminah, Muhannah, *Agrohidrologi: Senandng Kehidupan Tentang Pencemaran Air*, Yogyakarta: CV Fawwaz Mediactipta, 2020.
- Sue Nicholson, *Intisari Ilmu Cuaca*, tp: Erlangga, 2005..
- Suprapno, dkk, *Tafsir Ayat-ayat Tarbawi Kajian ayat-ayat Pendek*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 25.
- Syafruddin Jamal, ”Merumuskan Tujuan dan Manfaat penelitian”, *Al-munir*, Vol. 3, Nmor. 5, April 2012, hlm. 150.
- Syafaat R.Selamet, *Dahsyatnya Hujan*, Ttp: Buhana Ilu Populer, 2017.
- Syaikh Said Abdul Azhim, *Keagungan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*, terj. Masturi Irham dan Moh Asmuitaman, Jakarta: Qultum Media, 2006,cet. Ke-2.
- Syahrullah Iskandar, ”Studi Alqur'an: Integritas Keilmuan, Realitas, Teks” *Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol.1,No.1, Januari 2016.

- Ṭanṭawi Jawhāri, *Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dar al-Fikr, tt.
- Teuku Iskandr Fisal, Nuswatun Khira, *Menejemen Mitigasi Bencana Alam dan Non Alam*, Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2023.
- Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Tyas Yuliani, *Rangkuman Pintar Sains*, (Yogyakarta: Penerbit Anggota Cerdas, 2010).
- Udi Yulianto, "Al-Tafsir Al-Ilmi: Antara Pengakuan dan Penolakan", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No 1, Maret 2011.
- Umi Wasilatul Firdausiyah, "Telaah Ayat-Ayat Gempa Menurut Tantawi Jauhari: Studi Analisis Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm", *Skripsi*, FUSA IAIN Jember, Jember, 2019.
- Ummi Kalsum, Hasibuan, dkk, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", *Ishlah*, Vol.2, No2, Desember 2020.
- Umi Wasilatul Firdaus, Telaah Ayat-ayat Gempa Menurut Ṭanṭawi Jauhari Studi Analisis Penafsiran Ṭanṭawi Jauhari dalam kitab Tafsir Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm, Skripsi, FUAH IAN Jember, Jember, 2019.
- Wiwit Suryanto, *Pengantar Metodologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Yanti Hera Wati, *Melihat Dunia*, Jakarta Selatan: Penerbi Bentang, 2016.
- Yusman Hestiyanto, *Geografi: Sekolah Menengah Atas Kelas X*, Ttp: PT Ghalia Indonesia, 2007.

Lampiran 1: Foto Awan Terpisah Dalam Kitab Al-Jawāhir



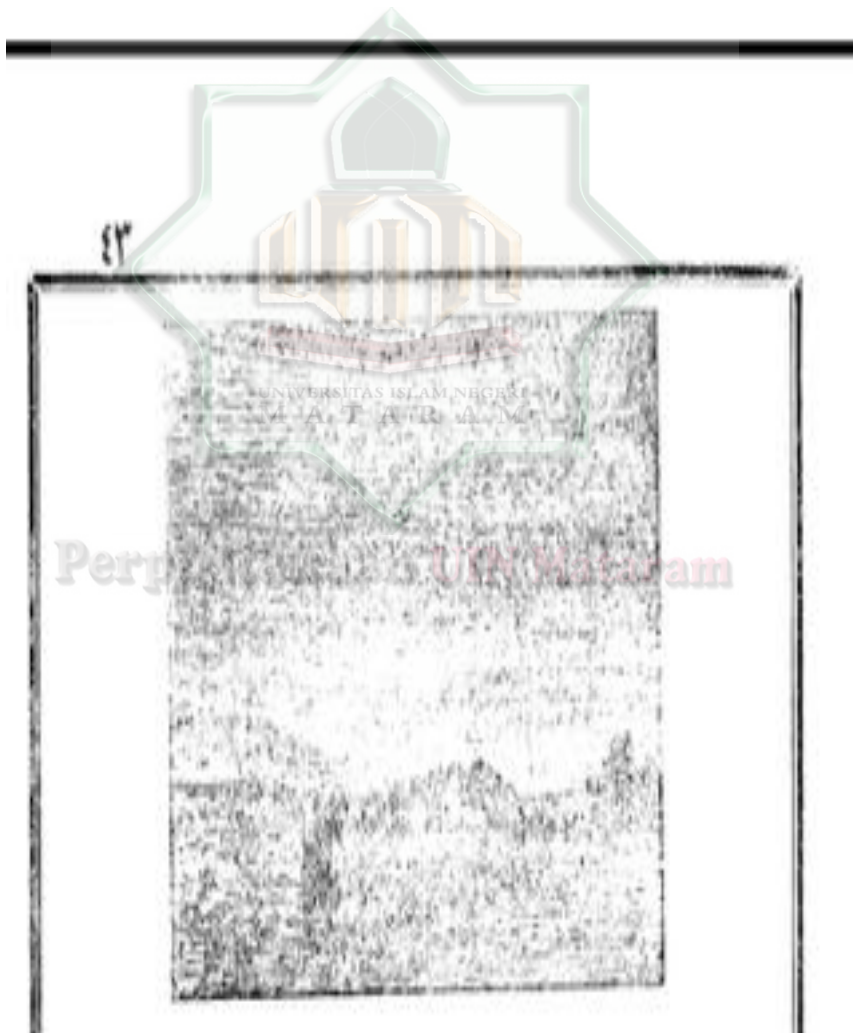
Lampiran 2: Foto Awan Yang Bergumpal Dalam Kitab Al-Jawāhir



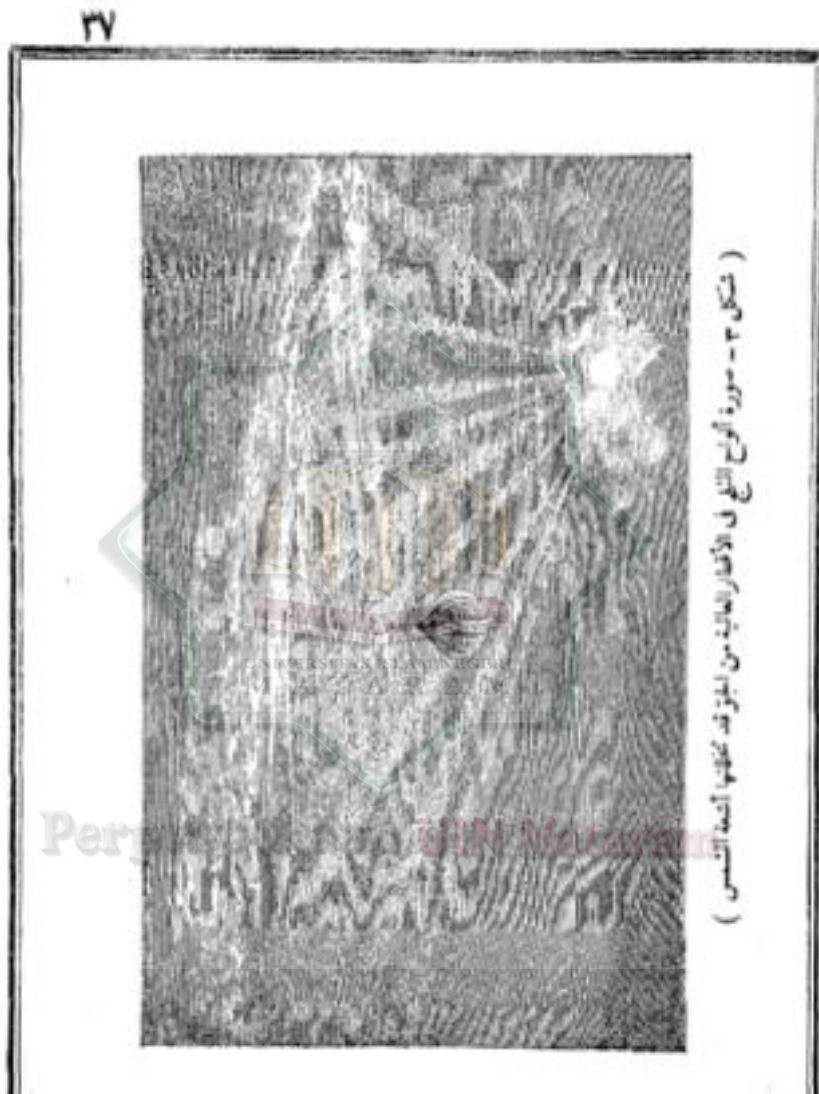
Lampiran 3: Foto Turunnya Hujan Dalam Kitab Al-Jawāhir

ولوله تعالى - انزل الودق بخرق من حلاله - عليه صورته (شكلى ١٢ انظره في الصفحة التالية)

شكلى



Lampiran 4: Foto Pegunungan Salju Permanen Dalam Kitab Al-Jawāhir



Lampiran 5: Foto Gunung yang Melestarikan Dalam Kitab Al-Jawāhir



Lampiran 6: Foto Munculnya Sungai Rhine Dalam Kitab Al-Jawāhir Fi Tafsir al-Qur’ān



Lampiran 7: Foto Bongkahan es Dalam Kitab Al-Jawāhir



Lampiran 8: Foto Bongkahan Batu es jatuh Dalam Kitab Al-Jawāhir



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Silmida
Tempat, Tanggal Lahir : Langko, 16 Juni 2001
Alamat Rumah : Desa Langko, Kecamatan Lingsar,
Kabupaten
Lombok Barat.
Nama Ayah : Turmuzi
Nama Ibu : Mustinah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : MI Negeri Duman, 2013
- b. SPM/MTs, tahun lulus : MTs Assulamy Langko, 2016
- c. SMA/SMK/MA, tahun lulus : MA Assulamy Langko, 2019

2. Pendidikan Non formal : Pondok Pesantren Toha

C. Pengalaman Organisasi

- Ketua Pentas Seni di Pondok Pesantren Assulamy Langko Tahun 2013/2014
- Anggota Ikatan Mahasiswa Langko

Mataram 1 April 2023



Silmida



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No.2005/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

SILMIDA

190601034

FUSANIQT

Dengan Judul SKRIPSI

AWAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN (KAJIAN TERHADAP TAFSIR
AL-JANAHIR KARYA TANTAM JAUHARI)

SKRIPSI tersebut telah dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 10 %

Submission Date : 08/06/2023

Perpustakaan UIN Mataram



[Handwritten Signature]

Humawaty, M.Hum
No. 197608282006042001



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No.1131/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

SILMIDA
190601034

FUSANQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat UJIAN SKRIPSI.

Perpustakaan UIN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN SYARIAH AGAMA
No. Surat Mada No. 100, 001/001/2023 (Konsultasi) Universitas Islam Negeri Mataram

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : Silmida
NIM : 190601034
PEMBIMBING I : Dr. Muhammad Taufiq Lc. M.H.I
JUDUL SKRIPSI : AWAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN
(Kajian Terhadap Tafsir Al-Jawâhir Karya Tañjâwî Jambâri)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	6-jun-2023	Masih terdapat kesalahan dalam penulisan	
2	7-juni-2023	ACC skripsi	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

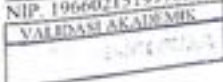
Mataram, 7 - Juni 2023

Pembimbing I

Dr. Muhammad Taufiq Lc. M.H.I
NIP. 196710092000031001

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Jl. Gajah Mada No. 106, (P.O. Box 2076) Lingsing Mataram web: www.uinmataram.ac.id e-mail: fas@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : Silmida
NIM : 190601034
PEMBIMBING I : Hulaimi Al-Amin MA
JUDUL SKRIPSI : AWAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN
(Kajian Terhadap Tafsir Al-Jawâhir Karya Tanjâmi Jauhâri)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	04/05/2023	Perjuwalidn tafsiran ayat-ayat awan	f
2	08/05/2023	Mesulidn / sesulidn jf fersi	f
3	23/05/2023	Perbaiti hal'is febrin setip halin	f
4	31/05/2023	Futute di Instansi	f
5	05/06/2023	ACE	f

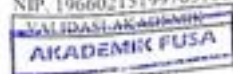
Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 05 Juni 2023

Pembimbing II

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001



Hulaimi Al-Amin MA
NIP. 1908810152020121007